

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA

SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI

DI KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Catarina Lusiana Indriani

NIM : S1/86314069/Ind

NIRM : 8650227440057



Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Yogyakarta

1991

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA
SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI
DI KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Catarina Lusiana Indriani

NIM : SI/86314069/Ind

NIRM : 8650227440057

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Yogyakarta

1991



Kupersembahkan untuk :
Semua yang aku kasihi

S k r i p s i

Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana
Siswa Sekolah Dasar Kelas VI
di Kabupaten Klaten

Oleh

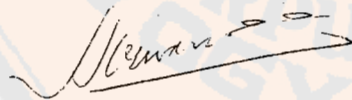
Catarina Lusia Indriani

NIM : S1/86314069/Ind

NIRM : 8650227440057

telah disetujui oleh

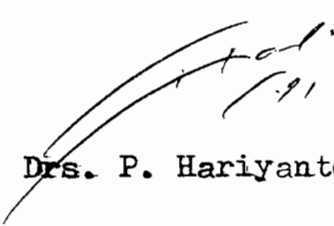
Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal 19 Agustus 1991

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal 19 Agustus 1991

S K R I P S I

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA
SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI
DI KABUPATEN KLATEN.

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Catarina Lusiana Indriani

NIM : S1 / 86314069 / Ind.

NIRM : 8650227440057

telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 6 September 1991
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. B. Rahmanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 15 Oktober 1991

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan



Drs. J. Madyasusanta, S.J.

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis merasa bersyukur karena dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun masih jauh dari memuaskan. Penulis berharap agar penelitian sederhana ini dapat bermanfaat terutama bagi siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten, bagi pengajaran membaca, dan bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada :

1. Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kemudahan bagi terselenggaranya penelitian ini.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten, terutama sekolah yang menjadi sampel penelitian yang telah mengizinkan siswanya untuk dijadikan sampel penelitian.
5. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan fasilitas baik spirituil maupun materiil hingga selesainya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari memuaskan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Yogyakarta, 14 Agustus 1991

Penulis

Catarina Lusia Indriani



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	6
4. Perumusan Variabel dan Pembatasan Is- tilah	7
5. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
1. Pengertian Membaca	13
2. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa	14
3. Kegiatan Membaca	15
3.1 Proses Membaca	15
3.2 Hasil Membaca	17
4. Membaca Pemahaman	17
4.1 Membaca Literal	17

	halaman
4.2 Membaca Interpretasi	18
4.3 Membaca Kritis	18
4.4 Membaca Kreatif	19
5. Cara Membaca	19
5.1 Membaca Sekilas	19
5.2 Membaca Sepintas	20
5.3 Membaca Teliti	20
6. Wacana	22
6.1 Pengertian Wacana	22
6.2 Substruktur Wacana	23
6.3 Jenis-jenis Wacana dan Ciri-ciri nya	24
6.4 Kriteria dan Kualitas Wacana	26
7. Penelitian-penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan	28
8. Hipotesis	29
9. Asumsi atau Anggapan Dasar	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Populasi Penelitian	32
3. Sampel Penelitian	33
4. Variabel-variabel yang Dipilih, Bentuk Data, Uji Coba Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data	36
5. Metode dan Alat Pengumpul Data ...	41
6. Teknik Analisis Data	43

	Halaman
BAB IV HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
1. Data Penelitian	46
2. Analisis Data	50
2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Ka- bupaten Klaten	51
2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Ka- bupaten Klaten Berdasarkan Jenis- jenis Wacananya	54
2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Ka- bupaten Klaten Berdasarkan Topik- topik Wacananya	61
2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Ka- bupaten Klaten Berdasarkan Jenis Kelaminnya	73
2.4.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Waca- na Siswa Laki-laki Kelas VI Seko- lah Dasar di Kabupaten Klaten ..	73
2.4.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Waca- na Siswa Perempuan Kelas VI Seko- lah Dasar di Kabupaten Klaten ..	74
2.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Wacananya ..	76

2.6 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Laki-laki dan Perempuan. Ke- las VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Topik Wacananya	85
2.7 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Ka- bupaten Klaten Berdasarkan Lokasi Sekolahnya	95
2.7.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Waca- na Siswa Kota Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten	95
2.7.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Waca- na Siswa Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten	97
2.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota dan Desa Kelas VI Seko- lah Dasar di Kabupaten Klaten Ber- dasarkan Jenis Wacananya	99
2.9 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota dan Desa Kelas VI Seko- lah Dasar di Kabupaten Klaten Ber- dasarkan Topik Wacananya	106
3. Pembahasan	117
BAB V K E S I M P U L A N	122
1. Kesimpulan	122
2. Implikasi	134
3. Hambatan-hambatan dalam Penelitian	135
4. Saran Penelitian Lanjutan	137

	Halaman
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN I Rata-rata Nilai Ebtas Murni Sekolah Dasar di Kecamatan Klaten Tengah dan Kecamatan Karangnongko Tahun 1987/1988, 1988/1989, dan 1989/1990	141
LAMPIRAN II Soal Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten	144
LAMPIRAN III Kunci jawaban soal kemampuan membaca pemahaman wacana	154

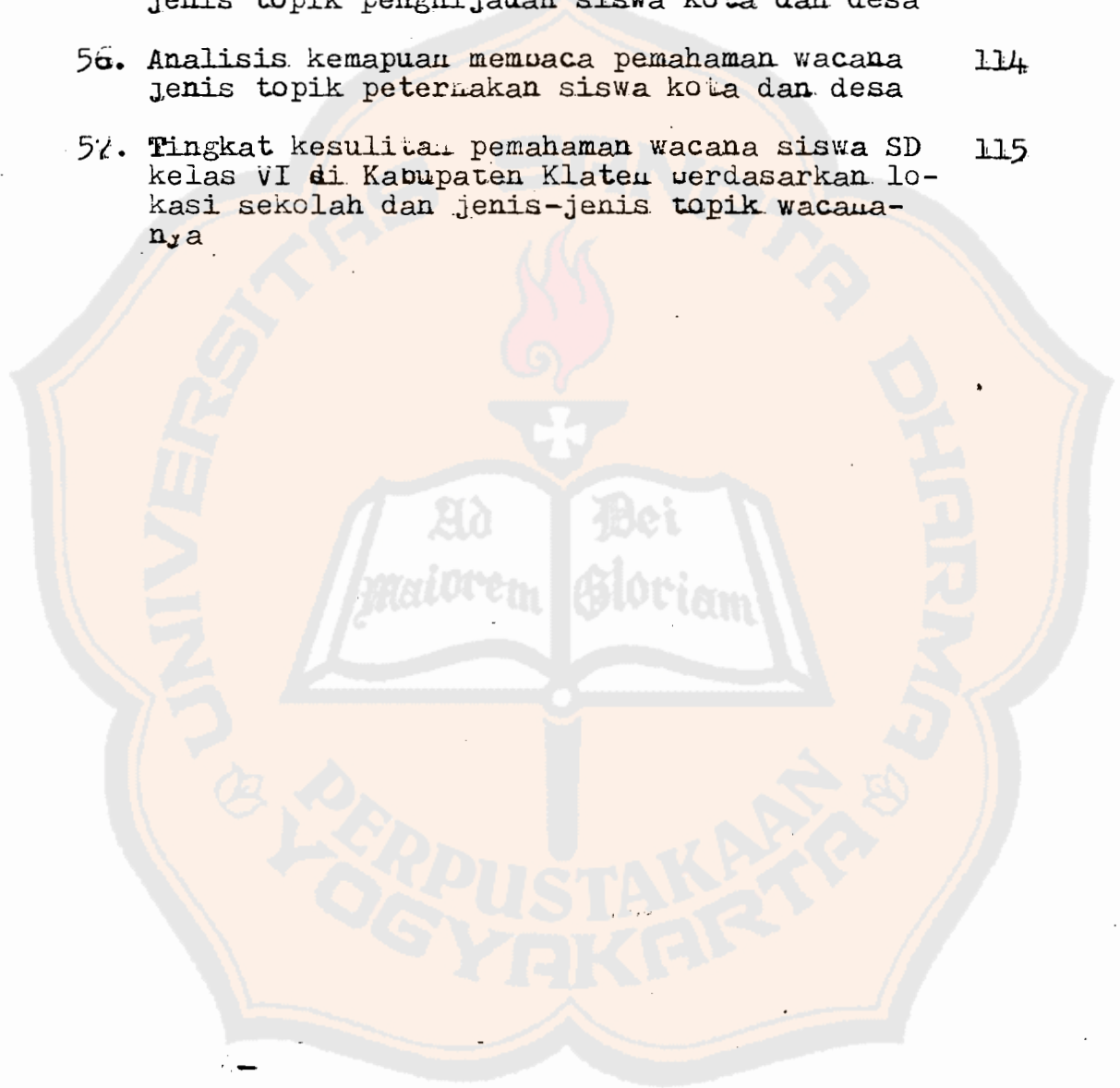
DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah sampel dari tiap-tiap SD di Kecamatan Kota Klaten	35
2. Jumlah sampel dari tiap-tiap SD di Kecamatan Karangnongko	36
3. Daftar nomor soal dan aspek-aspek membaca pemahaman wacana	42
4. Data skor kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI di Kabupaten Klaten	46
5. Penentuan patokan perhitungan persentase	51
6. Frekuensi penyebaran skor total	52
7. Perhitungan nilai rata-rata	53
8. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi	54
9. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi	55
10. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi	57
11. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi	58
12. Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis wacana	60
13. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah	62
14. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas	63
15. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan	64
16. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana wacana jenis topik palang merah remaja	65
17. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan	66
18. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga berencana	67

	Halaman
19. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik penghijauan	68
20. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik peternakan	70
21. Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis topik wacananya	71
22. Frekuensi penyebaran skor total siswa laki-laki	73
23. Perhitungan nilai rata-rata siswa laki-laki	73
24. Frekuensi penyebaran skor total siswa perempuan	75
25. Perhitungan nilai rata-rata siswa laki-laki	75
26. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa laki laki dan perempuan	77
27. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi siswa laki-laki dan perempuan	79
28. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa laki-laki dan perempuan	80
29. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi siswa laki-laki dan perempuan	81
30. Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya	83
31. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa laki-laki dan perempuan	85
32. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas siswa laki-laki dan perempuan	86
33. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan siswa laki-laki dan perempuan	87
34. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja siswa laki-laki dan perempuan	88
35. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan siswa laki-laki dan perempuan	89
36. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana	90

	Halaman
jenis topik keluarga berencana siswa laki-laki dan perempuan	90
37. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik penghijauan siswa laki-laki dan perempuan	91
38. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik peternakan siswa laki-laki dan perempuan	92
39. Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis topik wacananya	93
40. Frekuensi penyebaran skor total siswa kota	95
41. Perhitungan nilai rata-rata siswa kota	96
42. Frekuensi penyebaran skor total siswa desa	97
43. Perhitungan nilai rata-rata siswa desa	97
44. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kota dan desa	99
45. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi siswa kota dan desa	100
46. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kota dan desa	102
47. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi siswa kota dan desa	103
48. Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya	104
49. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesenatan sekolah siswa kota dan desa	107
50. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas siswa kota dan desa	108
51. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepanlawanan siswa kota dan desa	109
52. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik palang meran remaja siswa kota dan desa	110

	Halaman
53. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan siswa kota dan desa	111
54. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga berencana siswa kota dan desa	112
55. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik penghijauan siswa kota dan desa	113
56. Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik peternakan siswa kota dan desa	114
57. Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacananya	115



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis-jenis wacananya	61
2. Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis-jenis topik wacananya	72
3. Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya	84
4. Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis topik wacana	94
5. Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya	105
6. Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacana	116

A B S T R A K

Judul : Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Nama : Catarina Lusia Indriani

Permasalahan yang menjadi topik penelitian ini adalah, (1) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten, (2) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis wacananya, (3) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan topik-topik wacananya, (4) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelaminnya, (5) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya, (6) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis topik wacananya, (7) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolahnya, (8) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis wacananya, (9) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis topik wacananya.

Sesuai dengan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis wacananya, (3) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan je-

nis topik wacananya, (4) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelaminnya, (5) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis wacananya, (6) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis topik wacananya, (7) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolahnya, (8) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah dasar berdasarkan lokasi sekolah dan jenis wacananya, (9) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar berdasarkan lokasi sekolah dan jenis topik wacananya.

Terdapat 9 dugaan sementara mengenai jawaban dari masalah yang telah diajukan tersebut, (1) siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten sudah mampu dalam membaca pemahaman wacana, (2) jenis wacana narasi memiliki tingkat kesulitan terendah dibandingkan dengan jenis-jenis wacana lainnya, yaitu argumentasi, eksposisi dan deskripsi, (3) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa laki-laki, (4) siswa perempuan lebih banyak dapat memahami jenis-jenis wacana dari pada siswa laki-laki, (5) siswa perempuan lebih banyak dapat memahami jenis-jenis topik wacana dari pada siswa laki-laki, (6) topik wacana kepahlawanan memiliki tingkat kesulitan terendah, (7) siswa kota lebih mampu dalam membaca pemahaman wacana dari pada siswa desa, (8) siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis wacana dari pada siswa desa, (9) siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis topik wacana dari pada siswa desa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memerikan secara objektif hasil kemampuan membaca siswa baik secara umum, maupun berdasarkan jenis wacana, jenis topik wacana, jenis kelamin dan lokasi sekolahnya. Untuk mencari perbandingan pemahaman wacana

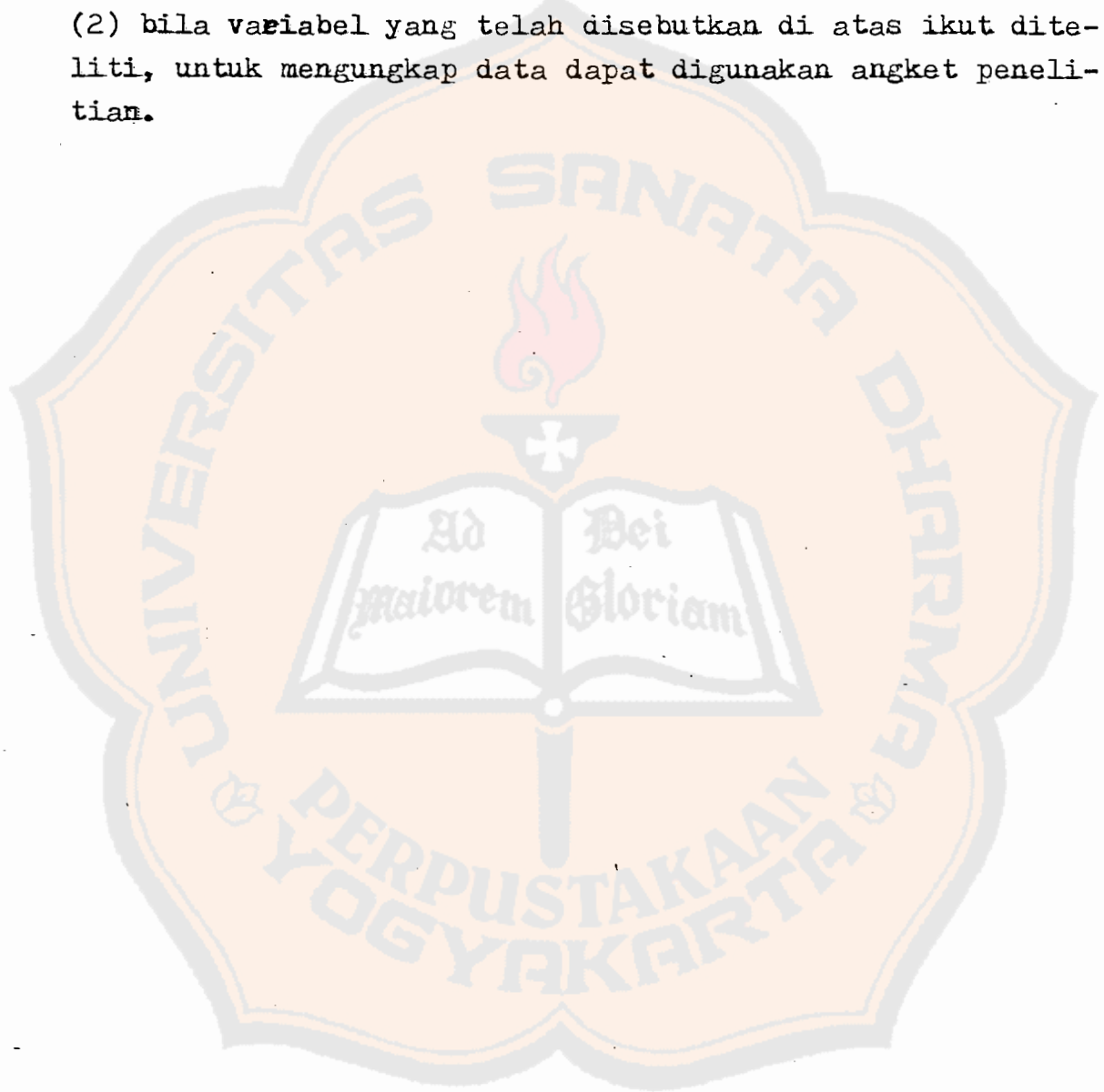
siswa, baik laki-laki dan perempuan terhadap jenis-jenis wacana dan jenis topik wacana digunakan metode komparatif. Metode komparatif ini juga digunakan untuk mencari perbandingan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kota dan desa terhadap jenis-jenis wacana dan jenis topik wacananya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, (1) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 56,65%, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 55,1%, narasi 58,6%, eksposisi 53,5%, dan deskripsi 55,2%, (3) kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 52,25%, topik tata tertib lalu lintas 58%, topik kepahlawanan 57,8%, topik palang merah remaja 59,4%, topik kepemudaan 50,6% topik keluarga berencana 56,4%, topik penghijauan 62%, topik peternakan 48%, (4) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa laki-laki di SD tersebut adalah 56,5%, dan kemampuan siswa perempuan adalah 56,77%, (5) kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa laki-laki 53,6%, perempuan 57,3%, wacana narasi siswa laki-laki 59,3%, perempuan 58,7%, wacana eksposisi siswa laki-laki 53,4%, perempuan 53,9%, wacana deskripsi siswa laki-laki 54,6%, perempuan 56,1%, (6) kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa laki-laki adalah 54,4%, perempuan 52,8%, topik tata tertib lalu lintas siswa laki-laki 55,8%, perempuan 61,8%, topik kepahlawanan siswa laki-laki 58,4%, perempuan 57%, topik palang merah remaja siswa laki-laki 60,2%, perempuan 60,6%, topik kepemudaan siswa laki-laki 49,6%, perempuan 55,6%, topik keluarga berencana siswa laki-laki 57,2%, perempuan 55,6%, topik penghijauan siswa laki-laki 60,6%, perempuan 63,8%, topik peternakan siswa laki-laki 48,6% perempuan 48,4%, (7) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kota adalah 59,17% dan siswa desa adalah 54%, (8) kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa

kota adalah 55,9%, siswa desa 49,42%, wacana narasi siswa kota 60,4%, siswa desa 56,60%, wacana eksposisi siswa kota 56,4%, siswa desa 48,6%, wacana deskripsi siswa kota 56,8%, siswa desa 52,6%, (9) kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa kota adalah 53,8%, desa 41,04%, topik tata tertib lalu lintas siswa kota 58%, desa 55,6%, topik kepahlawanan siswa kota 58,8%, desa 55,6%, topik palang merah remaja siswa kota 62%, desa 57,6%, topik kepemudaan siswa kota 54%, desa 44,8%, topik keluarga berencana 58,4%, desa 52,4%, topik penghijauan siswa kota 64%, desa 58,2%, topik peternakan siswa kota 49%, desa 46,8%

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat ditarik beberapa implikasi yaitu, (1) hasil kemampuan membaca pemahaman wacana yang dicapai oleh siswa menunjukkan bahwa siswa masih perlu untuk berlatih membaca dengan baik. Hasil yang diperoleh ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru maupun bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya, (2) pemilihan materi bacaan untuk dijadikan bahan tes kemampuan membaca hendaknya mempertimbangkan jenis-jenis wacananya. Hal ini perlu dilakukan mengingat tiap jenis wacana mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda, (3) guru hendaknya mampu memilih topik-topik wacana yang sesuai dengan kemampuan siswa dan topik-topik wacana yang banyak diminati siswa sebab tanpa mempertimbangkan hal tersebut akan merugikan siswa, (4) pemilihan materi bacaan hendaknya mempertimbangkan lokasi sekolahnya juga. Hal ini perlu diperhatikan mengingat adanya hasil temuan bahwa siswa kota ternyata lebih mampu atau lebih tinggi kemampuan membacanya dari pada siswa desa, (5) siswa perempuan sedikit lebih tinggi kemampuan membacanya dari pada siswa laki-laki. Hal ini mengingatkan kepada guru bahasa Indonesia, khususnya dalam pelajaran membaca, sebelum membuat materi pengajaran membaca hendaknya mempertimbangkan komposisi jenis kelamin siswa.

Saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini, (1) penelitian ini dapat lebih ditingkatkan lagi dengan menambah beberapa variabel penelitian yang lainnya, misalnya faktor guru bidang studi, faktor pendidikan orang tua, faktor lingkungan, faktor peranan motivasi dalam keluarga, (2) bila variabel yang telah disebutkan di atas ikut diteliti, untuk mengungkap data dapat digunakan angket penelitian.



BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai fungsi sangat penting. Tampubolon (1987 : 6) mengatakan bahwa membaca dapat membina daya nalar. Membaca adalah suatu cara yang terbaik untuk membina kemandirian yang tinggi. Karena bahasa tulisan mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dalam membaca yang terjadi adalah proses kognitif (penalaran). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan belajar, membaca merupakan hal yang penting. Seperti diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1988 : 226) sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh siswa melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Bahkan setelah seorang siswa menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat mempengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah.

Penelitian mengenai kemampuan membaca sudah pernah dilakukan misalnya oleh Rusyana dkk. Penelitian tersebut diterapkan pada murid Sekolah Dasar kelas enam di Jawa Barat dengan sampel 525 anak (laki-laki : 275 dan perempuan : 250). Penelitian ini menemukan bahwa skor rata-rata untuk anak perempuan lebih tinggi daripada skor rata-rata untuk anak

laki-laki (Soewandi, 1989 : 69).

Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa anak-anak perempuan mempunyai kematangan lebih awal daripada anak-anak laki-laki (1984 : 226). Lagi pula menurut penelitian Moegi-adi dkk. tentang perbedaan prestasi belajar bahasa, anak perempuan sedikit lebih tinggi perolehannya dalam bidang studi bahasa daripada anak-anak laki-laki. Penelitian ini diterapkan terhadap anak-anak kelas enam Sekolah Dasar di seluruh Indonesia dengan sampel 13.872 (laki-laki : 7.950 dan perempuan : 5.922).

Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih mampu memahami jenis-jenis paragraf daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan mempunyai persentase lebih tinggi daripada siswa laki-laki dalam memahami jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi dan deskripsi. Siswa laki-laki hanya unggul dalam memahami jenis paragraf persuasi saja. Penelitian ini dilakukan oleh Sunarto (1989) terhadap siswa kelas dua SMP Katolik di Baturetno dengan sampel 161 siswa (laki-laki : 70 dan perempuan : 91).

Dilihat dari jenis kelaminnya, minat membaca anak-anak perempuan berbeda dengan minat membaca anak-anak laki-laki. Pada usia 11 - 14 tahun anak-anak perempuan lebih tertarik terhadap cerita khayalan yang romantis, cerita mengenai hubungan sosial, hubungan antarbangsa. Sebaliknya anak-anak laki-laki tidak suka pada cerita seperti itu. Mereka lebih tertarik pada cerita tentang penemuan yang berhubungan dengan pengetahuan (Wiriyodijoyo, 1989 : 193).

Menurut penelitian D.P. Tampubolon, di Indonesia kemampuan membaca siswa masih tergolong relatif rendah. Kenyataan ini ditunjukkan oleh hasil penelitian tentang kemampuan membaca murid-murid kelas tiga SMA di Medan rata-rata 126,5 kata per menit, dengan 57,6 persen pemahaman. Padahal menurut Anne Dye Phillips, di negara yang sudah maju kemampuan membaca tamatan SMA sekitar 250 - 300 kata per menit dengan pemahaman 75 persen. Mereka yang terlatih bahkan sampai 500 - 600 kata per menit, dengan pemahaman 70 - 80 persen (Wiryodijoyo, 1989 : 20).

Mengingat kegiatan membaca dirasakan sangat penting, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan membaca. Penulis memilih judul "Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten" dengan dasar pemikiran sebagai berikut :

1. Penulis memilih siswa Sekolah Dasar sebagai sumber data karena adanya beberapa alasan :
 - 1.1 Penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman wacana siswa sekolah dasar di Kabupaten Klaten sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilaksanakan orang.
 - 1.2 Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling rendah. Jenjang pendidikan ini merupakan dasar untuk mempersiapkan siswa pada jenjang berikutnya. Kalau penanganan pada tingkat dasar salah, kekurangan itu pasti dirasakan pada tingkat pendidikan berikutnya.
 - 1.3 Menurut Piaget anak-anak yang berusia 11 sampai 15 tahun berada pada tahap operasi formal. Pada usia

ini anak memiliki kemampuan untuk memanipulasi secara verbal hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain. Ia dapat menggunakan kaidah-kaidah yang abstrak untuk memecahkan masalah. Pada saat ini, seorang anak timbul dorongan untuk menguasai bahasa (Soewandi, 1986 : 8).

1.4 Siswa sekolah dasar sudah mempunyai bakat bawaan untuk belajar bahasa. Hal ini merupakan pendapat dari pendukung teori kognitif belajar bahasa. Kemampuan bawaan dari manusia untuk belajar bahasa ini disebut sebagai LAD (Language Acquisition Device). Mc Neill mengatakan bahwa LAD terdiri dari :

- (1) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain,
- (2) kecakapan mengorganisasi satuan linguistik kedalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian,
- (3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan
- (4) kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan (Pateda, 1990 : 46 - 47).

2. Penulis memilih kemampuan membaca pemahaman wacana karena membaca pemahaman wacana adalah kegiatan membaca yang membutuhkan pemahaman yang tinggi. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi yang tinggi, berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir yang jelas (Tarigan, 1987 : 27). Sebagai satuan bahasa yang terlengkap atau tertinggi wacana memiliki sejumlah pikiran pokok yang saling berhubungan. Membaca pemahaman wa-

cana adalah usaha untuk merangkaikan sejumlah pikiran pokok dalam setiap paragraf menjadi suatu pemahaman yang utuh. Dalam kegiatan membaca pemahaman wacana ini siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan menyimpulkan pikiran pokok dalam setiap paragraf kemudian menghubungkan pikiran pokok dalam satu paragraf ke paragraf lainnya.

3. Penulis memilih siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten karena penulis lebih mudah mendapatkan izin penelitian daripada di tempat lainnya.

2. Rumusan Masalah

Penelitian dengan judul "Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten" ini menyangkut beberapa masalah, yaitu :

- 2.1 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten?
- 2.2 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis wacananya ?
- 2.3 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan topik-topik wacananya ?
- 2.4 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelaminnya ?
- 2.5 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya ?

- 2.6 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis jenis kelamin dan jenis-jenis topik wacananya ?
- 2.7 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah , kota dan desa ?
- 2.8 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya ?
- 2.9 Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacananya ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan :

- 3.1 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten.
- 3.2 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis wacananya.
- 3.3 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan topik-topik wacananya.
- 3.4 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasar-

kan jenis kelaminnya.

3.5 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya.

3.6 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis topik wacananya.

3.7 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolahnya.

3.8 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya.

3.9 Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacananya.

4. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

4.1 Perumusan Variabel

Dalam penelitian terdahulu umumnya peneliti hanya membahas variabel kemampuan membaca, jenis wacana, jenis kelamin dan lokasi sekolah. Penelitian yang sudah ada belum membahas variabel jenis topik wacana. Dalam penelitian ini telah dicoba membahas variabel jenis topik wacana.

Terdapat 5 variabel tunggal dan 4 variabel gabungan dalam penelitian ini. Lima variabel tunggal yang dimaksud adalah variabel kemampuan membaca, variabel jenis wacana, variabel jenis topik wacana, variabel jenis kelamin dan variabel lokasi sekolah, sedangkan yang termasuk variabel gabungan

adalah variabel jenis kelamin dan jenis wacana, variabel jenis kelamin dan jenis topik wacana, variabel lokasi sekolah dan jenis wacana, variabel lokasi sekolah dan jenis topik wacana. Dari 5 variabel tunggal tersebut sebenarnya masih dapat dikembangkan lagi, misalnya dengan menggabungkan variabel lokasi sekolah, jenis kelamin dan jenis wacananya, variabel lokasi sekolah, jenis kelamin dan topik wacananya. Penulis dalam penelitian ini hanya membahas 5 variabel tunggal dan 4 variabel gabungan saja yang kemudian mendeskripsikannya menjadi 9 tujuan penelitian. Hal ini dilakukan karena mengingat akan keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian.

Berikut ini akan diberikan rumusan mengenai variabel-variabel yang dipilih :

4.1.1 Variabel yang berkaitan dengan tujuan pertama adalah variabel kemampuan membaca pemahaman wacana. Kemampuan membaca pemahaman wacana yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana yang diukur melalui (1) pemahaman makna kata, (2) pemahaman makna kalimat, (3) pemahaman ide pokok paragraf, (4) pemahaman ide penjelas, (5) pemahaman isi keseluruhan wacana (Sri Hastuti P.H. dkk., 1985 : 17). Sedangkan pengertian wacana yang dimaksud adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan

yang mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan, 1987 : 27).

- 4.1.2 Variabel yang berkaitan dengan tujuan kedua yaitu variabel jenis-jenis wacana. Jenis-jenis wacana yang dimaksud adalah argumentasi, narasi, eksposisi dan deskripsi.
- 4.1.3 Variabel yang berkaitan dengan tujuan ketiga yaitu variabel topik-topik wacana. Topik-topik wacana yang dimaksud adalah usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, kepahlawanan, palang merah remaja, kepemudaan, keluarga berencana, penghijauan, dan peternakan.
- 4.1.4 Variabel yang berkaitan dengan tujuan keempat yaitu variabel jenis kelamin yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- 4.1.5 Variabel yang berkaitan dengan tujuan kelima yaitu variabel jenis kelamin dan jenis-jenis wacana. Jenis kelamin dan jenis-jenis wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.4 dan 4.1.2.
- 4.1.6 Variabel yang berkaitan dengan tujuan keenam yaitu variabel jenis kelamin dan topik-topik wacana. Jenis kelamin dan topik-topik wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.4 dan 4.1.3.
- 4.1.7 Variabel yang berkaitan dengan tujuan ketujuh yaitu variabel yang berkaitan dengan lokasi sekolah, kota dan desa.

4.1.8 Variabel yang berkaitan dengan tujuan kedelapan yaitu variabel lokasi sekolah dan jenis-jenis wacana. Lokasi sekolah dan jenis-jenis wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.7 dan 4.1.2.

4.1.9 Variabel yang berkaitan dengan tujuan kesembilan yaitu variabel lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacana. Lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.7 dan 4.1.3.

4.2 Pembatasan Istilah

Agar istilah-istilah yang digunakan tidak disalahartikan, perlu kiranya diberikan pembatasan istilah-istilah :

4.2.1 Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam keseluruhan wacana yang dilihat dari lima aspek seperti yang telah disebutkan oleh Sri Hastuti P.H. dkk. (1985 : 17). Kemampuan membaca ini diukur dengan menggunakan tes rekognisi pilihan ganda.

4.2.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman yang dimaksud di sini adalah membaca pemahaman yang menghendaki pemerolehan informasi secara langsung dalam wacana. Membaca pemahaman seperti ini disebut pula sebagai membaca pemahaman literal (Burns, 1984 : 177).

4.2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana

Wacana yang dimaksud di sini adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat

atau klausa dengan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan, 1987 : 27). Gorys Keraf menyebutkan secara garis besar jenis wacana dapat dibagi menjadi empat yaitu :

4.2.3.1 Jenis wacana argumentasi

Jenis wacana argumentasi adalah suatu wacana yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis (Keraf, 1985 : 3).

4.2.3.2 Jenis wacana narasi

Jenis wacana narasi adalah suatu wacana yang berusaha untuk menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu (Keraf, 1989 : 136).

4.2.3.3 Jenis wacana eksposisi

Jenis wacana eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982 : 3).

4.2.3.4 Jenis wacana deskripsi

Jenis wacana deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Perincian-perincian itu dimaksudkan agar pembaca dapat membayangkan mengenai objek yang se-

dang dibicarakan, apa yang terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi secara jelas meskipun pembaca tidak melihat sendiri objek tadi (Keraf, 1982 : 92). Jenis wacana ini berisi paparan tentang persepsi yang dapat ditangkap oleh panca indera (Sujanto, 1988 : 11).

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 5.1 Setelah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten diukur dan diketahui, penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru maupun bagi siswa. Di samping itu, hasil kemampuan membaca pemahaman ini dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan membaca pemahaman wacana siswa.
- 5.2 Bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan pengajaran membaca khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian tentang kemampuan membaca dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa.
- 5.3 Bagi peneliti-peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penggugah minat peneliti-peneliti itu. Hal ini disebabkan masih banyak peneliti yang kurang tertarik meneliti masalah pengajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

I. Pengertian Membaca

Burns (1984 : 4) mengatakan bahwa mendefinisikan kegiatan membaca adalah pekerjaan yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca merupakan proses mental yang sangat rumit. Namun demikian Lado dalam Language Teaching a Scientific Approach telah berusaha mendefinisikan istilah tersebut. Menurut Lado, to read is to grasp language patterns from their written representation.

Di samping itu masih ada para ahli bahasa yang telah memberikan definisi tentang membaca. Di bawah ini diterakan berbagai pendapat mereka mengenai kegiatan membaca (Wiryo-dijoyo, 1989 : 1) :

- a. Membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis (Heilman)
- b. Membaca adalah seluruh proses berpikir yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang (Carter)
- c. Membaca adalah dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman : pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan) dan pembaca mengartikan kode itu (Carol)
- d. Membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman pembacanya (Cole)
- e. Membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis (Anderson, Richard C.).

Pengertian membaca yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media ka-

ta-kata atau bahasa tulis. Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi secara lengkap dalam suatu wacana (Tarigan, 1986 : 7).

2. Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang kompleks, yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Broughton menyebutkan keterampilan membaca mencakup tiga komponen (Tarigan, 1986 : 10-11) :

- a. pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca ;
- b. korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal ;
- c. hubungan lebih lanjut dari a dan b dengan makna atau meaning.

keterampilan a merupakan suatu keterampilan untuk mengenali bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis dan titik-titik dalam hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan b merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas, yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Hubungan itu jelas sekali terlihat antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa formal. Sesuai dengan hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok-kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, kalimat, paragraf, bab maupun buku.

Keterampilan c mencakup keseluruhan keterampilan membaca. Keterampilan ini merupakan keterampilan intelektual, yaitu keterampilan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, kata-kata sebagai bunyi dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

3. Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental. Pembaca berusaha memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui media tulisan (Nurgiyantoro, 1988 : 225). Burns (1984 : 5) menyebutkan bahwa dalam kegiatan membaca terdapat dua komponen utama yaitu proses membaca dan hasil membaca.

3.1 Proses Membaca

Ada delapan aspek dalam proses membaca yaitu aspek sensori, persepsi, urutan, asosiasi, pengalaman, belajar, pikiran dan afektif. Aspek-aspek ini akan berpengaruh terhadap hasil membaca. Urutan aspek-aspek proses membaca ini tidak selalu tepat sama dan tidak selalu ditunjukkan dengan cara yang sama terhadap pembaca yang berbeda. Tiap-tiap aspek proses membaca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. mengerti maksud simbol sebelum membaca (aspek sensori) ;
- b. menginterpretasikan apa yang mereka pandang sebagai simbol atau kata-kata (aspek persepsi) ;
- c. mengikuti pola-pola linier, logika, dan kegramatikal-an dari kata-kata yang tertulis (aspek urutan) ;
- d. menyatakan hubungan antara simbol-simbol dan bunyi dan antara kata-kata dengan apa yang mereka hadirkan kembali (aspek sensori) ;
- e. menghubungkan kata-kata kembali pada pengalaman-pengalaman langsung untuk memberiarti pada kata-kata (aspek pengalaman) ;

- f. mengingat apa yang mereka pelajari waktu lampau dan mengembangkan ide-ide dan fakta-fakta yang baru (aspek belajar) ;
- g. membuat penilaian dan kesimpulan dari objek yang dibaca (aspek pikiran) ;
- h. berhubungan dengan minat dan sikap pribadi yang mempengaruhi tugas belajar (aspek afektif).

Lado (1976 : 9) telah menyebutkan adanya tiga model proses membaca. Model-model proses membaca yang dimaksud adalah :

a. GRAPH → SOUND → MEANING

Pada model pertama ini, mula-mula pembaca melihat kata-kata yang tertulis kemudian menyandikan kata-kata tersebut ke dalam bentuk suara. Dengan proses penyandian ini pembaca akan dapat menangkap makna dari suara itu.

b. GRAPH → MEANING → SOUND

Pada model kedua, pembaca menangkap makna secara langsung dalam teks tertulis kemudian pembaca boleh menyuarakan teks-teks tertulis tersebut.

c.

		FORM	
GRAPH	→	LANG	→ THOUGHT
		MEAN	

Pada model ketiga ini, tulisan oleh pembaca dipandang sebagai satuan bahasa yang terdiri dari bentuk dan arti. Proses ini melibatkan secara serentak pengamatan bahasa yang terdiri dari bentuk dan arti tersebut ke dalam pikiran.

Proses membaca yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses kegiatan yang secara sadar dilakukan untuk mengenal

lambang-lambang tertulis yang digunakan oleh pengarang. Proses pengenalan lambang tertulis itu dimaksudkan untuk memperoleh arti atau makna.

3.2 Hasil Membaca

Hasil membaca berupa komunikasi pikiran-pikiran dan emosi oleh penulis pada pembaca. Hasil membaca itu merupakan akibat perbuatannya yang secara sadar dilakukan dalam mengenal lambang tulisan yang diubah menjadi bunyi yang bermakna. Jika proses membaca dan hasil membaca terikat secara harmonis maka akan tercipta komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca (Burns, 1984 : 5).

4. Membaca Pemahaman

Ada beberapa macam jenis membaca. Salah satu di antaranya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman itu sendiri menurut Burns (1984 : 177) dibagi menjadi empat yaitu membaca literal, membaca interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif.

4.1 Membaca Literal

Membaca literal adalah membaca pemahaman yang menghen-
daki pemerolehan informasi secara langsung dalam wacana. Membaca pada tingkatan ini merupakan syarat mutlak untuk dapat membaca pada tingkatan yang lebih tinggi. Pemahaman terhadap ide utama, perincian, sebab, akibat, dan urutan ide adalah hal yang sangat penting. Dalam membaca tingkatan ini pemahaman secara sempurna terhadap kosakata, arti kalimat,

paragraf adalah sesuatu yang harus diperhatikan (Burns, 1984 : 177).

4.2 Membaca Interpretasi

Membaca interpretasi adalah membaca yang menghendaki pemahaman hubungan antargagasan yang tersirat. Dalam membaca tingkatan ini proses pemerolehan ide terjadi secara implisit daripada secara eksplisit atau langsung. Dalam membaca interpretasi pembaca harus dapat :

- a. menarik kesimpulan yang berupa ide pokok yang ditulis secara tidak langsung atau implisit ;
- b. menarik kesimpulan tentang sebab akibat yang ditulis secara tidak langsung atau implisit ;
- c. menarik kesimpulan tentang referen atau kata ganti ;
- d. menarik kesimpulan tentang kata keterangan ;
- e. memahami kata-kata yang dilesapkan ;
- f. mendapatkan suasana hati ;
- g. dapat menemukan maksud pengarang ;
- h. membuat kesimpulan (Burns, 1984 : 183).

4.3 Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca (menilai bahan, membandingkan ide-ide yang ditemukan dalam materi atau bacaan dengan pengetahuan-pengetahuan standart dan menarik kesimpulan tentang ketepatan gagasan, kelayakan dan ketepatan waktu. Pembaca kritis harus mampu menjadi pembaca yang aktif membuat pertanyaan-pertanyaan, meneliti fakta-fakta dan mengadakan penilaian hingga dapat memahami semua ide yang tertulis. Membaca kritis tergantung pada pembaca pemahaman literal dan membaca pemahaman interpretasi. Dalam membaca tingkatan ini, pengertian terhadap ide-ide yang ditulis secara implisit adalah sangat penting (Burns, 1984 : 190).

4.4 Membaca Kreatif

Dalam membaca kreatif pembaca terlibat secara lebih jauh terhadap bahan-bahan yang diberikan oleh penulis. Bahan tersebut menuntut pembaca untuk berpikir seperti apa yang mereka baca. Seraya melakukan kegiatan membaca kritis, pembaca hendaknya menggunakan imajinasi mereka. Menurut Helen Huss, membaca kreatif dititikberatkan pada ide-ide baru, pengembangan isyarat baru dan penyusunan ide yang logis (Burns, 1984 : 198).

Berdasarkan tingkatan membaca pemahaman tersebut, yang dimaksud dengan membaca pemahaman di sini adalah membaca pemahaman tingkat literal. tingkatan membaca ini merupakan tingkatan membaca pemahaman yang masih sederhana dan bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dalam suatu wacana.

5. Cara Membaca

Kegiatan membaca dilinat dari cara atau teknik membacanya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu membaca sekilas, membaca sepintas dan membaca teliti.

5.1 Membaca Sekilas

Membaca sekilas sering disebut dengan istilah skimming. Membaca sekilas adalah suatu cara membaca yang sistematis, lebih teliti dan berguna ketika kita tidak bermaksud membaca suatu bahan bacaan secara lengkap seperti surat kabar, majalah, penerbitan berkala (Wiriyodijoyo, 1959 : 90). Di dalam membaca skimming pembaca hanya bertujuan untuk mengambil inti sari atau sari pati dari suatu hal. Karena itu ski

mming bacaan berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan itu yaitu ide pokok dan detail yang penting dalam hal ini tidak selalu di permukaan tetapi kadang-kadang di tengah atau di akhir bagian (Seedarso, 1988 : 88). Secara lebih jelas tujuan skimming adalah :

- a. untuk mengenali topik bacaan ;
- b. untuk mengetahui pendapat orang (opini) ;
- c. untuk mendapatkan bagian penting yang diperlukan tanpa membaca seluruhnya ;
- d. untuk mengetahui organisasi penulisan urutan ide pokok dan hubungan antarbagian dalam bacaan atau wacana ;
- e. untuk menyegarkan apa yang pernah dibaca (Wiryo-dijoyo, 1989 : 91).

5.2 Membaca Sepintas

Membaca sepintas sering disebut dengan istilah skaning. Skaning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain, jadi langsung ke masalah yang dicari. Membaca skaning dilakukan apabila pembaca ingin secara cepat menemukan kata, frasa, kalimat, nomor/angka dan sebagainya (Soedarso, 1988 : 89).

Membaca skaning bukanlah membaca yang biasa melainkan mata menyusuri baris-baris tulisan, fakta khusus atau ide-ide. Pembaca harus selalu ingat dengan tepat apa yang sedang dicari. Jika pembaca ingat dengan jelas bayangan kata atau pikiran maka apa yang dicari itu memperlihatkan diri lebih jelas dari kata-kata disekitarnya (Wiryodijoyo, 1989 : 98).

5.3 Membaca Teliti

Membaca-teliti atau close reading adalah suatu teknik membaca untuk mengerti ide pokok detail yang penting dan

seluruh pengertian. Membaca teliti ini digunakan untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya terhadap suatu bacaan (Soedarso, 1988 : 58). Dalam membaca teliti terdapat beberapa metode di antaranya :

5.3.1 Metode SQ3R

SQ3R merupakan teknik membaca yang terdiri dari lima langkah yaitu :

- s (survey) : mensurvei bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca ;
- q (question) : mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya kita harapkan terdapat dalam bacaan tersebut ;
- r (read) : mulai membaca isinya ;
- r (recite) : mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya ;
- r (review) : meninjau kembali bagian-bagian penting yang telah dibaca untuk diingat kembali.

5.3.2 Metode PQIRST

Metode ini merupakan perpanjangan dari :

- p (preview) : pra peninjauan, secara cepat membaca sekilas seluruh bacaan ;
- q (question) : ajukan beberapa pertanyaan sebagai pembimbing dalam membaca cermat sesuai dengan maksud dan tujuan penelaahan ;
- r (read) : bacalah kutipan bacaan itu dengan mempergunakan pertanyaan-pertanyaan tadi sebagai pedoman ;
- s (summarize) : susun dan rangkumkanlah informasi yang telah diperoleh tadi ;
- t (test) : periksalah dan ujilah rangkuman tadi, apakah sesuai atau tidak dengan bacaan itu (Tarigan, 1984 : 33-34).

Berdasarkan cara membacanya, cara membaca yang dimaksudkan di sini adalah cara membaca teliti atau close reading. Cara membaca teliti adalah cara membaca untuk mengerti ide po-

kok dan detail-detail yang penting. Cara membaca ini digunakan untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya terhadap suatu bacaan.

6. Wacana

Pada bagian berikut ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan wacana, di antaranya pengertian wacana, substruktur wacana, jenis-jenis dan ciri-ciri wacana serta kriteria dan kualitas wacana yang baik.

6.1 Pengertian Wacana

Wacana pada dasarnya merupakan pernyataan pikiran dan perasaan mengenai benda atau keadaan yang nyata dan sesuatu yang diharapkan atau dicita-citakan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Sesuai dengan wujudnya, wacana ditujukan kepada pihak penanggap (pembaca) yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti dan tempatnya tidak tertentu pula serta dilaksanakan tidak dengan cara bertatap muka. Keadaan yang demikian ini menuntut penyajian yang cermat dan jelas agar apa yang dimaksudkan oleh penulis tidak salah dipahami oleh pembaca (Ambo Enre, 1988 : 123).

Wacana berbeda dengan kesatuan bahasa yang lain, yaitu kata, kalimat, paragraf. Perbedaan itu terletak dari segi kuantitas dan kualitasnya, maksudnya wacana merupakan kesatuan bahasa yang lebih besar atau lebih luas dibandingkan dengan kata, kalimat dan paragraf juga lebih lengkap dan lebih sempurna. Wacana mencakup kata, kalimat dan paragraf (Ambo Enre, 1988 : 123).

Pengertian wacana yang dimaksud di sini adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan, 1987 : 27).

6.2 Substruktur Wacana

J. Moffett menyebutkan yang dimaksud substruktur wacana adalah paragraf, kalimat, dan kata yang mempunyai hubungan terpadu antara pengirim, penerima, dan subjek (pokok masalah) (Achmadi, 1988 : 58).

6.2.1 Paragraf

Martin L. Arnaudet (1981 : 1) menyebutkan bahwa paragraf adalah kesatuan utama dalam sebuah karangan. Paragraf biasanya berupa sekelompok kalimat yang berkembang dari satu ide utama. Ide utama itu sering disebut sebagai kalimat topik atau ide pokok (Tarigan, 1987 : 18).

6.2.2 Kalimat

Kalimat adalah seperangkat hubungan di antara kata-kata yang membuat suatu pernyataan, pertanyaan, atau rumusan. Struktur suatu kalimat mengatur struktur tiap kata di dalamnya (Achmadi, 1988 : 59).

6.2.3 Kata

Setiap kata merupakan struktur sepanjang kata tersebut juga berisi bagian-bagian yang bernubungan satu sama lain, yaitu huruf, fonem, suku kata, morfem, akar kata, dan afiks (Achmadi, 1988 : 59).

Dalam rangka memahami wacana, pemahaman terhadap paragraf, kalimat, dan kata adalah sangat penting. Pemahaman paragraf, kalimat, dan kata tersebut akan membantu pemahaman wacana secara keseluruhan.

6.3 Jenis-jenis Wacana dan Ciri-cirinya

Menurut Gorys Keraf, secara garis besar wacana dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu wacana argumentasi, wacana narasi, wacana eksposisi, dan wacana deskripsi.

6.3.1 Wacana Argumentasi

Ciri utama wacana argumentasi adalah berisi penjelasan terhadap pendapat dan rangkaian fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak (Keraf, 1985 : 3). Untuk mendukung pendapatnya itu penulis biasanya menyertakan landasan yang betul-betul meyakinkan dan sukar dibantah kebenarannya (Sujanto, 1988 : 36).

Wacana argumentasi mempunyai tujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1985 : 3).

6.3.2 Wacana Narasi

Ciri utama wacana narasi adalah menekankan penambahan pengalaman melalui sebuah jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa atau peristiwa berlangsung. Unsur yang paling penting pada wacana narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan

yang direproduksi dari masa silam (Keraf, 1985 : 136).

Jenis wacana narasi bertujuan agar pembaca mengetahui secara jelas jalan cerita atau peristiwa yang terjadi berdasarkan jalan cerita yang disajikan pengarang. Jenis wacana ini berusaha menjawab pertanyaan "Apakah yang terjadi ?" dan menceritakan secara jelas mengenai peristiwa yang terjadi (Keraf, 1985 : 136).

6.3.3 Wacana Eksposisi

Ciri utama wacana eksposisi adalah untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982 : 3).

Wacana eksposisi mempunyai tujuan menerangkan atau menjelaskan suatu pokok persoalan tanpa mempengaruhi pandangan pembaca. Keputusan seluruhnya diserahkan kepada pembaca, apakah pembaca percaya atau tidak terhadap uraian penulis. Hal itu tergantung pada pembacanya sendiri, tetapi sekurangnya pembaca sudah tahu bahwa ada orang yang telah berpendapat atau berpendirian demikian (Keraf, 1982 : 3).

6.3.4 Wacana Deskripsi

Ciri utama wacana deskripsi adalah sebuah tulisan yang berisi perincian-perincian secara jelas dari suatu objek yang sedang dibicarakan. Perincian-perincian itu berupa persepsi yang dapat ditangkap oleh panca indera (Sujanto, 1988 : 11).



Wacana deskripsi mempunyai tujuan agar pembaca dapat menangkap kesan-kesan sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri secara langsung suatu peristiwa atau objek yang sedang dibicarakan. Dengan kata lain, agar pembaca timbul daya imajinasinya, pembaca dapat membayangkan peristiwa atau objek yang dilukiskan walaupun pembaca tidak melihat sendiri objek tadi (Keraf, 1982 : 93).

6.4 Kriteria dan Kualitas Wacana yang Baik

Suatu wacana meskipun menyajikan beberapa hal atau pikiran sebagai unsurnya tetapi unsur-unsur tersebut harus tetap saling berkaitan dan pada akhirnya menampilkan kesatuan yang utuh. Sebuah wacana yang baik biasanya memenuhi adanya tiga kriteria, yaitu kesatuan (unity), ketergantungan (coherency) dan perimbangan (proportion) (Ambo Enre, 1988 : 135).

6.4.1 Kesatuan

Kebutuhan akan kesatuan menuntut agar setiap materi yang menyangkut hal atau ide dapat bekerja sama secara harmonis dan mendukung masalah pokok menuju suatu akhir guna mencapai tujuan. Dengan kata lain sebuah wacana yang baik melibatkan topik tunggal (Farigan, 1984 : 30). Setiap ide, contoh, dan deskripsi harus integral dengan wacana secara keseluruhan (Ambo Enre, 1988 : 135).

6.4.2 Ketergantungan

Ketergantungan erat berhubungan dengan kesatuan. Jika kesatuan dapat disebut sebagai alat yang menimbulkan hu-

bungan secara umum terhadap semua bagian wacana, maka ketergantungan dapat diartikan sebagai pengaturan bagian-bagian untuk kepentingan perkembangan uraian selanjutnya. Saling ketergantungan antara kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf membantu menampilkan urutan atau aturan yang baik antara bagian dengan bagian sehingga jelas hubungannya bagi pembaca. Ketergantungan antara bagian dapat diciptakan misalnya dengan kata penghubung, meskipun, sesungguhnya, lambakan, oleh sebab itu, namun demikian dan seterusnya (Ambo Enre, 1988 : 136).

6.4.3 Keseimbangan

Suatu wacana dikatakan memiliki keseimbangan yang tepat jika ia dapat menjawab setiap pertanyaan yang secara rasional dianggap serasi dengan tujuan dan tingkat-tingkat penanganannya. Cara yang berdaya guna untuk menguasai pelaksanaan hal ini adalah dengan jalan menempatkan diri pada posisi pembaca dan membayangkan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan. Hal tersebut sangat tergantung pada jenis dan topik wacananya (Ambo Enre, 1988 : 137).

Di samping itu keseimbangan juga berarti ketepatan pemberian ruangan yang disediakan bagi setiap topik utama atau sub topik. Perimbangan yang tepat merupakan logika wacana dan karena itu dapat bermanfaat untuk memperjelas maksud dan makna. Keseimbangan akan memekarkan ide seperti yang direncanakan semula dalam hubungannya dengan masalah ketergantungan (Ambo Enre, 1988 : 137).

7. Penelitian-penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan

Kemampuan membaca siswa SD pada umumnya masih belum mencapai taraf baik. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Hastuti PH dkk. (1985), tentang kemampuan berbahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan membaca siswa masih dalam taraf sedang, bahkan hasil penelitian Wahidji dkk. (1985), tentang kemampuan berbahasa Indonesia kelas enam di daerah Gorontalo menunjukkan hasil tes kemampuan membaca pada taraf rendah. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih kurang berlatih membaca. Dari jumlah responden terbukti, kemampuan membaca siswa yang berkategori kurang ada 26,1%, kurang sekali ada 21,3%.

Berdasarkan jenis kelaminnya ternyata siswa perempuan mempunyai kemampuan membaca lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hasil penelitian ini ditemukan oleh Rusyana dkk. Penelitian tersebut diterapkan pada murid Sekolah Dasar kelas enam di Jawa Barat dengan sampel 525 siswa (laki-laki : 275 dan perempuan 250 (Soewandi, 1989 : 69).

Sunarto (1989) menemukan bahwa berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis paragrafnya, siswa perempuan lebih mampu memahami jenis-jenis paragraf daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan lebih tinggi kemampuannya dalam memahami jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi dan deskripsi. Siswa laki-laki hanya unggul dalam memahami paragraf persuasi saja. Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas dua SMP Katolik di Baturetno.

Di samping itu dilinat dari lokasi sekolahnya siswa kota lebih tinggi kemampuan membacanya dibandingkan dengan siswa luar kota. Hasil penelitian ini ditemukan oleh Bait dkk. (1987), tentang kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas enam SD di Kabupaten Kupang. Adiwidjaja (1981), juga menemukan, dalam membaca pemahaman siswa kota lebih tinggi kemampuannya daripada siswa desa. Siswa dalam kota lulus 23,72%, sedangkan luar kota 10,66% dengan menggunakan standart kelulusan 60%. Penelitian ini diterapkan pada siswakelas tiga SMP Negeri di Jawa Barat.

8. Hipotesis

- 8.1 Siswa SD kelas enam di Kabupaten Klaten sudah mampu dalam membaca pemahaman wacana.
- 8.2 Jenis wacana narasi memiliki tingkat kesulitan terendah dibandingkan dengan jenis-jenis wacana yang lainnya, yaitu jenis wacana argumentasi, eksposisi, dan deskripsi.
- 8.3 Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa laki-laki.
- 8.4 Siswa perempuan lebih banyak dapat memahami jenis-jenis wacana daripada siswa laki-laki.
- 8.5 Siswa perempuan lebih banyak dapat memahami jenis-jenis topik wacana daripada siswa laki-laki.
- 8.6 Topik wacana kepahlawanan memiliki tingkat kesulitan terendah.
- 8.7 Siswa kota lebih mampu dalam membaca pemahaman wacana daripada siswa desa.

8.8 Siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis wacana daripada siswa desa.

8.9 Siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis topik wacana daripada siswa desa.

9. Asumsi atau Anggapan Dasar

9.1 Guru bahasa dan sastra Indonesia di Kabupaten Klaten menggunakan buku pelajaran bahasa Indonesia, buku bacaan bahasa Indonesia dan buku pengayaan membaca lainnya yang sederajat dengan tingkat kesulitan siswa SD kelas enam.

9.2 Penulis berasumsi bahwa kelas enam adalah kelas terakhir bagi kesulitan pengajaran di SD. Dengan demikian bekal pengajaran bahasa Indonesia yang diperoleh murid sudah cukup menjadi dasar untuk melanjutkan studi di jenjang sekolah yang lebih tinggi atau bekal bekerja di masyarakat. Oleh karena itu murid kelas enam di Kabupaten Klaten diharapkan mampu berbahasa Indonesia dengan baik, khususnya dalam membaca.

9.3 Jenis wacana narasi hanya berupa cerita tidak berisi tentang ide atau gagasan yang kadang-kadang menyulitkan pemahaman siswa.

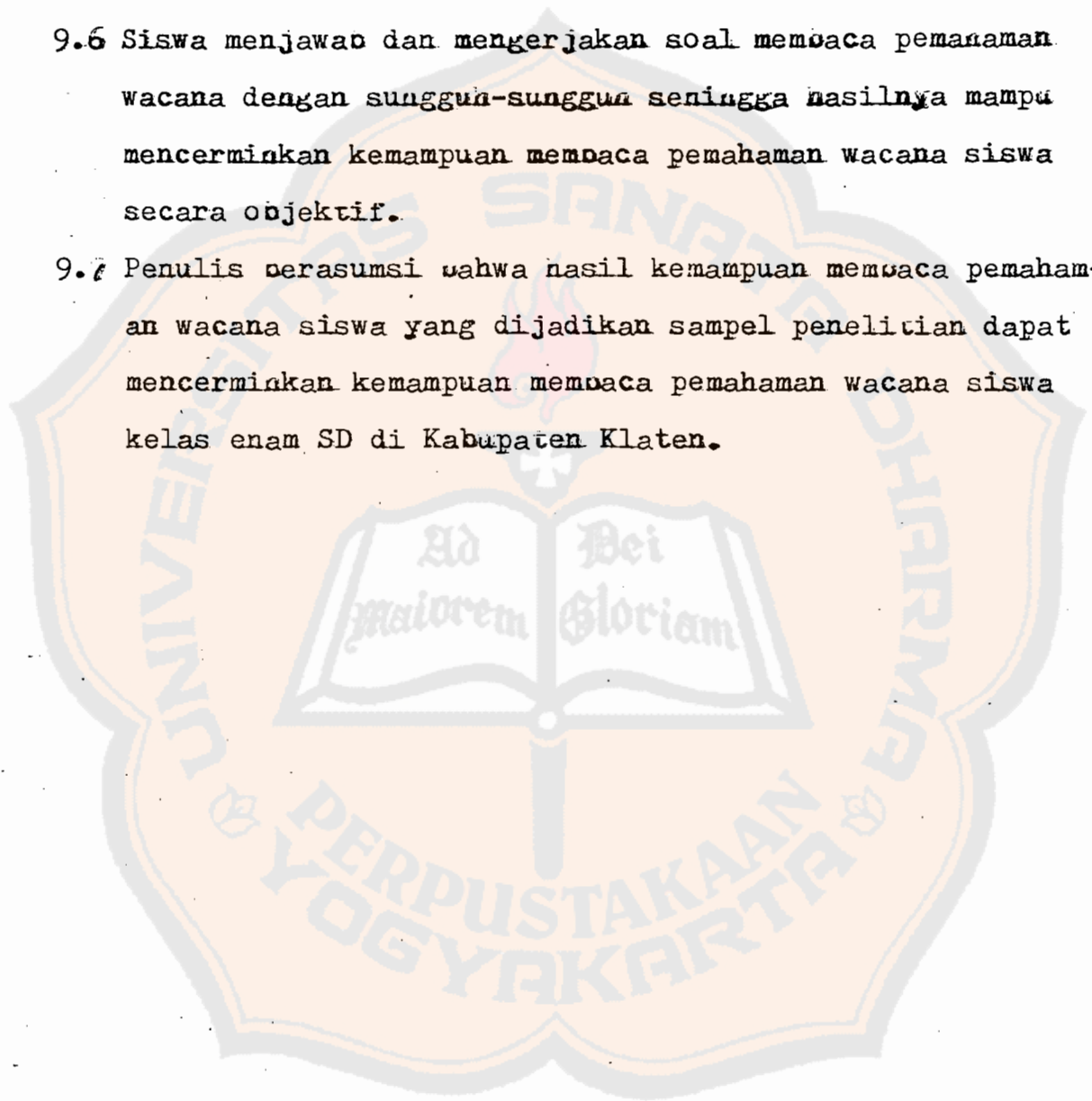
9.4 Anak perempuan mempunyai kematangan lebih awal daripada anak laki-laki. Lagi pula tentang perbedaan prestasi belajar bahasa, anak perempuan sedikit lebih tinggi perolehannya dalam bidang studi bahasa daripada anak laki-laki.

9.5 Siswa di Kota mempunyai fasilitas belajar yang lebih

lengkap dibandingkan dengan siswa di luar kota. lagi pula situasi kemajuan lingkungan dan kehidupan kota sangat mempengaruhi tingkat perkembangan pengetahuan siswa kota.

9.6 Siswa menjawab dan mengerjakan soal membaca pemahaman wacana dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya mampu mencerminkan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa secara objektif.

9.7 Penulis berasumsi bahwa hasil kemampuan membaca pemahaman wacana siswa yang dijadikan sampel penelitian dapat mencerminkan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas enam SD di Kabupaten Klaten.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menu-
turkan dan menafsirkan kemampuan membaca pemahaman wacana
siswa (Surakhmad, 1982 : 139). Deskripsi dalam penelitian
ini berupa hasil kemampuan membaca pemahaman wacana siswa
kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. Hasil kemampuan
membaca pemahaman wacana ini akan dilihat secara umum dan
dilihat berdasarkan jenis-jenis wacana, jenis-jenis topik,
jenis kelamin dan lokasi sekolah.

2. Populasi Penelitian

Depdikbud Kecamatan Kota Klaten membawahi dua wilayah
kecamatan yaitu Kecamatan Klaten Tengah dan Kecamatan Ka-
likotes. Kecamatan Klaten Tengah mempunyai 31 Sekolah Da-
sar, sedangkan Kecamatan Kalikotes mempunyai 20 Sekolah Da-
sar sehingga jumlah keseluruhan ada 51 Sekolah Dasar.

Di samping Sekolah Dasar yang berlokasi di kota, yang
termasuk dalam populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah
Dasar yang berlokasi di luar Kota Klaten, yaitu Kecamatan
Karangnongko. Kecamatan Karangnongko adalah sebuah wilayah
kecamatan yang terletak di desa dengan jarak $\pm$ 7 kilometer
dari kota Klaten. Kecamatan Karangnongko ini mempunyai 26
Sekolah Dasar.

Populasi penelitian ini terbatas pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Klaten Tengah dan Kecamatan Karangnongko. Hal ini dilakukan karena mengingat akan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Dengan demikian Sekolah Dasar di Kecamatan Kalikotes tidak termasuk dalam populasi penelitian ini.

3. Sampel Penelitian

Tujuan penarikan sampel dari populasi adalah untuk memperoleh informasi mengenai populasi. Oleh karena itu penting sekali diusahakan agar individu-individu yang dimasukkan ke dalam sampel benar-benar mewakili semua individu yang ada dalam populasi (Furchan, 190).

Penarikan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada mutu sekolah yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai ebta murni (NEM) selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 1987/1988, 1988/1989, 1989/1990. Caranya adalah dengan menghitung rata-rata jumlah nem tinggi, sedang dan kurang selama tiga tahun terakhir. Sekolah dikatakan bermutu baik jika mempunyai rata-rata jumlah nem tinggi sebesar 60% ke atas. Sekolah dikatakan bermutu sedang jika jumlah rata-rata nem tinggi berkisar antara 50 - 59%. Sekolah dikatakan bermutu kurang jika jumlah nem tinggi sebesar 49% ke bawah.

Mengingat data rata-rata nem SD Kecamatan Kota mempunyai standar yang berbeda dari SD Kecamatan luar kota maka untuk pengambilan sampel dengan kriteria sekolah baik, sedang dan kurang ditetapkan sebuah standar yang berbeda. Standar yang dipakai di SD Kecamatan Kota adalah bila nem

siswa berjumlah 35 ke atas dikatakan nem tinggi, jumlah nem siswa berkisar antara 30 - 34 dikatakan nem sedang. Jumlah nem siswa 29 ke bawah dikatakan nem kurang.

Untuk SD di Kecamatan Karangnongko standar yang dipakai dalam menentukan nem tinggi, sedang dan kurang adalah sebagai berikut : jumlah nem 30 ke atas dikatakan nem tinggi, jumlah nem berkisar antara 25 - 29 dikatakan sedang, jumlah nem 24 ke bawah dikatakan kurang. (untuk mengetahui perbandingan mutu SD, antara SD yang satu dengan SD yang lain, lihat lampiran). Dari kriteria yang sudah ditetapkan tersebut dapat ditarik sampel sekolah sebagai berikut :

3.1 SD Kecamatan Kota Klaten

SD baik dari 8 sekolah diambil 2 sekolah
SD sedang dari 9 sekolah diambil 2 sekolah
SD kurang dari 14 sekolah diambil 3 sekolah +

jumlah	31	7
--------	----	---

Tujuh Sekolah Dasar di Kecamatan Kota yang menjadi sampel penelitian adalah SD Klaten I, SD Klaten II, SD Mojayan II, SD Sidowayah II, SD Bareng I, SD Bareng II dan SD Mojayan I.

3.2 SD di Kecamatan Karangnongko

SD baik dari 3 sekolah diambil 1 sekolah
SD sedang dari 8 sekolah diambil 2 sekolah
SD kurang dari 15 sekolah diambil 3 sekolah +

jumlah	26	6
--------	----	---

Masing-masing SD yang menjadi sampel penelitian adalah SD Karangnongko II, SD Banyuaeng, SD Somokaton II, SD Ka-

rangnongko I, SD Jiwan II dan SD Logede II.

Setelah dihitung secara keseluruhan jumlah siswa dari sampel sekolah adalah 403, terdiri dari 143 siswa SD Kecamatan Karangnongko dan 206 siswa SD Kecamatan Kota Klaten. Dilihat dari jenis kelaminnya terdiri dari 205 siswa laki-laki dan 198 siswa perempuan.

Tidak semua siswa dari sampel sekolah diteliti. Untuk menentukan besarnya sampel pertama-tama digunakan teknik kluster, siswa dibagi berdasarkan jenis kelamin. Setelah teknik kluster dilakukan kemudian siswa diambil secara acak sebesar 50%. Hal ini dilakukan semakin banyak sampel yang diambil semakin besar kemungkinan populasi dapat terwakili (Furchan, 182). Pengambilan sampel ini diterapkan pada masing-masing sekolah. Agar menjadi jelas berikut ini disajikan daftar banyaknya sampel dari masing-masing sekolah :

Tabel 1 : Jumlah sampel dari tiap-tiap sekolah di SD Kecamatan Kota Klaten

No.	Nama SD	Jml Siswa	L	P	Jml Sampel	
					L	P
1.	SD Klaten I	53	29	24	15	12
2.	SD Klaten II	48	23	25	12	13
3.	SD Mojayan II	16	9	7	5	4
4.	SD Sidowayah II	31	21	10	11	5
5.	SD Bareng I	46	27	19	14	10
6.	SD Bareng II	24	12	12	6	6
7.	SD Mojayan I	42	18	24	9	12
Jumlah		260	139	121	72	62

Tabel 2 : Jumlah sampel dari tiap-tiap SD di Kecamatan Karangnongko

No.	Nama SD	Jml Siswa	L	P	Jml Sampel	
					L	P
1.	SD Karangnongko II	14	1	13	1	2
2.	SD Banyuaeng	30	13	17	2	9
3.	SD Somokaton II	25	11	14	6	7
4.	SD Karangnongko I	27	17	10	9	5
5.	SD Jiwan II	33	16	17	8	9
6.	SD Logede II	14	8	6	4	3
Jumlah		143	66	77	35	40

Dari dua tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel 209 terdiri dari 134 siswa SD Kecamatan Kota dan 75 siswa SD dari kecamatan Karangnongko. Dilihat dari jenis kelaminnya terdiri dari 102 siswa perempuan dan 107 siswa laki-laki.

4. Variabel-variabel yang Dipilih, Bentuk Data, Uji coba instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

4.1 Variabel-variabel yang Dipilih

4.1.1 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Pertama

Variabel yang berkaitan dengan tujuan pertama adalah variabel kemampuan membaca pemahaman wacana. Kemampuan membaca pemahaman wacana yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana yang diukur melalui (1) pemahaman makna kata, (2) pemahaman makna kalimat, (3) pemahaman ide pokok, (4) pema-

haman ide penjelas dan (5) pemahaman isi keseluruhan bacaan (Sri Hastuti P.H. dkk., 1985 : 17). Sedangkan pengertian wacana yang dimaksud adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan, 1987 : 27).

4.1.2 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Kedua

Variabel yang berkaitan dengan tujuan kedua yaitu variabel jenis-jenis wacana. Jenis-jenis wacana yang dimaksud adalah argumentasi, narasi, eksposisi dan deskripsi.

4.1.3 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Ketiga

Variabel yang berkaitan dengan tujuan ketiga yaitu variabel topik-topik wacana. Topik-topik wacana yang dimaksud adalah usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, kepahlawanan, palang merah remaja, kepemudaan, keluarga berencana, penghijauan dan peternakan.

4.1.4 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Keempat

Variabel yang berkaitan dengan tujuan keempat yaitu variabel jenis kelamin yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

4.1.5 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Kelima

Variabel yang berkaitan dengan tujuan kelima yaitu variabel jenis kelamin dan jenis-jenis wacana. Variabel jenis kelamin dan jenis-jenis wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.4 dan 4.1.2

4.1.6 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Keenam

Variabel yang berkaitan dengan tujuan keenam yaitu variabel jenis kelamin dan jenis topik wacana. Variabel jenis kelamin dan jenis topik wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.4 dan 4.1.3.

4.1.7 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Ketujuh

Variabel yang berkaitan dengan tujuan ketujuh yaitu variabel yang berkaitan dengan lokasi sekolah, kota dan desa.

4.1.8 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Kedelapan

Variabel yang berkaitan dengan tujuan kedelapan yaitu variabel lokasi sekolah dan jenis-jenis wacana. Variabel lokasi sekolah dan jenis-jenis wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.7 dan 4.1.2.

4.1.9 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Kesembilan

Variabel yang berkaitan dengan tujuan kesembilan yaitu variabel lokasi sekolah dan jenis topik wacana. Variabel lokasi sekolah dan jenis topik wacana sudah disebutkan pada butir 4.1.7 dan 4.1.3.

4.2 Bentuk Data

Bentuk data dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. Hasil ini terdiri dari kemampuan membaca pemahaman wacana siswa baik secara umum maupun berdasarkan jenis-jenis wacana, jenis-jenis topik, jenis kelamin dan lokasi sekolah.

4.3 Uji Coba Instrumen

Tes kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya telah diujicobakan dua kali, pertama di tiga SD di Kecamatan Karangnongko, yaitu di SD Demakijo I, SD Demakijo II dan SD Blimbing II secara bergantian. Menurut data nem, SD yang dipakai untuk uji coba soal ini tergolong SD yang bermutu sedang. Setelah diujicobakan instrumen direvisi dengan tujuan untuk mempermudah soal yang terlalu sukar dan membuang soal yang terlalu mudah. Disamping itu analisis soal ini juga bertujuan untuk memeriksa keefektifan alternatif pengecoh. Apabila alternatif jawaban pengecoh tidak menarik perhatian siswa terutama kelompok rendah maka distraktor perlu diganti atau diubah (Joesmani, 1988 : 122)

Setelah instrumen direvisi, disusunlah 50 soal untuk diujicobakan ulang. Uji coba ini dilaksanakan di dua SD yang berlokasi di Kecamatan Karangnongko dan Kecamatan Kota Klaten yaitu SD Blimbing II dan SD Sidowayah I. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan bahan tes dan ketepatan waktu. Uji coba tes memerlukan waktu 80 X 2 menit. Hasil uji coba soal kemudian dianalisis. Dari 50 soal diambil 40 soal yang memadai.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Setelah tes diujicobakan dan direvisi, tes itu diberikan kepada siswa responden. Tes dibagi dalam dua bagian, setiap bagian soal terdiri dari empat topik wacana yang mewa-

kili dua jenis wacana dengan 20 butir soal pemahaman wacana. Tes dilaksanakan dua kali, pertemuan pertama untuk tes bagian pertama kemudian pada pertemuan berikutnya untuk tes bagian kedua. Kalau hal tersebut tidak memungkinkan, tes dilaksanakan sekali dengan catatan sesudah tes soal bagian pertama, siswa diberi kesempatan untuk istirahat 15 menit baru kemudian diperkenankan untuk mengerjakan soal bagian kedua. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengerjakan soal.

Untuk menjamin kualitas data, ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sebelum tes dilaksanakan siswa diberi penjelasan tentang cara mengerjakan soal.
2. Siswa harus mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh dan bekerja sendiri sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan kemampuannya sendiri, tidak mendapat pengaruh dari teman-temannya.
3. Cara mengerjakan soal harus sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan.
4. Menggunakan kertas lembar jawab yang telah disediakan.
5. Tercantum secara jelas nama responden yang mengerjakan soal.
6. Melaksanakan sendiri setiap penelitian dilakukan.

Setelah diperiksa ternyata semua data yang terkumpul memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Dengan demikian seluruh data dianggap sah dan dapat difungsikan.

5. Metode dan Alat Pengumpul Data

5.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berusaha memerikan secara objektif hasil kemampuan membaca pemahaman wacana kelas VI SD di Kabupaten Klaten. Kemampuan membaca pemahaman ini dideskripsikan secara umum dan dideskripsikan berdasarkan pada jenis-jenis wacana, jenis-jenis topik wacana, jenis kelamin dan lokasi sekolah.

Di samping menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan hasil kemampuan membaca siswa dilihat dari jenis-jenis wacana, jenis-jenis topik wacana, jenis kelamin dan lokasi sekolah.

5.2 Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes rekognisi pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Terhadap tes ini siswa diminta memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling tepat. Tes ini akan mengungkap kemampuan membaca pemahaman wacana siswa.

Tes ini merupakan tes pemahaman wacana yang disusun berdasarkan kelompok jenis wacana. Jumlah soal 40 butir dengan rincian : 10 soal pemahaman wacana argumentasi, 10 soal pemahaman wacana narasi, 10 soal pemahaman wacana eksposisi, 10 soal pemahaman wacana deskripsi. Satu jenis wacana diwakili oleh dua topik wacana. Topik-topik wacana yang dimaksud adalah usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, cerita kepahlawanan, palang merah remaja, kepemudaan, keluarga berencana, penghijauan dan peternakan. Jadi terdapat 5 butir soal untuk setiap satu jenis topik wacana.

Tes ini dibuat dengan melihat aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman wacana, di antaranya (1) aspek pemahaman makna kata, (2) pemahaman makna kalimat, (3) pemahaman ide pokok paragraf, (4) pemahaman ide penjelas, (5) pemahaman isi keseluruhan wacana (Sri Hastuti P.H. dkk. 1985 : 17) Dilihat dari aspek pemahaman wacana, aspek pemahaman isi keseluruhan wacana mendapat porsi soal yang lebih banyak hal ini disebabkan tujuan utama dalam penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami isi keseluruhan wacana. Pemahaman makna kata dan pemahaman makna kalimat mendapat porsi soal sedikit karena hanya terbatas pada kata-kata kunci dan kalimat yang sukar. Berikut ini dibuat daftar nomor soal beserta aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman wacana :

Tabel 3 : Daftar nomor soal dan aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman wacana

No.	Aspek kemampuan membaca pemahaman wacana	No. soal	Jumlah
1.	Pemahaman makna kata	9, 22	2
2.	Pemahaman makna kalimat	17, 30, 40	3
3.	Pemahaman ide pokok paragraf	2, 10, 14, 18, 24, 29, 35, 38	8
4.	Pemahaman ide penjelas	7, 8, 11, 12, 13, 15, 34, 37, 39	9
5.	Pemahaman isi keseluruhan wacana	1, 3, 4, 5, 6, 16, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 36	18
Jumlah			40

Bahan bacaan diambil dari buku paket murid SD dan majalah anak-anak, seperti Bobo dan Si Kuncung. Tidak diketahui dengan jelas apakah teks yang digunakan sebagai bahan bacaan ini sudah pernah dibaca oleh siswa sebagai sampel penelitian atau belum sebab penelitian ini tidak menggunakan angket untuk mengungkap hal tersebut. Sedangkan mengenai topik wacana disesuaikan dengan GBPP SD tahun 1987. Dengan demikian diasumsikan bahasa dan topik wacana sudah sesuai dengan kemampuan siswa SD.

Waktu yang digunakan untuk mengerjakan soal sudah dialokasikan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan soal. Waktu yang disediakan adalah 70 menit X 2, dengan rincian 10 menit untuk menjelaskan soal dan membagikan soal, 5 menit untuk mengumpulkan pekerjaan siswa, selebihnya untuk mengerjakan soal.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data kemampuan membaca pemahaman wacana siswa terkumpul, mulailah diadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah mengoreksi jawaban siswa berdasarkan kunci jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian menstabulasikan skor secara keseluruhan. Tabulasi skor ini digunakan untuk mengetahui skor total siswa. Setelah itu dihitung skor rata-ratanya untuk mendapatkan kemampuan rata-rata siswa.
2. Langkah kedua adalah menganalisis jawaban siswa untuk mencari distribusi skor tiap-tiap alternatif kunci ja-

waban. Distribusi skor tiap-tiap alternatif kunci jawaban itu kemudian digunakan untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman wacana siswa berdasarkan jenis-jenis wacananya. Dari hasil yang diperoleh kemudian dibuat perbandingannya.

3. Setelah menganalisis kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis-jenis wacananya, peneliti menganalisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan topik-topik wacananya. Dari hasil yang diperoleh kemudian dibuat perbandingannya untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat perbedaan kemampuan membaca pemahaman berdasarkan topik-topik wacananya.
4. Langkah berikutnya adalah menghitung kemampuan membaca siswa berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan rata-rata siswa laki-laki dan perempuan.
5. Setelah kemampuan rata-rata siswa laki-laki dan perempuan diketahui kemudian menghitung kemampuan siswa berdasarkan jenis-jenis wacana dan topik-topik wacananya. Perhitungan kemampuan membaca siswa ini dalam bentuk rata-rata.
6. Langkah berikutnya adalah menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan lokasi sekolah, yaitu SD Kecamatan Kota Klaten dan SD Kecamatan Karangnongko, kemudian dibuat perbandingannya untuk mengetahui tingkat perbedaan kemampuan membaca siswa berdasarkan lokasi sekolah. Perhitungan kemampuan siswa ini dalam bentuk rata-rata.

7. Setelah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa berdasarkan lokasi sekolah sudah diketahui, langkah berikutnya adalah menghitung kemampuan membaca siswa berdasarkan jenis-jenis wacana dan topik-topik wacananya. Hasil yang diperoleh kemudian dibuat perbandingannya.



BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa hasil kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. Hasil kemampuan membaca siswa ini berbentuk skor. Skor kemampuan membaca pemahaman wacana ini akan dilihat baik secara umum maupun dilihat berdasarkan jenis-jenis wacana, jenis-jenis topik, jenis kelamin dan lokasi sekolah.

Berdasarkan hasil tes yang diselenggarakan pada tiap sampel sekolah secara bergantian dapat diperoleh data skor sebagai berikut :

Tabel 4 : Data skor kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

No. urut responden	Skor	No. urut responden	Skor
1.	11	10.	16
2.	12	11.	16
3.	14	12.	16
4.	15	13.	16
5.	15	14.	16
6.	15	15.	16
7.	16	16.	16
8.	16	17.	17
9.	16	18.	17

lanjutan tabel 4

19.	17	46.	19
20.	17	47.	19
21.	17	48.	19
22.	17	49.	19
23.	17	50.	19
24.	17	51.	19
25.	17	52.	19
26.	18	53.	20
27.	18	54.	20
28.	18	55.	20
29.	18	56.	20
30.	18	57.	20
31.	18	58.	20
32.	18	59.	20
33.	18	60.	20
34.	18	61.	20
35.	18	62.	20
36.	19	63.	20
37.	19	64.	20
38.	19	65.	20
39.	19	66.	20
40.	19	67.	21
41.	19	68.	21
42.	19	69.	21
43.	19	70.	21
44.	19	71.	21
45.	19	72.	21

lanjutan tabel 4

73.	21	100.	23
74.	21	101.	23
75.	21	102.	23
76.	21	103.	23
77.	21	104.	23
78.	21	105.	23
79.	21	106.	23
80.	21	107.	23
81.	22	108.	23
82.	22	109.	23
83.	22	110.	23
84.	22	111.	23
85.	22	112.	23
86.	22	113.	23
87.	22	114.	24
88.	22	115.	24
89.	22	116.	24
90.	22	117.	24
91.	22	118.	24
92.	22	119.	24
93.	22	120.	24
94.	22	121.	24
95.	22	122.	24
96.	23	123.	24
97.	23	124.	24
98.	23	125.	24
99.	23	126.	24

lanjutan tabel 4

127.	24	154.	25
128.	24	155.	25
129.	24	156.	25
130.	24	157.	25
131.	24	158.	26
132.	24	159.	26
133.	24	160.	26
134.	25	161.	26
135.	25	162.	26
136.	25	163.	26
137.	25	164.	26
138.	25	165.	26
139.	25	166.	26
140.	25	167.	26
141.	25	168.	26
142.	25	169.	26
143.	25	170.	26
144.	25	171.	26
145.	25	172.	26
146.	25	173.	26
147.	25	174.	26
148.	25	175.	27
149.	25	176.	27
150.	25	177.	27
151.	25	178.	27
152.	25	179.	27
153.	25	180.	27

lanjutan tabel 4

181.	27	196.	29
182.	27	197.	29
183.	27	198.	29
184.	27	199.	29
185.	27	200.	29
186.	28	201.	30
187.	28	202.	30
188.	28	203.	30
189.	28	204.	30
190.	28	205.	31
191.	28	206.	32
192.	29	207.	32
193.	29	208.	32
194.	29	209.	33
195.	29		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat data skor kemampuan membaca siswa. Dari 209 siswa yang berhasil memperoleh skor antara 25 sampai dengan 33 adalah 76 siswa, 133 siswa yang lainnya hanya berhasil memperoleh skor antara 11 sampai dengan 24.

2. Analisis Data

Setelah data kemampuan membaca diperoleh kemudian data tersebut dianalisis untuk diketahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana. Data kemampuan membaca ini akan dianalisis menurut tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (lihat bagian Pendahuluan, butir 3).



2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Tingkat kemampuan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten dalam membaca pemahaman wacana secara umum dapat ditentukan dengan menghitung nilai rata-ratanya. Perhitungan nilai rata-rata dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi bergolong dengan rumus :

$$\bar{X} = \bar{X}_d + \frac{i (\sum fd)}{N}$$

(Nurgiyantoro, 1988 : 328).

Keterangan :

$\bar{X}$: Kemampuan rata-rata d : Deviasi
 $\bar{X}_d$: Mean duga N : Jumlah siswa
 f : Frekuensi i : Interval

Untuk mengetahui kedudukan kemampuan rata-rata siswa perlu adanya patokan perhitungan. Model penentuan patokan dalam penelitian ini adalah dengan penentuan patokan persentase skala sepuluh. Rumusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 : Penentuan patokan perhitungan persentase

Interval persentase tingkat penguasaan.			Keterangan
96%	-	100%	Sempurna
86%	-	95%	Baik sekali
76%	-	85%	Baik
66%	-	75%	Cukup

lanjutan tabel 5

56%	-	65%	Sedang
46%	-	55%	Hampir sedang
36%	-	45%	Kurang
26%	-	35%	Kurang sekali
16%	-	25%	Buruk
0%	-	15%	Buruk sekali

(Nurgiyantoro, 1988:364).

Berikut ini akan disajikan tabel penyebaran skor total dan frekuensinya untuk mempersiapkan perhitungan kemampuan rata-rata siswa.

Tabel 6 : Frekuensi penyebaran skor total

Skor	Frekuensi	Jumlah
33 - 35	/	1
30 - 32	III III	8
27 - 29	III III III III III I	26
24 - 26	III III III III III III III III III III III I	61
21 - 23	III III III III III III III III III III II	47
18 - 20	III III III III III III III III I	41
15 - 17	III III III III II	22
12 - 14	//	2
9 - 11	/	1

Setelah diketahui persebaran skor total dan frekuensinya dapat dihitung nilai rata-rata siswa

Tabel 7 : Perhitungan nilai rata-rata

Kelas interval			Titik tengah	f	d	f.d
33	-	35	34	1	4	4
30	-	32	31	8	3	24
27	-	29	28	26	2	52
24	-	26	25	61	1	61
21	-	23	22	47	0	0
18	-	20	19	41	-1	-41
15	-	17	16	22	-2	-44
12	-	14	13	2	-3	-6
9	-	11	10	1	-4	-4

$$i = \frac{(34 - 10)}{9} = 2,66 = 3$$

$$\bar{X} = \bar{X}_d = i \left(\frac{\sum fd}{N} \right)$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= 22 + \frac{3(46)}{209} \\ &= 22 + 3(0,22) \\ &= 22 + 0,66 \\ &= 22,66 \end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten dalam membaca pemahaman wacana adalah 22,66 dari 40 soal. Jika hasil kemamouan rata-rata ini dipersenta sekan maka hasilnya adalah 56,65% (Nurgiyantoro, 1988 : 364).

Kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana tersebut bila dilihat berdasarkan penentuan patokan per-

hitungan persentase akan berada pada taraf sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten dalam membaca pemahaman wacana berada pada taraf sedang.

2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Wacananya

2.2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana argumentasi yaitu soal no. 1 sampai dengan soal no. 10. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 8 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi

No. Soal	Frekuensi	Persentase
1.	$\frac{113}{209}$	0,54
2.	$\frac{145}{209}$	0,69
3.	$\frac{56}{209}$	0,26
4.	$\frac{141}{209}$	0,67
5.	$\frac{95}{209}$	0,45
6.	$\frac{88}{209}$	0,42
7.	$\frac{186}{209}$	0,88

8.	$\frac{105}{209}$	0,50
9.	$\frac{107}{209}$	0,51
10.	$\frac{125}{209}$	0,59

Kemampuan rata-rata

55,1%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana argumentasi adalah 55,1%. Hasil kemampuan membaca ini berada pada taraf hampir sedang.

2.2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Narasi Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana narasi, yaitu soal no. 11 sampai dengan soal no. 20. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 9 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi

No. Soal	Frekuensi	Persentase
11.	$\frac{138}{209}$	0,66
12.	$\frac{149}{209}$	0,71
13.	$\frac{128}{209}$	0,61
14.	$\frac{122}{209}$	0,58

lanjutan tabel 9.

15.	$\frac{71}{209}$	0,33
16.	$\frac{125}{209}$	0,59
17.	$\frac{119}{209}$	0,56
18.	$\frac{150}{209}$	0,71
19.	$\frac{49}{209}$	0,23
20.	$\frac{185}{209}$	0,85

Kemampuan rata-rata 58,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana narasi adalah 58,6%. Hasil kemampuan membaca pemahaman ini berada pada taraf sedang.

Bila dibandingkan dengan kemampuan rata-rata siswa dalam memahami jenis wacana argumentasi ternyata siswa lebih mampu memahami jenis wacana narasi. Hal ini terbukti dari hasil analisis di atas. Jenis wacana narasi lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa. Untuk membuktikan hal ini perlu adanya penelitian lebih lanjut.

2.2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa

Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana eksposisi, yaitu soal no. 21 sampai dengan soal no. 30. Berikut ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana ekspo

sisi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 10. : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi

No. soal	Frekuensi	Persentase
21.	$\frac{100}{209}$	0,47
22.	$\frac{116}{209}$	0,55
23.	$\frac{110}{209}$	0,52
24.	$\frac{141}{209}$	0,67
25.	$\frac{68}{209}$	0,32
26.	$\frac{147}{209}$	0,70
27.	$\frac{137}{209}$	0,65
28.	$\frac{128}{209}$	0,61
29.	$\frac{134}{209}$	0,64
30.	$\frac{48}{209}$	0,22

Kemampuan rata-rata

53,5%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana eksposisi sebesar 53,5%. Hasil kemampuan membaca pemahaman ini berada pada taraf hampir sedang.

Melihat hasil kemampuan rata-rata siswa tersebut menunjukkan bahwa jenis wacana eksposisi belum dapat dipahami

oleh siswa dengan baik. Bila dibandingkan dengan kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana argumentasi dan narasi ternyata kemampuan siswa dalam memahami wacana eksposisi lebih rendah. Hal ini disebabkan jenis wacana eksposisi berisi tentang ide-ide atau gagasan-gagasan yang menyulitkan pemahaman siswa. Untuk membuktikan pernyataan ini perlu adanya penelitian lebih lanjut.

2.2.4. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Deskripsi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana deskripsi, yaitu soal no. 31 sampai dengan soal no. 40. Berikut ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 11. : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi

No. Soal	Frekuensi	Persentase
31.	$\frac{164}{209}$	0,78
32.	$\frac{39}{209}$	0,18
33.	$\frac{154}{209}$	0,73
34.	$\frac{155}{209}$	0,74
35.	$\frac{142}{209}$	0,64
36.	$\frac{60}{209}$	0,28

37.	$\frac{148}{209}$	0,70
38.	$\frac{146}{209}$	0,69
39.	$\frac{52}{209}$	0,24
40.	$\frac{107}{209}$	0,51

Kemampuan rata-rata

55,2%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana deskripsi sebesar 55,2%. Hasil kemampuan membaca pemahaman ini berada pada taraf hampir sedang.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami wacana deskripsi hampir sama dengan kemampuan siswa dalam memahami wacana argumentasi.

Dari tabel 9 - 12 dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana narasi adalah 58,6%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Kemampuan siswa dalam memahami wacana argumentasi 55,1%, deskripsi 55,2%, eksposisi 53,5%. Ketiga jenis wacana yang disebut terakhir ini berada pada taraf hampir sedang.

Melihat hasil kemampuan rata-rata itu dapat dikatakan jenis wacana narasi mempunyai persentase pemahaman tertinggi. Jenis wacana argumentasi dan jenis wacana deskripsi hampir sama persentase pemahamannya. Jenis wacana eksposisi merupakan jenis wacana yang dipahami siswa dengan persentase terendah.

Setiap jenis wacana mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Tingkat kesulitan pemahaman wacana berdasarkan jenis-jenisnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

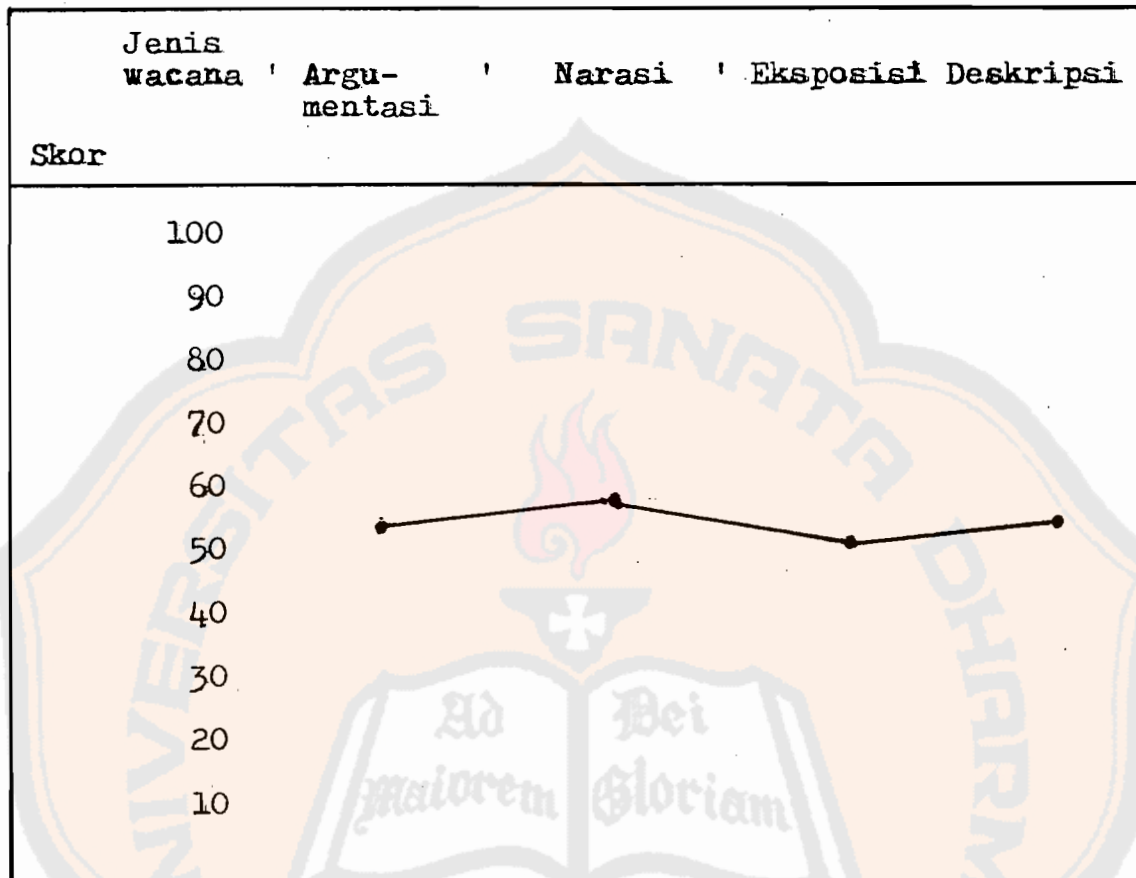
Tabel 12 : Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis wacananya

Jenis wacana	Kemampuan rata-rata	Tingkat kesulitan
Argumentasi	55,1%	2
Narasi	58,9%	3
Eksposisi	53,5%	1
Deskripsi	55,2%	2

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis wacana eksposisi mempunyai tingkat kesulitan tertinggi. Jenis wacana argumentasi dan deskripsi dapat dikatakan mempunyai tingkat kesulitan yang sama yaitu menduduki tingkat no. 2. Jenis wacana narasi mempunyai tingkat kesulitan terendah. Jenis wacana narasi ini merupakan jenis wacana yang paling mudah dipahami siswa dibandingkan dengan kemampuan siswa dalam memahami ketiga jenis wacana yang lain yaitu argumentasi, deskripsi dan eksposisi.

Tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana siswa berdasarkan jenis-jenis wacananya secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 1 : Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa berdasarkan jenis-jenis wacananya



2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Topik Wacananya

Berikut ini akan dilihat seberapa jauh kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana dilihat dari segi topik-topik wacananya. Topik-topik wacana yang dimaksud adalah usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, kepelawaran, palang merah remaja, kepemudaan, keluarga berencana, penghijauan dan peternakan.

2.3.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Usaha Kesehatan Sekolah Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten.

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini, yaitu soal no. 1 sampai dengan soal no. 5. Untuk menghitung seberapa jauh kemampuan siswa di bawah ini disediakan tabel analisis kemampuan memahami wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah.

Tabel 13 : Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Usaha Kesehatan Sekolah

No. Soal	Frekuensi	Persentase
1.	$\frac{113}{209}$	0,54
2.	$\frac{145}{209}$	0,69
3.	$\frac{56}{209}$	0,26
4.	$\frac{141}{209}$	0,67
5.	$\frac{95}{209}$	0,45

Kemampuan rata-rata

52,2%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik kesehatan sekolah sebesar 52,2%. Hasil kemampuan membaca ini berada pada taraf hampir sedang.

Melihat hasil kemampuan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa jenis topik usaha kesehatan sekolah cukup sulit dipahami siswa. Siswa masih belum mampu memahami jenis topik ini dengan baik.

2.3.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Tata Tertib Lalu Lintas Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini yaitu soal no. 6 sampai dengan soal no. 10. Untuk menghitung seberapa jauh tingkat kemampuan siswa di bawah ini disediakan tabel analisis kemampuan memahami wacana jenis topik tata tertib lalu lintas.

Tabel 14 : Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Tata Tertib Lalu Lintas

No. Soal	Erekuensi	Persentase
6.	$\frac{88}{209}$	0,42
7.	$\frac{186}{209}$	0,88
8.	$\frac{105}{209}$	0,50
9.	$\frac{107}{209}$	0,51
10.	$\frac{122}{209}$	0,59

Kemampuan rata-rata 58%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik tata tertib lalu lintas sebesar 58%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

Melihat hasil kemampuan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami wacana jenis topik tata tertib lalu lintas dibandingkan dengan kemampuan siswa dalam memahami wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah.

2.3.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepahlawanan Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan disediakan 5 soal, yaitu soal no. 11 sampai dengan soal no. 15. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca wacana jenis topik kepahlawanan. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 15 : Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepahlawanan

No. Soal	Frekuensi	Persentase
11.	$\frac{138}{209}$	0,66
12.	$\frac{149}{209}$	0,71
13.	$\frac{128}{209}$	0,61
14.	$\frac{122}{209}$	0,58
15.	$\frac{71}{209}$	0,33

Kemampuan rata-rata 57,8%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami wacana jenis topik kepahlawanan adalah 57,8%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa topik kepahlawanan lebih sulit dipahami dari pada topik tata tertib lalu lintas, walaupun hasil kemampuan rata-ratanya pada taraf yang sama yaitu taraf sedang.

23.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Jenis Topik Palang Merah Remaja Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Soal untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik ini terdiri dari 5 soal yaitu soal no. 16 sampai dengan soal no. 20. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman jenis topik ini. Dengan tabel ini akan diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 16 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja

No. Soal	Frekuensi	Persentase
16.	$\frac{125}{209}$	0,59
17.	$\frac{119}{209}$	0,56
18.	$\frac{150}{209}$	0,71
19.	$\frac{49}{209}$	0,23
20.	$\frac{185}{209}$	0,88

Kemampuan rata-rata 59.4%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik palang merah remaja sebesar 59,4%. Hasil yang dicapai siswa ini berada pada taraf sedang.

— Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami topik ini lebih baik dibandingkan dengan kemampuan siswa dalam memahami topik usaha kesehatan se-

kolah, tata tertib lalu lintas maupun topik kepahlawanan.

Di dalam tabel tersebut terdapat dua soal yang mencolok, yaitu soal no. 19 dan 20. Soal no. 19 merupakan soal yang cukup sulit dipahami siswa karena dari 209 siswa hanya ada 49 siswa yang berhasil menjawab benar. Sebaliknya soal no. 20 merupakan soal yang cukup mudah dijawab siswa karena dari 209 siswa ada 185 siswa yang berhasil menjawab benar.

2.3.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepemudaan Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Soal untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik kepemudaan terdiri dari 5 soal yaitu soal no. 21 sampai dengan soal no. 25. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman jenis topik kepemudaan. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 17 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan

No. Soal	Frekuensi	Persentase
21.	$\frac{100}{209}$	0,47
22.	$\frac{116}{209}$	0,55
23.	$\frac{110}{209}$	0,52
24.	$\frac{141}{209}$	0,67
25.	$\frac{68}{209}$	0,32

Kemampuan rata-rata

50.6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik kepemudaan sebesar 50,6%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang.

Melihat hasil kemampuan rata-rata siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat memahami topik wacana kepemudaan dengan baik. Topik wacana ini cukup sulit dipahami oleh siswa. Dibandingkan dengan kemampuan rata-rata siswa dalam memahami topik usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, kepahlawanan dan palang merah remaja ternyata kemampuan siswa dalam memahami topik kepemudaan lebih rendah.

2.3.6 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Keluarga Berencana Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klanten

Soal untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam memahami jenis topik keluarga berencana terdiri dari 5 soal yaitu soal no. 26 sampai dengan soal no. 30. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tersebut. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 18 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga berencana

No. soal	Frekuensi	Persentase
26.	$\frac{147}{209}$	0,70
27.	$\frac{137}{209}$	0,65
28.	$\frac{128}{209}$	0,61

lanjutan tabel 18		
29.	$\frac{134}{209}$	0,64
30.	$\frac{48}{209}$	0,22

Kemampuan rata-rata

56,4%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik keluarga berencana sebesar 56,4%. Hasil yang dicapai ini berada pada taraf sedang.

Bila dilihat dalam tabel tersebut ada satu soal yang mencolok, yaitu soal no. 30. Soal no. 30 merupakan soal yang cukup sulit dijawab siswa, dari 209 siswa hanya 48 siswa yang berhasil menjawab benar. Untuk soal-soal yang lain cukup mudah dijawab siswa. Hal ini terbukti lebih dari 60% siswa telah berhasil menjawab soal dengan benar.

2.3.7 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Penghijauan Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam memahami jenis topik penghijauan terdiri dari 5 soal, yaitu soal no. 31 sampai dengan soal no. 35. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca jenis topik tersebut. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 19 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik penghijauan

No. soal	Frekuensi	Persentase
31.	$\frac{164}{209}$	0,78

lanjutan tabel 19

32.	$\frac{39}{209}$	0,18
33.	$\frac{154}{209}$	0,73
34.	$\frac{155}{209}$	0,74
35.	$\frac{142}{209}$	0,67

Kemampuan rata-rata 62%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik penghijauan sebesar 62%. Hasil ini berada pada taraf sedang.

Melihat tabel tersebut ada satu soal yang sulit dijawab siswa yaitu soal no. 32, dari 209 siswa hanya 39 siswa yang berhasil menjawab benar. Namun demikian soal-soal yang lain merupakan soal yang cukup mudah dipahami siswa, lebih dari 65% siswa berhasil menjawab soal dengan benar.

Jenis topik penghijauan merupakan jenis topik yang paling mudah dipahami siswa jika dibandingkan dengan jenis-jenis topik yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan rata-rata yang diperoleh pada jenis-jenis topik yang lain.

2.3.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Peternakan Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam memahami jenis topik peternakan terdiri dari 5 soal, yaitu soal no. 36 sampai dengan soal no. 40. Di bawah ini disediakan tabel analisis kemampuan membaca jenis topik

tersebut. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 20 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik peternakan

No. Soal	Frekuensi	Persentase
36.	$\frac{60}{209}$	0,28
37.	$\frac{148}{209}$	0,70
38.	$\frac{146}{209}$	0,69
39.	$\frac{52}{209}$	0,24
40.	$\frac{107}{209}$	0,51

Kemampuan rata-rata 48%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik peternakan sebesar 48%. Hasil yang dicapai ini berada pada taraf hampir sedang.

Melihat hasil kemampuan rata-rata yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa wacana jenis topik peternakan sulit dipahami siswa. Bila dibandingkan dengan pemahaman siswa terhadap topik-topik yang telah disebutkan sebelumnya ternyata jenis topik ini paling sulit dipahami.

Berdasarkan tabel 14 - 20 dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah adalah 52,2%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kemampuan siswa dalam memahami topik wacana tata tertib lalu lintas 58%, kepahlawanan 57,8%, palang me-

rah remaja 59,4%, kepemudaan 50,6%, keluarga berencana 56,4%, penghijauan 62% dan peternakan 48%.

Dari hasil kemampuan rata-rata itu diketahui topik penghijauan mempunyai persentase pemahaman tertinggi. Jenis topik palang merah remaja menduduki tingkat kedua persentase pemahamannya. Jenis topik tata tertib lalu lintas menduduki tingkat ketiga, jenis topik kepahlawanan menduduki tingkat keempat, jenis topik keluarga berencana menduduki tingkat kelima, jenis topik usaha kesehatan sekolah menduduki tingkat keenam, jenis topik kepemudaan menduduki tingkat ketujuh, dan jenis topik peternakan menduduki tingkat kedelapan.

Untuk mengetahui tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa berdasarkan jenis-jenis topik wacananya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

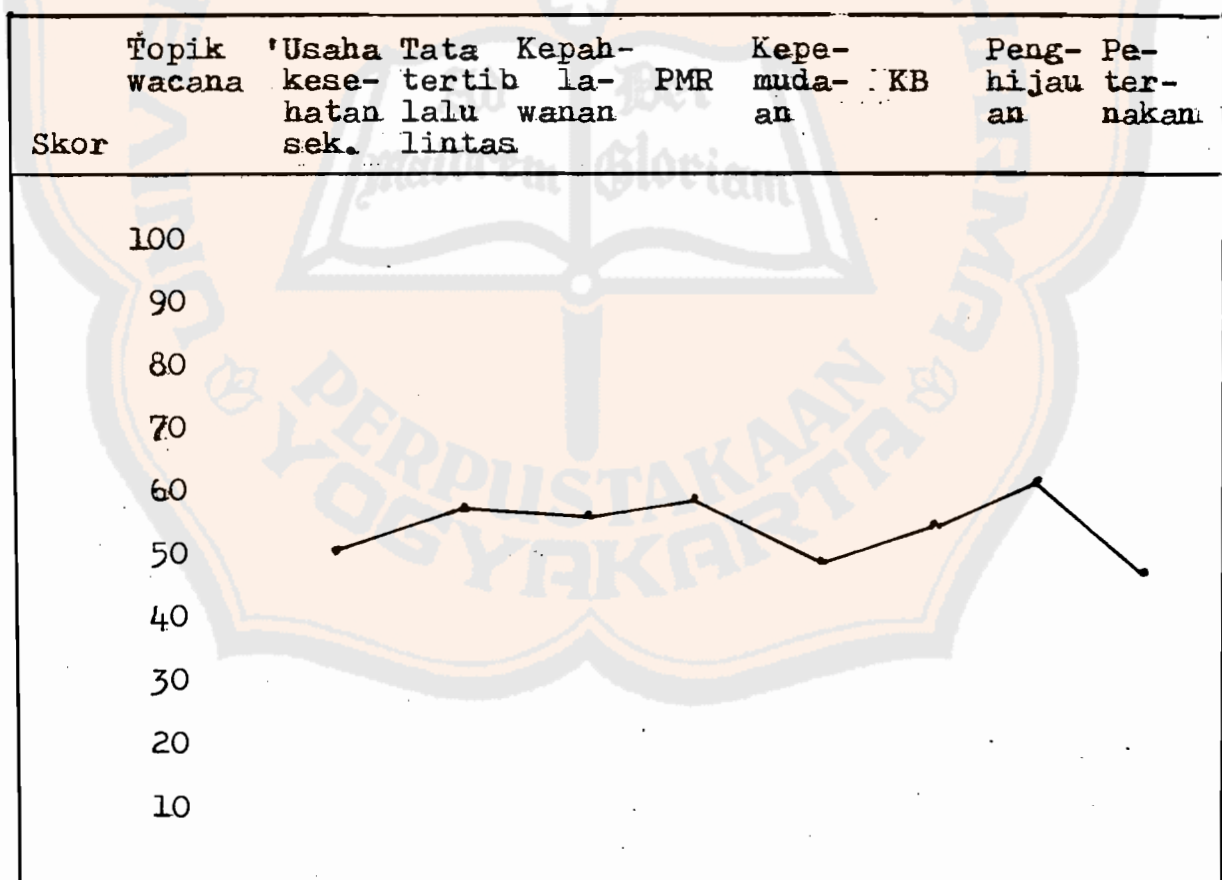
Tabel 21 : Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis topik wacananya

No.	Jenis Topik Wacana	Kemampuan rata-rata	Tingkat Kesulitan
1.	Usaha kesehatan sekolah	52,2%	3
2.	Tata tertib lalu lintas	58%	6
3.	Kepahlawanan	57,8%	5
4.	Palang merah remaja	59,4%	7
5.	Kepemudaan	50,6%	2
6.	Keluarga berencana	56,4%	4
7.	Penghijauan	62%	8
8.	Peternakan	48%	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis topik peternakan mempunyai tingkat kesulitan tertinggi. Jenis topik kepemudaan mempunyai tingkat kesulitan kedua. Jenis topik usaha kesehatan sekolah, keluarga berencana, kepahlawanan, palang merah remaja masing-masing mempunyai tingkat kesulitan no. 3, 4, 5, 6 dan 7. Jenis penghijauan mempunyai tingkat kesulitan terendah. Jenis topik ini merupakan jenis topik yang paling mudah dipahami siswa.

Tingkat kemampuan membaca siswa berdasarkan topik-topik wacananya dapat pula dilihat pada grafik berikut :

Grafik 2 : Kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan topik-topik wacananya



2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Kelaminnya

2.4.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Laki-laki Kelas VI di Kabupaten Klaten

Pada bagian ini akan dilihat seberapa jauh tingkat kemampuan siswa laki-laki dalam membaca pemahaman wacana. Untuk mengukur kemampuan siswa ini terlebih dahulu perlu diketahui distribusi skor total siswa. Skor total ini merupakan hasil dari jawaban benar siswa. Setelah itu baru dilihat frekuensi penyebaran skornya. Berikut ini disajikan tabel frekuensi penyebaran skor total siswa laki-laki

Tabel 22 : Frekuensi penyebaran skor total siswa laki-laki

Skor	Frekuensi	Jumlah
30 - 32	///	7
27 - 29	/// ///	13
24 - 26	/// /// ///	28
21 - 23	/// /// ///	22
18 - 20	/// /// ///	24
15 - 17	/// ///	11
12 - 14	/	1
9 - 11	/	1

Tabel 23 : Perhitungan nilai rata-rata siswa laki-laki

Kelas interval	Titik tengah	f	d	f.d
30 - 32	31	7	3	21
27 - 29	28	13	2	26

lanjutan tabel 23

24 - 26	25	28	1	28
21 - 23	22	22	0	0
18 - 20	19	24	-1	-24
15 - 17	16	11	-2	-22
12 - 14	13	1	-3	-3
9 - 11	10	1	-4	-4
Jumlah	107			22

$$\bar{X} = \bar{X}_d + i \left(\frac{\sum fd}{N} \right)$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= 22 + i \left(\frac{22}{107} \right) \\ &= 22 + 3 (0,20) \\ &= 22 + 0,60 \\ &= 22,60 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rata-rata itu dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa laki-laki dalam membaca pemahaman wacana sebesar 22,60 dari 40 soal. Jika dipersentasekan maka hasilnya adalah 56,5%. Hasil ini berada pada taraf sedang.

2.4.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Perempuan Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Pada bagian ini akan dilihat seberapa jauh tingkat kemampuan siswa perempuan dalam membaca pemahaman wacana. Untuk mempersiapkan perhitungan kemampuan siswa ini perlu diketahui distribusi skor total dan frekuensi jawaban siswa. Berikut ini disajikan tabel frekuensi penyebaran skor total siswa perempuan dalam membaca pemahaman wacana.

Tabel 24 : Frekuensi penyebaran skor total siswa perempuan

Skor	Frekuensi	Jumlah
32 - 34	/	1
29 - 31	/// /	6
26 - 28	/// // /// //	12
23 - 25	/// // /// // /// // /// //	38
20 - 22	/// // /// /	16
17 - 19	/// // /// //	18
14 - 16	/// /	6
11 - 13	/	1

Setelah diketahui persebaran skor total dan frekuensi jawaban siswa dapat dihitung nilai rata-ratanya.

Tabel 25 : Perhitungan nilai rata-rata siswa perempuan

Kelas interval	Titik tengah	f	d	fd
32 - 34	33	1	3	3
29 - 31	30	5	2	10
26 - 28	27	12	1	12
23 - 25	24	38	0	0
20 - 22	21	16	-1	-16
17 - 19	18	18	-2	-36
14 - 16	15	6	-3	-18
11 - 13	12	1	-4	-4
Jumlah		102		-44



$$\begin{aligned}
 X &= X_d + i \left(\frac{fd}{N} \right) \\
 X &= 24 + 3 \left(\frac{-44}{120} \right) \\
 &= 24 + 3 (-0,43) \\
 &= 24 - 1,29 \\
 &= 22,71
 \end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa perempuan dalam membaca pemahaman wacana sebesar 22,71 dari 40 soal. Jika hasil kemampuan rata-rata itu dipersentasekan hasilnya adalah 56,77%. Hasil ini berada pada taraf sedang.

Dari perhitungan kemampuan rata-rata siswa berdasarkan jenis kelaminnya terlihat bahwa siswa perempuan lebih mampu dalam membaca pemahaman wacana dari pada siswa laki-laki. Berdasarkan perhitungan di atas siswa laki-laki memiliki kemampuan rata-rata 56,2%, sedangkan siswa perempuan 56,77%. Kedua kemampuan itu menunjukkan perbedaan yang sangat kecil yaitu 0,27%. Bila dilihat berdasarkan standar patokan skala sepuluh kedua kemampuan tersebut berada pada taraf sedang.

2.5 Kemampuan Membaca Pemahaman wacana Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Wacananya

Berikut ini akan dilihat perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam memahami jenis-jenis wacana. Untuk membahas hal tersebut akan digunakan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis-jenis wacananya.

2.5.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana argumentasi yaitu soal no. 1 sampai dengan soal no. 10. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 26 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi Jawaban		Persentase Pemahaman	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
1.	$\frac{57}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,52	0,55
2.	$\frac{72}{107}$	$\frac{73}{102}$	0,67	0,71
3.	$\frac{27}{107}$	$\frac{29}{102}$	0,25	0,28
4.	$\frac{77}{107}$	$\frac{64}{102}$	0,71	0,62
5.	$\frac{46}{107}$	$\frac{49}{102}$	0,42	0,48
6.	$\frac{46}{107}$	$\frac{42}{102}$	0,42	0,41
7.	$\frac{94}{107}$	$\frac{92}{102}$	0,87	0,90
8.	$\frac{53}{107}$	$\frac{62}{102}$	0,49	0,60

lanjutan tabel 26

9.	$\frac{46}{102}$	$\frac{61}{102}$	0,42	0,59
10.	$\frac{64}{102}$	$\frac{61}{102}$	0,59	0,59

Kemampuan rata-rata

53,6%

52,3%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa laki-laki dalam memahami wacana argumentasi sebesar 53,6%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kemampuan siswa perempuan sebesar 52,3%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Dari hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan kemampuan siswa perempuan lebih tinggi dari pada kemampuan siswa laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan selisih 3,7%.

Melihat tabel tersebut dari 10 soal; siswa laki-laki hanya mampu mengungguli 2 soal persentase pemahamannya yaitu soal no. 4 dan 6. Soal no. 4 siswa laki-laki mampu menjawab benar 71%, sedangkan siswa perempuan 62%. Soal no. 6 selisih perbedaannya sangat kecil yaitu 0,01%. Untuk soal-soal yang lain ternyata siswa perempuan mampu melebihi persentase pemahamannya.

2.5.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Narasi Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana narasi yaitu soal no. 11 sampai dengan soal no. 20. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi.

Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 27 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
11.	$\frac{71}{107}$	$\frac{67}{102}$	0,66	0,65
12.	$\frac{73}{107}$	$\frac{76}{102}$	0,68	0,74
13.	$\frac{71}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,66	0,55
14.	$\frac{59}{107}$	$\frac{63}{102}$	0,55	0,61
15.	$\frac{40}{107}$	$\frac{31}{102}$	0,32	0,30
16.	$\frac{63}{107}$	$\frac{62}{102}$	0,58	0,60
17.	$\frac{60}{102}$	$\frac{59}{102}$	0,56	0,57
18.	$\frac{83}{107}$	$\frac{77}{102}$	0,77	0,75
19.	$\frac{27}{107}$	$\frac{20}{102}$	0,25	0,20
20.	$\frac{91}{107}$	$\frac{94}{102}$	0,85	0,94
Kemampuan rata-rata			59,3%	58,7%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat kemampuan rata-rata siswa laki-laki dalam memahami wacana narasi sebesar 59,3%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 58,7%. Kedua hasil kemampuan tersebut berada pada taraf sedang. Dari hasil yang dicapai itu menunjukkan siswa laki-laki lebih mampu dalam memahami wacana narasi dari pada siswa perempuan, walaupun selisih

antara kedua kemampuan itu relatif kecil yaitu 0,6%.

2.5.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana eksposisi, yaitu soal no. 21 sampai dengan soal no. 30. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca jenis wacana ini. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 28 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
21.	$\frac{47}{107}$	$\frac{53}{107}$	0,48	0,51
22.	$\frac{59}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,55	0,55
23.	$\frac{53}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,49	0,55
24.	$\frac{71}{107}$	$\frac{70}{102}$	0,66	0,68
25.	$\frac{40}{107}$	$\frac{33}{102}$	0,37	0,30
26.	$\frac{73}{107}$	$\frac{74}{102}$	0,68	0,72
27.	$\frac{66}{107}$	$\frac{69}{102}$	0,68	0,69
28.	$\frac{73}{107}$	$\frac{53}{102}$	0,61	0,53
29.	$\frac{73}{107}$	$\frac{59}{102}$	0,68	0,59

lanjutan tabel 28				
30.	$\frac{23}{107}$	$\frac{25}{102}$	0,21	0,24

Kemampuan rata-rata 53,4% 53,9%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa laki-laki dalam membaca pemahaman wacana eksposisi sebesar 53,4%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 53,9%. Kedua hasil kemampuan itu termasuk dalam taraf hampir sedang. Bila diperbandingkan siswa perempuan sedikit lebih unggul persentase pemahamannya dari pada siswa laki-laki. Selisih kedua kemampuan itu hanya 0,5%.

2.5.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Deskripsi Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana deskripsi yaitu soal no.31 sampai dengan soal no. 40. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman jenis wacana ini. Dengan tabel ini akan diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 29 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
31.	$\frac{83}{107}$	$\frac{81}{102}$	0,77	0,79
32.	$\frac{21}{107}$	$\frac{18}{102}$	0,19	0,17

lanjutan tabel 29

33.	$\frac{76}{107}$	$\frac{78}{102}$	0,71	0,76
34.	$\frac{71}{107}$	$\frac{84}{102}$	0,66	0,82
35.	$\frac{75}{107}$	$\frac{67}{102}$	0,70	0,65
36.	$\frac{29}{107}$	$\frac{31}{102}$	0,27	0,30
37.	$\frac{80}{107}$	$\frac{68}{102}$	0,74	0,66
38.	$\frac{77}{107}$	$\frac{69}{102}$	0,71	0,67
39.	$\frac{26}{107}$	$\frac{26}{102}$	0,24	0,25
40.	$\frac{51}{107}$	$\frac{56}{102}$	0,47	0,54

Kemampuan rata-rata 54,6% 56,1%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa laki-laki dalam memahami deskripsi sebesar 54,6%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kemampuan siswa perempuan sebesar 56,1%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Dari hasil yang dicapai itu menunjukkan kemampuan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa laki-laki.

Berdasarkan tabel 27 - 30 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami wacana argumentasi sebesar 53,6%, kemampuan siswa perempuan 57,3%. Kemampuan siswa laki-laki dalam memahami wacana narasi sebesar 59,3%, kemampuan siswa perempuan 58,7%. Kemampuan siswa laki-laki dalam memahami wacana eksposisi sebesar 53,4%, kemampuan siswa perempuan 53,7%. Kemampuan siswa laki-laki dalam memahami wacana

deskripsi sebesar 54,6%, kemampuan siswa perempuan 56,1%.

Dari hasil analisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa perempuan lebih banyak dapat memahami jenis-jenis wacana dari pada siswa laki-laki. Siswa perempuan lebih unggul dalam memahami jenis wacana argumentasi, eksposisi dan deskripsi. Siswa laki-laki hanya unggul dalam memahami jenis wacana narasi.

Untuk mengetahui tingkat kesulitan pemahaman wacana berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30 : Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin dan jenis-jenis wacananya

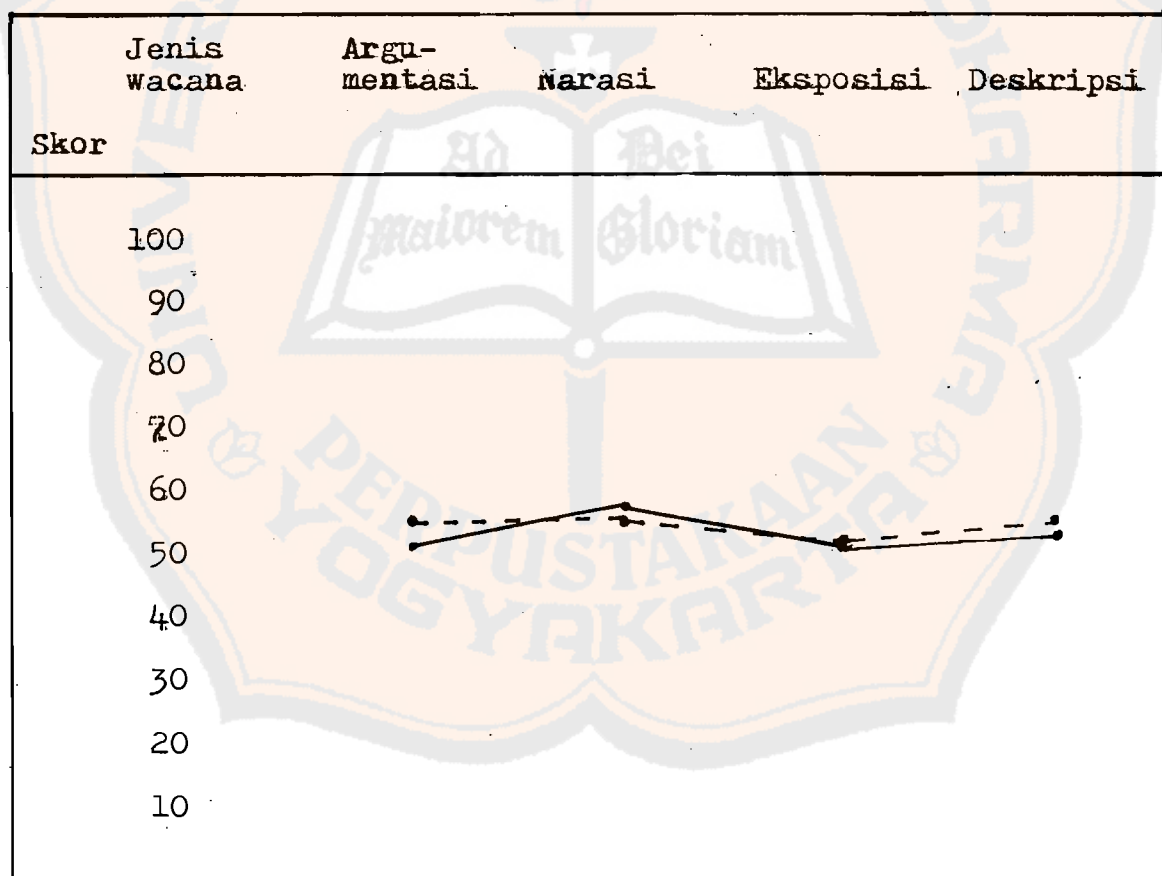
No.	Jenis wacana	Kemampuan rata-rata Tingkat kesulitan			
		lk-lk	per.	lk-lk	per.
1.	Argumentasi	53,6%	57,3%	2	3
2.	Narasi	59,3%	58,7%	4	4
3.	Eksposisi	53,4%	53,9%	1	1
4.	Deskripsi	54,6%	56,1%	3	2

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis wacana eksposisi merupakan jenis wacana yang paling sukar dipahami baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Jenis wacana ini menduduki tingkat kesulitan paling atas. Jenis wacana narasi adalah jenis wacana yang paling mudah dipahami baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Jenis wacana ini menduduki tingkat kesulitan terendah. Jenis

wacana argumentasi mempunyai tingkat kesulitan kedua dan deskripsi mempunyai tingkat kesulitan ketiga. Hal ini dirasakan oleh siswa laki-laki. Sebaliknya siswa perempuan menganggap wacana deskripsi mempunyai tingkat kesulitan kedua dan jenis wacana argumentasi menduduki tingkat kesulitan ketiga.

Tingkat perbandingan kemampuan membaca siswa berdasarkan jenis kelamin dan jenis wacananya dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 3 : Kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan jenis kelamin dan jenis wacananya.



Keterangan :

———— : kemampuan siswa laki-laki

----- : kemampuan siswa perempuan

2.6.1. Kemampuan Membaca Pemahaman Jenis Topik Usaha Kese-
hatan Sekolah Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI
di Kabupaten Klaten.

Tabel 3.1 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa laki-laki dan perempuan.

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
1.	$\frac{56}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,52	0,55
2.	$\frac{72}{107}$	$\frac{73}{102}$	0,67	0,71
3.	$\frac{27}{107}$	$\frac{29}{102}$	0,25	0,28
4.	$\frac{77}{107}$	$\frac{64}{102}$	0,71	0,62
5.	$\frac{46}{107}$	$\frac{49}{102}$	0,42	0,48

Kemampuan rata-rata	54,4%	52,8%
---------------------	-------	-------

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah sebesar 51,4%. Kemampuan siswa pe-

rempuan sebesar 52,8%. Kedua hasil kemampuan itu berada pada taraf hampir sedang. Dari kedua hasil kemampuan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih tinggi tingkat pemahamannya dari pada siswa laki-laki.

2.6.2. . Kemampuan Membaca Pemahaman Jenis Topik Tata Tertib

Lalu Lintas Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini, yaitu soal no. 6 sampai dengan no. 10. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 32 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
6.	$\frac{46}{107}$	$\frac{46}{102}$	0,42	0,41
7.	$\frac{94}{107}$	$\frac{92}{102}$	0,87	0,90
8.	$\frac{53}{107}$	$\frac{62}{102}$	0,49	0,60
9.	$\frac{46}{107}$	$\frac{61}{102}$	0,42	0,59
10.	$\frac{64}{107}$	$\frac{61}{102}$	0,59	0,59

Kemampuan rata-rata

55,8%

61,8%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami topik tata tertib lalu lintas

tas sebesar 55,8%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kemampuan siswa perempuan sebesar 61,8%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Dari kedua hasil kemampuan yang dicapai ini menunjukkan siswa perempuan lebih tinggi persentase pemahamannya dari pada siswa laki-laki.

2.6.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepahlawanan Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini, yaitu soal no. 11 sampai dengan soal no 15. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 3.2 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	Perempuan
11.	$\frac{71}{107}$	$\frac{67}{102}$	0,66	0,65
12.	$\frac{73}{107}$	$\frac{76}{102}$	0,68	0,74
13.	$\frac{71}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,66	0,55
14.	$\frac{59}{107}$	$\frac{63}{102}$	0,55	0,61
15.	$\frac{40}{107}$	$\frac{31}{102}$	0,37	0,30

Kemampuan rata-rata

58,4%

57%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami topik kepahlawanan sebesar 58,4%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 57%. Kedua hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang. Dari kedua hasil kemampuan ini menunjukkan siswa laki-laki sedikit lebih unggul dalam memahami topik kepahlawanan dari pada siswa perempuan.

2.6.4. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Palang Merah Remaja Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini disediakan 5 soal, yaitu soal no. 16 sampai dengan 20. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 34 : Analisis kemampuan membaca pemahaman jenis topik palang merah remaja siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
16.	$\frac{63}{107}$	$\frac{62}{102}$	0,58	0,60
17.	$\frac{60}{107}$	$\frac{59}{102}$	0,56	0,57
18.	$\frac{83}{107}$	$\frac{77}{102}$	0,77	0,75
19.	$\frac{27}{107}$	$\frac{20}{102}$	0,25	0,19
20.	$\frac{91}{107}$	$\frac{94}{102}$	0,85	0,94
Kemampuan rata-rata			60,2%	60,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami topik palang merah remaja sebesar 60,2%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 60,6%. Kedua hasil kemampuan membaca ini berada pada taraf sedang. Dari kedua hasil kemampuan ini menunjukkan siswa laki-laki dan perempuan berhasil mencapai tingkat persentase pemahaman yang hampir sama. Tingkat pemahaman itu hanya selisih 0,4% lebih tinggi untuk siswa perempuan.

2.6.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepemudaan Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini disediakan 5 soal, yaitu soal no. 21 sampai 25. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 35 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
21.	$\frac{47}{107}$	$\frac{53}{102}$	0,43	0,51
22.	$\frac{59}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,55	0,55
23.	$\frac{53}{107}$	$\frac{57}{102}$	0,49	0,68
24.	$\frac{71}{107}$	$\frac{70}{102}$	0,66	0,68
25.	$\frac{38}{107}$	$\frac{32}{102}$	0,35	0,32

Kemampuan rata-rata

49,6%

54,8%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami topik kepemudaan sebesar 49,6%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 54,8%. Kedua hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang. Dari hasil analisis itu juga dapat diketahui bahwa siswa perempuan lebih tinggi prosentase pemahamannya dari pada siswa laki-laki.

2.6.6 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Keluarga Berencana Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini yaitu soal no. 26 sampai dengan soal no. 30. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya, Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 36 : Analisis kemampuan membaca pemahaman jenis topik keluarga berencana siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
26.	$\frac{73}{107}$	$\frac{74}{102}$	0,68	0,72
27.	$\frac{66}{107}$	$\frac{71}{102}$	0,61	0,69
28.	$\frac{73}{107}$	$\frac{55}{102}$	0,68	0,53
29.	$\frac{73}{107}$	$\frac{61}{102}$	0,68	0,59
30.	$\frac{23}{107}$	$\frac{25}{102}$	0,21	0,24

Kemampuan rata-rata

57,2%

55,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami jenis topik keluarga berencana sebesar 57,2%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 55,6%. Dari kedua hasil kemampuan itu menunjukkan kemampuan siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan kemampuan siswa perempuan.

2.6.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Penghijauan Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan membaca jenis topik ini yaitu soal no. 31 sampai dengan soal no. 35. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 37 : Analisis kemampuan membaca pemahaman jenis topik penghijauan siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
31.	$\frac{83}{107}$	$\frac{81}{102}$	0,77	0,79
32.	$\frac{21}{107}$	$\frac{18}{102}$	0,19	0,17
33.	$\frac{76}{107}$	$\frac{78}{102}$	0,71	0,76
34.	$\frac{71}{107}$	$\frac{84}{102}$	0,66	0,82
35.	$\frac{75}{107}$	$\frac{67}{102}$	0,70	0,65
Kemampuan rata-rata			60,6%	63,8%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami jenis topik penghijauan sebesar 60,6%. Kemampuan siswa perempuan sebesar 63,8%. Kedua hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang. Dari hasil analisis itu juga dapat diketahui bahwa kemampuan siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki.

2.6.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Peternakan Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VI di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman jenis topik ini yaitu soal no. 36 sampai dengan soal no. 40. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan rata-ratanya.

Tabel 38. : Analisis kemampuan membaca pemahaman jenis topik peternakan siswa laki-laki dan perempuan

No. soal	Frekuensi jawaban		Parsentase pemahaman	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
36.	$\frac{29}{107}$	$\frac{31}{102}$	0,27	0,30
37.	$\frac{80}{107}$	$\frac{68}{102}$	0,74	0,66
38.	$\frac{77}{107}$	$\frac{69}{102}$	0,71	0,67
39.	$\frac{26}{107}$	$\frac{26}{102}$	0,24	0,25
40.	$\frac{51}{107}$	$\frac{56}{102}$	0,47	0,54

Kemampuan rata-rata

48,6%

48,4%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa laki-laki dalam memahami jenis topik peternakan sebesar 48,6%. Kemampuan siswa perempuan 48,4%. Kedua hasil kemampuan itu menunjukkan jumlah persentase yang hampir sama. Selisih antara kedua kemampuan itu hanya 0,2% lebih tinggi untuk siswa laki-laki.

Untuk mengetahui tingkat kesulitan pemahaman wacana berdasarkan jenis-jenis topik dan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 39 : Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI berdasarkan jenis kelamin dan jenis topiknya

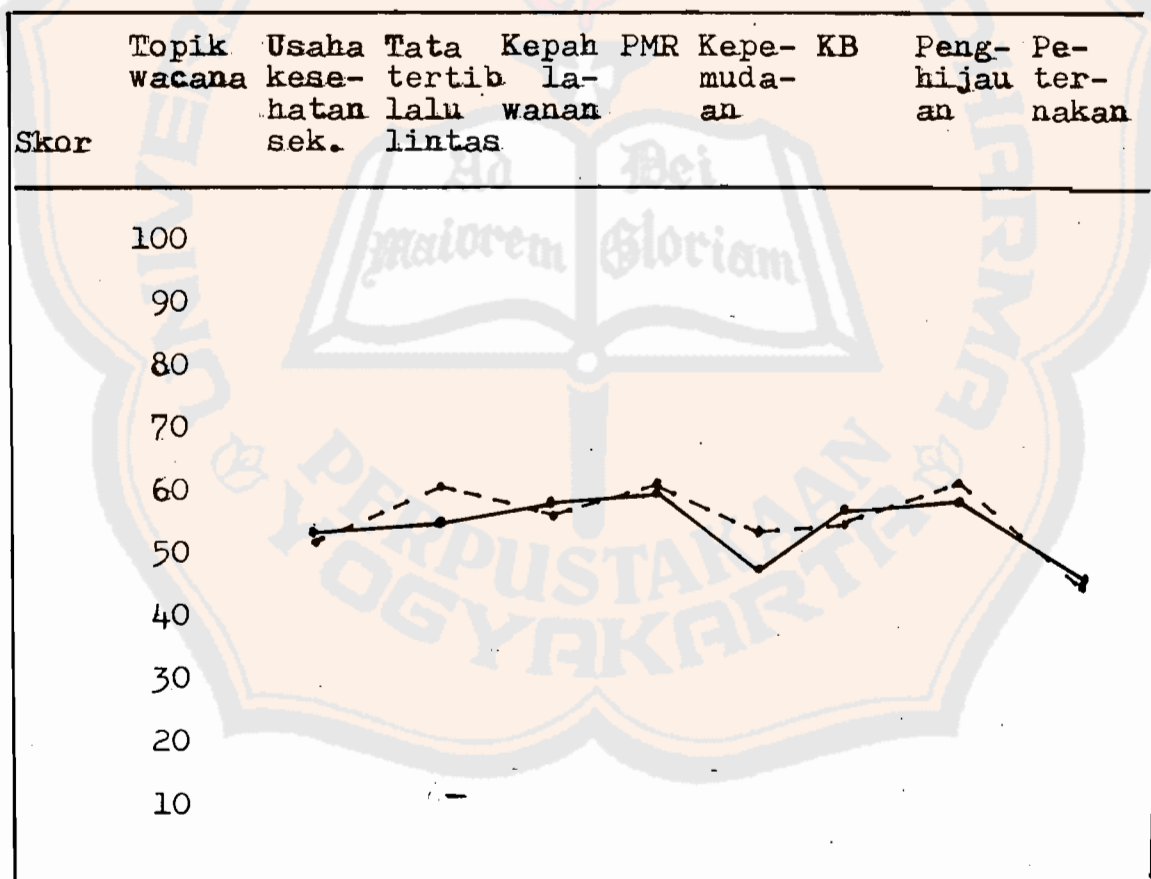
No.	Topik wacana	Kemampuan		Tingkat kesulitan	
		lk-lk	per.	lk-lk	per.
1.	Usaha kesehatan sekolah	54,4%	52,8%	3	2
2.	Tata tertib lalu lintas	55,8%	61,8%	4	7
3.	Kepahlawanan	58,4%	57%	6	5
4.	Palang merah remaja	60,2%	60,6%	7	6
5.	Kepemudaan	49,6%	54,8%	2	3
6.	Keluarga berencana	57,2%	55,6%	5	4
7.	Penghijauan	60,6%	63,8%	8	8
8.	Peternakan	48,6%	48,4%	1	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis topik peternakan mempunyai tingkat kesulitan tertinggi baik oleh siswa perempuan maupun siswa laki-laki. Jenis topik wacana ini merupakan jenis topik wacana yang paling sukar

dipahami. Jenis topik penghijauan mempunyai tingkat kesulitan terendah. Jenis topik ini merupakan jenis topik yang paling mudah dipahami baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Tingkat kesulitan jenis-jenis topik yang lainnya dapat dibaca dalam tabel tersebut di atas.

Besar perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan jenis kelamin dan jenis topik wacananya dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4 : Kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis kelamin dan jenis topik wacananya



Keterangan :

— : Kemampuan siswa laki-laki

---- : Kemampuan siswa perempuan

Grafik tersebut menunjukkan siswa laki-laki lebih unggul dalam memahami topik usaha kesehatan sekolah, kepahlawanan, keluarga berencana dan peternakan. Siswa perempuan lebih unggul dalam memahami topik tata tertib lalu lintas, palang merah remaja, kepemudaan dan penghijauan. Topik penghijauan merupakan topik wacana yang paling mudah dipahami baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan, sedangkan topik peternakan merupakan topik wacana yang paling sulit dipahami baik oleh siswa perempuan maupun siswa laki-laki.

2.7. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten Berdasarkan Lokasi Sekolah

2.7.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota Kelas VI di Kabupaten Klaten

Pada bagian berikut ini akan dilihat seberapa jauh tingkat kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana. Untuk mempersiapkan perhitungan kemampuan rata-rata siswa ini perlu diketahui distribusi skor total dan frekuensi jawaban siswa. Berikut ini disajikan frekuensi penyebaran skor total siswa kota dalam membaca pemahaman wacana.

Tabel 40 : Frekuensi penyebaran skor total siswa kota

Skor	Frekuensi	Jumlah
32 - 34	///	3
29 - 31	/// /// /	11
26 - 28	/// /// /// /// //	25
23 - 24	/// /// /// /// /// /// /// /	36
20 - 22	/// /// /// /// /// /// /	31

lanjutan tabel 40

17 - 19		24
14 - 16		4

Setelah diketahui persebaran skor total dan frekuensi jawaban siswa dapat dihitung nilai rata-ratanya.

Tabel 41 : Perhitungan nilai rata-rata siswa kota

Kelas interval	Titik tengah	f	d	fd
32 - 34	33	3	3	9
29 - 31	30	11	2	22
26 - 28	27	25	1	25
23 - 25	24	36	0	0
20 - 22	21	31	-1	-31
17 - 19	18	24	-2	-28
14 - 16	15	4	-3	-12
Jumlah		134		-15

$$\bar{X} = \bar{X}_d + i \frac{(\sum fd)}{N}$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= 24 + 3 \frac{(-15)}{134} \\ &= 24 + 3 (-0,33) \\ &= 24 + (-0,33) \\ &= 23,67 \end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana sebesar 23,67 dari 40 soal. Bila hasil kemampuan rata-rata itu dipersentasekan hasilnya adalah 59,17. Hasil ini berada pada taraf sedang.

2..7.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Desa Kelas VI di Kabupaten Klaten

Pada bagian berikut ini akan dilihat seberapa jauh tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana siswa di desa. Untuk mempersiapkan perhitungan kemampuan siswa ini perlu diketahui distribusi skor total dan frekuensi jawaban siswa. Di bawah ini disajikan frekuensi penyebaran skor total siswa di desa dalam membaca pemahaman wacana.

Tabel 42 : Frekuensi penyebaran skor total siswa desa

Skor	Frekuensi	Jumlah
29 - 31	///	3
26 - 28	/// ///	9
23 - 25	/// /// /// /// /// /	26
20 - 22	/// /// ///	13
17 - 19	/// /// //	12
14 - 16	/// //	10
11 - 13	//	2

Setelah diketahui persebaran skor total dan frekuensi jawaban siswa dapat dihitung nilai rata-ratanya.

Tabel 43 : Perhitungan nilai rata-rata siswa desa

Kelas interval	Titik tengah	f	d	fd
29 - 31	30	3	3	9
26 - 28	25	9	2	18
23 - 25	24	26	1	26
20 - 22	21	13	0	0

lanjutan tabel 43

17 - 19	18	12	-1	-12
14 - 16	15	10	-2	-20
11 - 13	12	2	-3	-6
Jumlah		75		15

$$\begin{aligned}
 X &= X_d + i \left(\frac{fd}{N} \right) \\
 &= 21 + 3 \left(\frac{15}{75} \right) \\
 &= 21 + 3 (0,2) \\
 &= 21 + 0,6 \\
 &= 21,6
 \end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa di desa dalam membaca pemahaman wacana sebesar 21,6 dari 40 soal. Bila hasil kemampuan rata-rata ini dipersentasekan hasilnya adalah 54%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang.

Dari perhitungan kemampuan rata-rata siswa berdasarkan lokasi sekolah terlihat bahwa siswa di wilayah kota lebih mampu dalam membaca pemahaman wacana dari pada siswa yang berada di wilayah desa. Berdasarkan perhitungan di atas siswa kota mencapai kemampuan rata-rata 59,17%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Siswa di wilayah desa hanya mencapai kemampuan rata-rata 54%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Selisih antara kedua kemampuan tersebut adalah 5,17% lebih tinggi untuk siswa di wilayah kota.

2.8. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota dan Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Wacananya

2.8.1. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Siswa Kota dan Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana argumentasi yaitu soal no. 1 sampai dengan soal no. 10. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 44 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
1.	$\frac{81}{134}$	$\frac{32}{75}$	0,60	0,42
2.	$\frac{99}{134}$	$\frac{46}{75}$	0,73	0,61
3.	$\frac{34}{134}$	$\frac{22}{75}$	0,25	0,29
4.	$\frac{93}{134}$	$\frac{48}{75}$	0,69	0,61
5.	$\frac{57}{134}$	$\frac{38}{75}$	0,42	0,50
6.	$\frac{44}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,32	0,58
7.	$\frac{126}{134}$	$\frac{60}{75}$	0,94	0,80
8.	$\frac{73}{134}$	$\frac{32}{75}$	0,54	0,42

lanjutan tabel 44

9.	$\frac{71}{134}$	$\frac{36}{75}$	0,52	0,48
10.	$\frac{79}{134}$	$\frac{46}{75}$	0,58	0,61

Kemampuan rata-rata 55,9% 49,42%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam memahami wacana argumentasi sebesar 55,9%. Kemampuan siswa desa 49,42%. Kedua hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang. Dari hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan kemampuan siswa di wilayah kota lebih tinggi dari pada kemampuan siswa di wilayah desa.

2.8.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Narasi Siswa Kota dan Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Ada 10 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana narasi, yaitu soal no. 11 sampai dengan soal no. 20. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 45 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana narasi siswa kota dan desa

No soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
11.	$\frac{94}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,70	0,58
12.	$\frac{104}{134}$	$\frac{45}{75}$	0,77	0,60



lanjutan tabel 45

13.	$\frac{84}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,62	0,58
14.	$\frac{79}{134}$	$\frac{43}{75}$	0,58	0,58
15.	$\frac{37}{134}$	$\frac{34}{75}$	0,27	0,45
16.	$\frac{77}{134}$	$\frac{48}{75}$	0,57	0,64
17.	$\frac{80}{134}$	$\frac{39}{75}$	0,59	0,52
18.	$\frac{108}{134}$	$\frac{52}{75}$	0,80	0,69
19.	$\frac{31}{134}$	$\frac{16}{75}$	0,23	0,21
20.	$\frac{123}{134}$	$\frac{62}{75}$	0,91	0,82

Kemampuan rata-rata 60,4% 56,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa kota dalam memahami wacana narasi sebesar 60,4%. Kemampuan siswa desa 56,6%. Kedua hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang. Dari kedua hasil kemampuan ini menunjukkan kemampuan siswa kota lebih tinggi dari pada kemampuan siswa di desa.

2.8.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Kota dan Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana eksposisi disediakan 10 soal, yaitu soal no. 21 sampai dengan soal no. 30. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi. Dengan ta-

bel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 46. : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
21.	$\frac{76}{134}$	$\frac{24}{75}$	0,56	0,32
22.	$\frac{79}{134}$	$\frac{37}{75}$	0,58	0,49
23.	$\frac{72}{134}$	$\frac{38}{75}$	0,53	0,50
24.	$\frac{93}{134}$	$\frac{48}{75}$	0,69	0,64
25.	$\frac{49}{134}$	$\frac{22}{75}$	0,36	0,29
26.	$\frac{98}{134}$	$\frac{49}{75}$	0,73	0,65
27.	$\frac{93}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,69	0,58
28.	$\frac{85}{134}$	$\frac{43}{75}$	0,63	0,57
29.	$\frac{85}{134}$	$\frac{49}{75}$	0,63	0,65
30.	$\frac{33}{134}$	$\frac{13}{75}$	0,24	0,17

Kemampuan rata-rata

56,4%

48,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana eksposisi sebesar 56,4%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Kemampuan siswa desa sebesar 48,6%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kedua hasil kemampuan membaca itu menunjukkan siswa kota lebih tinggi dari pada siswa desa.

2.8.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Deskripsi Siswa Kota dan Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana deskripsi disediakan 10 soal, yaitu soal no. 31 sampai dengan no. 40. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan membacanya.

Tabel 47 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
31.	$\frac{115}{134}$	$\frac{49}{75}$	0,85	0,65
32.	$\frac{25}{134}$	$\frac{14}{75}$	0,18	0,18
33.	$\frac{99}{134}$	$\frac{55}{75}$	0,73	0,73
34.	$\frac{103}{134}$	$\frac{52}{75}$	0,76	0,69
35.	$\frac{92}{134}$	$\frac{50}{75}$	0,68	0,66
36.	$\frac{36}{134}$	$\frac{24}{75}$	0,26	0,32
37.	$\frac{98}{134}$	$\frac{50}{75}$	0,73	0,66
38.	$\frac{96}{134}$	$\frac{50}{75}$	0,71	0,66
39.	$\frac{34}{134}$	$\frac{18}{75}$	0,25	0,24
40.	$\frac{72}{134}$	$\frac{35}{75}$	0,53	0,46
Kemampuan rata-rata			56,8%	52,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam memahami jenis wacana deskripsi sebesar 56,8%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang. Kemampuan siswa desa sebesar 52,6%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang. Dari kedua hasil kemampuan itu menunjukkan siswa kota lebih mampu memahami jenis wacana deskripsi dari pada siswa desa.

Untuk mengetahui tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 48: Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa kelas VI SD di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya

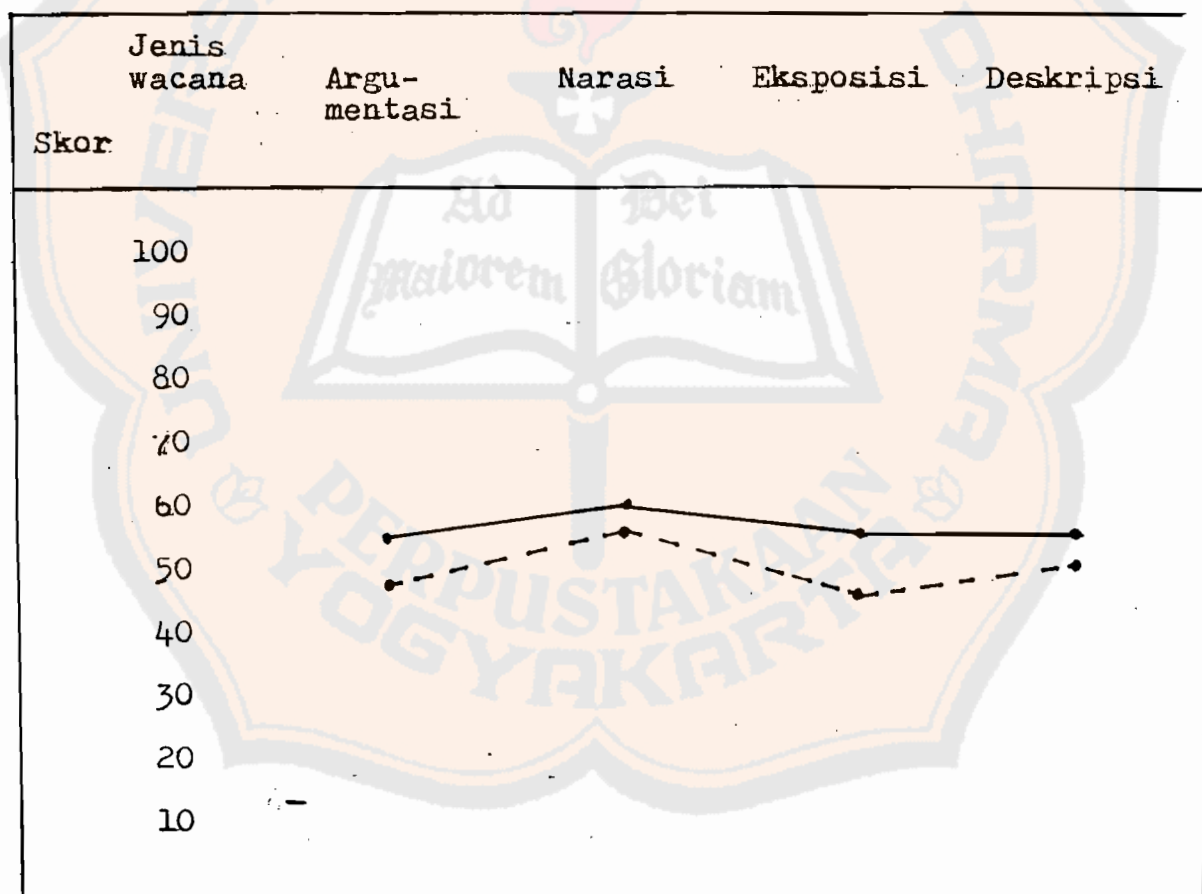
No.	Jenis wacana	Kemampuan		Tingkat kesulitan	
		kota	desa	kota	desa
1.	Argumentasi	55,9%	49,42%	1	2
2.	Narasi	60,4%	56,60%	4	4
3.	Eksposisi	56,4%	48,60%	2	1
4.	Deskripsi	56,6%	52,60%	3	3

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis wacana argumentasi oleh siswa kecamatan kota dianggap paling sukar dipahami. Jenis wacana ini mempunyai tingkat kesulitan pertama. Jenis wacana eksposisi menduduki tingkat kesulitan kedua. Jenis wacana deskripsi menduduki tingkat kesulitan ketiga dan jenis wacana narasi menduduki tingkat kesulitan terendah. Prosentase pemahaman jenis wacana ini menunjukkan

jumlah yang paling tinggi. Jenis wacana eksposisi oleh siswa kecamatan desa mempunyai tingkat kesulitan pertama, jenis wacana argumentasi menduduki tingkat kedua, jenis wacana deskripsi ketiga, sedangkan jenis wacana narasi mempunyai tingkat kesulitan terendah

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perbandingan kemampuan membaca siswa berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 5 : Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis wacananya



Keterangan :

— : kemampuan siswa kota

---- : kemampuan siswa desa

Berdasarkan grafik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di wilayah kecamatan kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis wacana dari pada siswa di wilayah kecamatan desa. Jenis-jenis wacana yang dimaksud adalah argumentasi, narasi, eksposisi dan deskripsi.

Berdasarkan grafik tersebut juga dapat diketahui bahwa jenis wacana narasi paling mudah dipahami baik oleh siswa kota maupun siswa desa. Wacana deskripsi menduduki tingkat kedua prosentase pemahamannya baik oleh siswa kota maupun siswa desa. Wacana eksposisi menduduki tingkat ketiga prosentase pemahamannya oleh siswa kota dan wacana argumentasi merupakan jenis wacana yang paling sukar dipahami. Siswa desa menganggap wacana eksposisi paling sukar dipahami dan wacana argumentasi menduduki tingkat kesulitan kedua.

2.9 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota dan Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Topik Wacananya

2.9.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Jenis Topik Usaha Kesehatan Sekolah Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah, yaitu soal no. 1 sampai dengan soal no. 5. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan rata-ratanya.

Tabel 4.9 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
1.	$\frac{81}{134}$	$\frac{32}{75}$	0,60	0,42
2.	$\frac{99}{134}$	$\frac{46}{75}$	0,73	0,61
3.	$\frac{34}{134}$	$\frac{22}{75}$	0,25	0,29
4.	$\frac{93}{134}$	$\frac{48}{75}$	0,69	0,61
5.	$\frac{57}{134}$	$\frac{38}{75}$	0,42	0,50

Kemampuan rata-rata 53,8% 41,04%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah sebesar 53,8%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kemampuan siswa desa sebesar 41,04%. Hasil ini berada pada taraf kurang. Dari kedua hasil kemampuan yang diperoleh ini menunjukkan siswa kota lebih tinggi persentase pemahamannya dari pada siswa desa.

2.9.2. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Tata Tertib Lalu Lintas Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas digunakan soal no. 6 sampai dengan no. 10. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan jenis topik ini. Dengan tabel ini akan diketahui sejauh mana tingkat kemampuannya.

Tabel 50 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas siswa kota dan desa

No soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
6.	$\frac{44}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,32	0,58
7.	$\frac{126}{134}$	$\frac{60}{75}$	0,94	0,80
8.	$\frac{73}{134}$	$\frac{32}{75}$	0,54	0,42
9.	$\frac{71}{134}$	$\frac{36}{75}$	0,52	0,48
10.	$\frac{79}{134}$	$\frac{46}{75}$	0,58	0,61

Kemampuan rata-rata

58%

57,8%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas sebesar 58%. Kemampuan siswa desa sebesar 57,8%. Kedua hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang. Namun demikian kemampuan siswa kota sedikit lebih tinggi dari kemampuan siswa desa. Selisih kedua kemampuan itu hanya 0,2% saja.

2.9.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepahlawanan Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klāten

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan digunakan soal no 11 sampai dengan soal no 25. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membaca jenis topik ini. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuannya.

Tabel 51 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
11.	$\frac{94}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,70	0,58
12.	$\frac{104}{134}$	$\frac{45}{75}$	0,77	0,60
13.	$\frac{84}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,62	0,58
14.	$\frac{79}{134}$	$\frac{43}{75}$	0,58	0,58
15	$\frac{37}{134}$	$\frac{34}{75}$	0,27	0,45

Kemampuan rata-rata

58,8%

55,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan sebesar 58,8%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Kemampuan siswa desa sebesar 55,6%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Melihat kedua hasil kemampuan itu dapat dikatakan kemampuan siswa kecamatan kota lebih tinggi prosentase pemahamannya dari pada siswa desa. Tingkat perbedaan kemampuan itu adalah 3,2% lebih tinggi untuk siswa kota.

2.9.4. Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Palang Merah Remaja Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja digunakan soal no. 16 sampai dengan no. 20. Di bawah ini diberikan tabel ana-

lisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuannya.

Tabel 52: Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
16.	$\frac{77}{134}$	$\frac{48}{75}$	0,57	0,64
17.	$\frac{80}{134}$	$\frac{39}{75}$	0,59	0,52
18.	$\frac{108}{134}$	$\frac{52}{75}$	0,80	0,69
19.	$\frac{31}{134}$	$\frac{16}{75}$	0,23	0,21
20.	$\frac{123}{134}$	$\frac{62}{75}$	0,91	0,82

Kemampuan rata-rata 62% 57,6%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja sebesar 62%. Kemampuan siswa desa sebesar 57,6%. Kedua kemampuan itu berada pada taraf sedang. Melihat kedua hasil kemampuan itu dapat dikatakan kemampuan siswa kota lebih tinggi persentase pemahamannya dari pada siswa desa.

2.9.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepemudaan Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan ya-

soal no. 21 sampai dengan no. 25. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan membacanya.

Tabel 53 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
21.	$\frac{76}{134}$	$\frac{24}{75}$	0,56	0,32
22.	$\frac{79}{134}$	$\frac{32}{75}$	0,58	0,49
23.	$\frac{72}{134}$	$\frac{38}{75}$	0,53	0,50
24.	$\frac{93}{134}$	$\frac{48}{75}$	0,69	0,64
25.	$\frac{49}{134}$	$\frac{22}{75}$	0,36	0,29
Kemampuan rata-rata			54,4%	44,8%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan sebesar 54,4%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Kemampuan siswa desa adalah 44,8%. Hasil ini berada pada taraf kurang. Dari kedua hasil kemampuan itu menunjukkan kemampuan siswa kota lebih tinggi dari pada kemampuan siswa di desa.

2.9.6 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Keluarga Berencana Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga beren-

cana, yaitu soal no. 26 sampai dengan no. 30. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kemampuan membacanya.

Tabel 54 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga berencana siswa kota dan desa

No. soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
26.	$\frac{98}{134}$	$\frac{49}{75}$	0,73	0,65
27.	$\frac{93}{134}$	$\frac{44}{75}$	0,69	0,58
28.	$\frac{85}{134}$	$\frac{43}{75}$	0,63	0,57
29.	$\frac{85}{134}$	$\frac{49}{75}$	0,63	0,65
30.	$\frac{33}{134}$	$\frac{13}{75}$	0,24	0,17

Kemampuan rata-rata 58,4% 52,4%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga berencana sebesar 58,4%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Kemampuan siswa desa sebesar 52,4%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang. Dari kedua hasil kemampuan itu menunjukkan kemampuan siswa kota lebih tinggi 6% dari kemampuan siswa desa.

2.9.7 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Penghijauan Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik ini, yaitu soal

no. 31 sampai dengan 35. Di bawah ini diberikan tabel analisis kemampuan membacanya. Dengan tabel ini akan dapat diketahui sejauh mana kemampuan membacanya.

Tabel 55 : Analisis kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik penghijauan siswa kota dan desa

No soal	Frekuensi jawaban		Persentase pemahaman	
	Kota	Desa	Kota	Desa
31.	$\frac{115}{134}$	$\frac{49}{75}$	0,85	0,65
32.	$\frac{25}{134}$	$\frac{14}{75}$	0,18	0,18
33.	$\frac{99}{134}$	$\frac{55}{75}$	0,73	0,73
34.	$\frac{103}{134}$	$\frac{52}{75}$	0,76	0,69
35.	$\frac{92}{134}$	$\frac{50}{75}$	0,68	0,66

Kemampuan rata-rata 64% 58,2%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kota dalam membaca pemahaman wacana sebesar 64%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Kemampuan siswa di desa 58,2%. Hasil ini juga berada pada taraf sedang. Namun demikian dilihat dari jumlah persentase pemahamannya siswa kota lebih tinggi dari pada siswa desa. Hal ini menunjukkan siswa kota lebih mampu dalam memahami topik wacana penghijauan dari pada siswa desa.

2.9.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Peternakan Siswa Kota dan Desa Kelas VI SD di Kabupaten Klaten

Ada 5 soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana jenis topik ini, yaitu soal

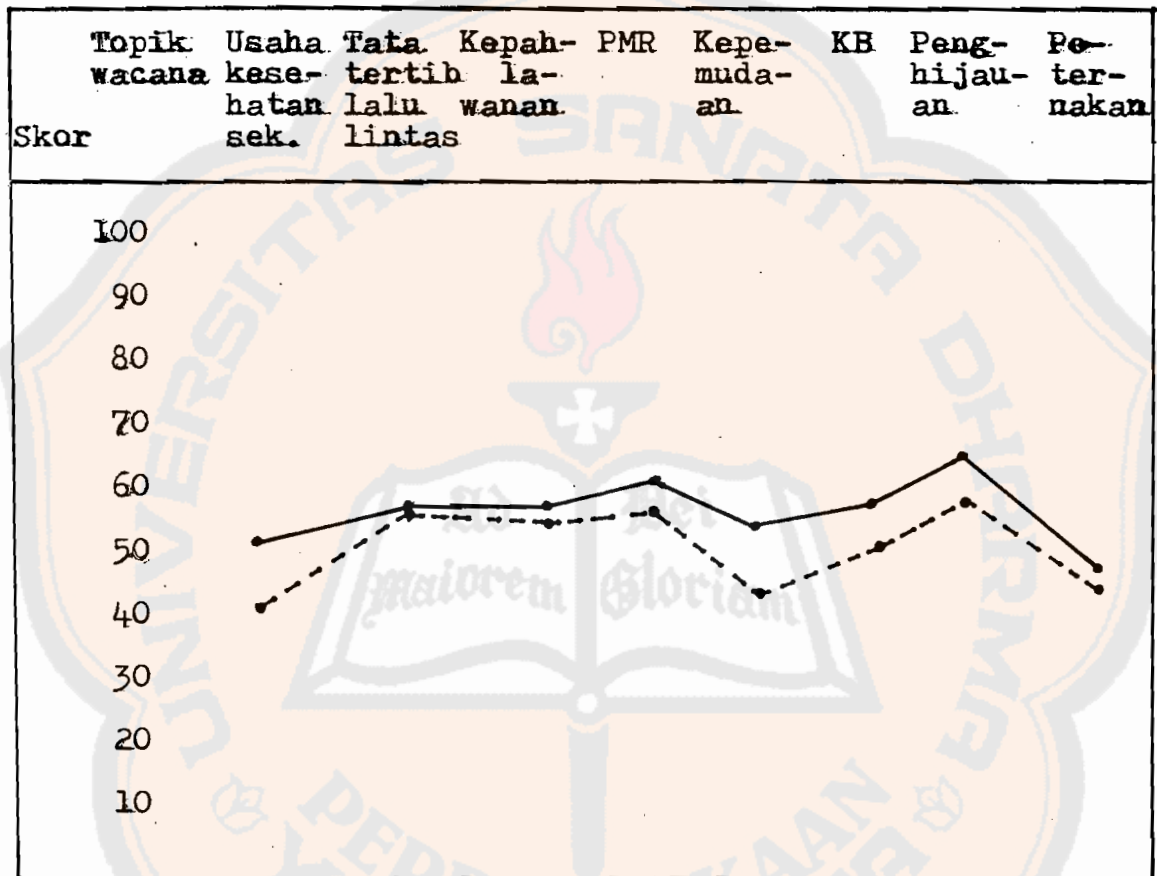
Tabel 52 : Tingkat kesulitan pemahaman wacana siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten berdasarkan lokasi sekolah dan jenis-jenis topik wacananya

No.	Topik Wacana	Kemampuan		'Tingkat Kesulitan	
		kota	desa	kota	desa
1.	Usaha kesehatan sekolah	53,8%	41,04%	2	1
2.	Tata tertib lalu lintas	58%	52,8%	4	7
3.	Kepahlawanan	58,8%	55,6%	6	5
4.	Palang merah remaja	62%	57,6%	7	6
5.	Kepemudaan	54,4%	44,8%	3	2
6.	Keluarga berencana	58,2%	52,4%	5	4
7.	Penghijauan	64%	58,2%	8	8
8.	Peternakan	49,6%	46,8%	1	3

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa kota cenderung menganggap topik peternakan paling sukar dipahami. Jenis topik ini mencapai persentase pemahaman terendah. Topik usaha kesehatan sekolah mempunyai tingkat kesulitan kedua, kepemudaan ketiga, tata tertib lalu lintas keempat, keluarga berencana kelima, kepahlawanan keenam, palang merah remaja ketujuh dan penghijauan kedelapan. Siswa desa cenderung menganggap topik usaha kesehatan sekolah paling sukar dipahami. Topik kepemudaan menduduki tingkat kedua, peternakan ketiga, keluarga berencana keempat, kepahlawanan kelima, palang merah remaja keenam, tata tertib lalu lintas ketujuh dan penghijauan kedelapan.

Selisih kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan jenis-jenis topik wacana antara siswa kota dan desa dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 6 : Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa berdasarkan lokasi penelitian dan jenis topik wacana



Keterangan :

———— : Kemampuan siswa kota

----- : Kemampuan siswa desa

Grafik tersebut menunjukkan siswa kota lebih unggul dalam memahami jenis-jenis topik wacana daripada siswa desa. Topik-topik wacana yang dimaksud adalah usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, kepahlawanan, palang merah remaja, kepemudaan, keluarga berencana, penghijauan dan peternakan.

3. Pembahasan

Bagian berikut ini akan diberikan pembahasan sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh dalam analisis data.

3.1 Secara umum kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana berada pada taraf sedang. Jumlah persentase pemahaman sebesar 56,65%. Hasil ini dapat dikatakan belum memuaskan sebab kemampuan siswa belum mencapai taraf baik. Hal yang menjadi pertanyaan penulis adalah mengapa kemampuan siswa hanya sebesar itu walaupun selama 6 tahun siswa sudah diberi pelajaran membaca. Bila keadaan ini dihubungkan dengan data nilai ebta murni (NEM) 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 1987/1988, 1988/1989, 1989/1990 pertanyaan tersebut akan dapat dijawab. Menurut data NEM banyak dari siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten mencapai nilai rata-rata sedang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia bahkan banyak pula pula yang hanya mencapai taraf kurang. Melihat data NEM tersebut terbukti bahwa pengajaran bahasa masih jauh dari memuaskan dan nampaknya guru Bahasa Indonesia belum memotivasi siswa secara penuh dalam belajar bahasa. Kesimpulan yang dapat ditarik dari keterangan tersebut adalah belum terdapat usaha yang berarti untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca terbukti dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa hanya mencapai pada taraf sedang.

- 3.2 Berdasarkan jenis wacananya siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten lebih mampu memahami jenis wacana narasi daripada jenis wacana yang lainnya , yaitu argumentasi, eksposisi dan deskripsi. Jenis wacana narasi merupakan jenis wacana yang menarik perhatian siswa karena jenis wacana narasi berisi tentang rangkaian suatu peristiwa sedangkan jenis wacana jenis wacana yang lainnya tidak (Keraf, 1985 : 136). Jenis wacana narasi menceritakan seorang tokoh atau beberapa tokoh sehingga siswa lebih tertarik untuk membayangkan peristiwa apa yang terjadi terhadap tokoh yang dimaksud. Wacana deskripsi hanya berisi tentang pemaparan mengenai suatu keadaan yang kurang menarik perhatian siswa, sedangkan jenis wacana argumentasi dan eksposisi merupakan jenis wacana yang sukar dipahami siswa sebab jenis wacana ini berisi ide-ide atau pikiran-pikiran pokok yang menyulitkan pemahaman siswa.
- 3.3 Hal lain yang masih menjadi pertanyaan penulis adalah siswa SD kelas VI di Kabupaten Klaten lebih mampu memahami jenis wacana argumentasi daripada jenis wacana eksposisi. Menurut Keraf wacana argumentasi adalah jenis wacana wacana yang berisi penjelasan terhadap pendapat atau fakta yang mampu menunjukkan apakah suatu pendapat itu benar atau salah. Untuk mendukung pendapatnya penulis biasanya menyertakan bukti yang meyakinkan. Melihat dari segi isinya, wacana argumentasi adalah jenis wacana yang paling sukar dipahami siswa tetapi kenyataan yang terjadi malah sebaliknya,

jenis wacana eksposisi lebih sukar dipahami daripada jenis wacana argumentasi. Keadaan tersebut dapat terjadi karena bobot kesukaran isi wacana eksposisi lebih tinggi dibandingkan dengan bobot kesukaran isi wacana argumentasi yang dipakai sebagai instrumen.

- 3.4 Siswa perempuan sedikit lebih tinggi kemampuan membacanya daripada siswa laki-laki. Hal ini disebabkan siswa perempuan lebih teliti dalam membaca teks wacana dan menjawab setiap pertanyaan. Penelitian-penelitian lain pun menunjukkan bahwa dalam prestasi belajar bahasa, anak perempuan ternyata lebih tinggi perolehannya dalam bidang studi bahasa daripada anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan oleh Moegiadi, dkk. dalam Soewandi (1989 : 69). Rusyana juga menemukan bahwa kemampuan membaca siswa perempuan lebih tinggi daripada kemampuan siswa laki-laki (Soewandi, 1989 : 69).
- 3.5 Berdasarkan topik wacananya siswa laki-laki SD kelas VI di Kabupaten Klaten lebih mampu memahami topik penghijauan daripada jenis topik yang lainnya. Topik penghijauan sangat erat dengan pertanian sehingga siswa laki-laki lebih tertarik untuk memahami topik ini.
- 3.6 Prestasi belajar bahasa siswa perempuan yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki ini juga ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memahami jenis-jenis wacana. Dalam hal ini siswa perempuan lebih banyak dapat memahami jenis-jenis wacana daripada siswa laki-laki. Ketelitian dalam membaca teks dan dalam menjawab setiap pertanyaan dapat menyebabkan siswa perempuan lebih unggul dalam

memahami jenis-jenis wacana daripada siswa laki-laki

- 3.7 Dilihat dari lokasi sekolahnya siswa kota lebih mampu dalam membaca pemahaman wacana daripada siswa desa. Hal ini disebabkan siswa kota pada umumnya mempunyai fasilitas belajar yang lebih lengkap terutama mengenai buku-buku bacaan baik yang telah dimiliki maupun yang tersedia di perpustakaan. Perbedaan hasil ini juga dapat ditunjukkan dengan difungsikannya perpustakaan sekolah yang ada. Perpustakaan sekolah di desa biasanya tidak difungsikan karena belum dikelola dengan baik, sedangkan perpustakaan sekolah di kota kebanyakan difungsikan dengan baik dan banyak dari siswa yang senang meminjam buku di perpustakaan.
- 3.8 Siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis wacana dan jenis topik wacana daripada siswa desa. Seperti yang telah disebutkan pada no. 3.7 tersebut hal ini disebabkan karena siswa kota pada umumnya mempunyai fasilitas belajar yang lebih lengkap terutama mengenai buku-buku bacaan dan siswa kota kebanyakan telah memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah yang ada.
- 3.9 Hal yang terakhir dan masih menjadi pertanyaan penulis adalah siswa kota kelas VI di Kabupaten Klaten ternyata lebih mampu dalam memahami topik penghijauan daripada topik tata tertib lalu lintas. Keadaan ini dapat terjadi karena kesibukan lalu lintas sudah merupakan bagian dari hidup mereka sehingga kurang mendapat perhatian, sedangkan topik penghijauan karena

bukan merupakan bagian dari hidup mereka maka lebih mendapat perhatian. Sebab lain yang dapat terjadi adalah karena topik penghijauan disampaikan secara deskriptif, sedangkan topik tata tertib lalu lintas disampaikan secara argumentatif.



BAB V.

K E S I M P U L A N

1. Kesimpulan

Berikut ini akan dimuat beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data pada bab IV.

1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 56,65%. Hasil ini bila dilihat berdasarkan penentuan patokan perhitungan prosentase akan berada pada tingkat sedang. Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten dan membaca pemahaman wacana berada pada tingkat sedang.

1.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis wacananya dapat dikelompokkan menjadi :

1.2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kelas VI Sekolah Dasar adalah 55,1%. Hasil ini berada pada taraf hampir sedang.

1.2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana narasi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 58,6%. Hasil ini berada pada taraf sedang.

1.2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 53,5%. Hasil kemampuan membaca ini berada pada taraf hampir sedang.

1.2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Deskripsi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana deskripsi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 55,2%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang.

1.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Topik Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten berdasarkan jenis-jenis topik wacananya dapat dikelompokkan menjadi :

1.3.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Usaha Kesehatan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 52,2%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Tata Tertib Lalu Lintas Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 58%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepahlawanan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 57,8%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Palang Merah Remaja Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 59,4%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepemudaan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 50,6%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang.

1.3.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Tata Tertib Lalu Lintas Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 58%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepahlawanan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kephlawanan siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 57,8%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Palang Merah Remaja Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik palang merah remaja siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 59,4%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Kepemudaan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepemudaan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 50,6%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang.

1.3.6 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Keluarga Berencana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik keluarga berencana siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 56,4%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.7 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Penghijauan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik penghijauan siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 62%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.3.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Jenis Topik Peternakan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik peternakan siswa Sekolah Dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 48%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf hampir sedang.

1.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Kelaminnya

1.4.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Laki-laki Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa laki-laki kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 22,60 dari 40 soal. Bila hasil ini diprosentasekan maka hasilnya menjadi 56,5%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.



1.4.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa perempuan kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten sebesar 22,71 dari 40 soal. Jika hasil kemampuan rata-rata ini diprosentasekan hasilnya adalah 56,77%. Hasil kemampuan ini berada pada taraf sedang.

1.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenis Wacananya

1.5.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Laki-laki Kelas VI Sekolah Dasar Berdasarkan Jenis-jenis Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa laki-laki kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 53,6%, wacana narasi 59,3%, wacana eksposisi 53,4% dan wacana deskripsi 54,6%. Hasil pemahaman wacana narasi berada pada taraf sedang. Hasil pemahaman wacana argumentasi, eksposisi, dan deskripsi berada pada taraf hampir sedang.

1.5.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa perempuan kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 57,3%, wacana narasi 58,7%, wacana eksposisi 53,9% dan wacana deskripsi 56,1%. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi, narasi dan deskripsi berada pada taraf sedang. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi berada pada taraf hampir sedang.

1.6 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenis-jenis Topik Wacananya

1.6.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Laki-laki Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Topik Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa laki-laki sekolah dasar kelas VI di Kabupaten Klaten adalah 54,4%, tata tertib lalu lintas 55,8%, kepahlawanan 58,4%, palang merah remaja 60,2%, kepemudaan 49,6%, keluarga berencana 57,2%, penghijauan 60,6% dan peternakan 48,6%. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah, tata tertib lalu lintas, kepemudaan dan peternakan berada pada taraf hampir sedang. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik kepahlawanan, palang merah remaja, keluarga berencana dan penghijauan berada pada taraf sedang.

1.6.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Perempuan Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Topik Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah siswa perempuan kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 52,8%, tata tertib lalu lintas 55,8%, kepahlawanan 57%, palang merah remaja 60,6%, kepemudaan 55,6%, penghijauan 63% dan peternakan 48,4%. Hasil kemampuan membaca jenis topik usaha kesehatan sekolah, kepemudaan, keluarga berencana dan peternakan berada pada taraf hampir sedang. Hasil

kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas, palang merah remaja, kepahlawanan dan penghijauan berada pada taraf sedang.

1.7 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Lokasi Sekolahnya.

1.7.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kota kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Klaten adalah 59,17%. Hasil kemampuan membaca ini berada pada taraf sedang.

1.7.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa desa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 54%. Hasil kemampuan membaca pemahaman ini berada pada taraf hampir sedang.

1.8 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Lokasi Penelitian dan Jenis-jenis Wacananya

1.8.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kota kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 55,9%, narasi 60,4%, eksposisi 56,4% dan deskripsi 56,6%. Hasil kemampuan membaca pemahaman jenis wacana argumentasi berada pada taraf hampir sedang. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana

narasi, eksposisi dan deskripsi berada pada taraf sedang.

1.8.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa desa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah : , 56,60%, narasi 56,60%, eksposisi 48,60% dan deskripsi 52,6%. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana narasi berada pada taraf sedang. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi, eksposisi dan deskripsi berada pada taraf hampir sedang.

1.9 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Lokasi Sekolah dan Jenis-jenis Topik Wacananya

1.9.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Kota Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Topik Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kota kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten jenis topik usaha kesehatan sekolah adalah 53,8%, tata tertib lalu lintas 58%, kepahlawanan 58,8%, palang merah remaja 62%, kepemudaan 54%, keluarga berencana 58,4%, penghijauan 64% dan peternakan 49,6%. Hasil kemampuan membaca jenis topik usaha kesehatan sekolah, kepemudaan, dan peternakan berada pada taraf hampir sedang. Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana jenis topik tata tertib lalu lintas, kepahlawanan, palang merah remaja, keluarga berencana dan penghijauan berada pada taraf sedang.

1.9.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Desa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten Berdasarkan Jenis-jenis Topik Wacananya

Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa desa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten jenis topik usaha kesehatan sekolah adalah 41,04%, tata tertib lalu lintas 57,8%, kepahlawanan 55,6%, palang merah remaja 57,6%, kepemudaan 44,8%, keluarga berencana 52,4%, penghijauan 58,2% dan peternakan 46,8%. Kemampuan membaca siswa jenis topik usaha kesehatan sekolah dan kepemudaan berada pada taraf kurang. Kemampuan membaca siswa jenis topik kepahlawanan, keluarga berencana dan peternakan berada pada taraf hampir sedang, sedangkan kemampuan siswa dalam membaca wacana jenis topik tata tertib lalu lintas, palang merah remaja dan penghijauan berada pada taraf sedang.

1. 10 Kesimpulan yang Berhubungan dengan Hipotesis

1.10.1 Siswa SD kelas enam di Kabupaten Klaten sudah mampu dalam membaca pemahaman wacana

Pada bab IV, butir 2.1 diperoleh hasil bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas enam di Kabupaten Klaten dalam membaca pemahaman wacana adalah 22,66 dari 40 soal. Jika hasil kemampuan rata-rata ini diprosentasekan maka hasilnya adalah 56,65%. Hasil ini berada pada taraf sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan siswa cukup mampu dalam membaca pemahaman wacana. Dengan demikian hipotesis pertama ini terbukti kebenarannya.

1.10.2 Jenis Wacana Narasi Memiliki Tingkat Kesulitan Terendah Dibandingkan dengan Jenis-jenis Wacana yang lainnya, yaitu Jenis Wacana Argumentasi, Eksposisi dan Deskripsi

Pada bab IV, butir 2.2.2 diperoleh hasil bahwa jenis wacana narasi mempunyai tingkat kesulitan terendah. Hal ini membuktikan bahwa jenis wacana narasi adalah jenis wacana yang paling mudah dipahami siswa. Jenis-jenis wacana yang lainnya yaitu argumentasi dan deskripsi mempunyai tingkat kesulitan nomor dua, sedangkan jenis wacana eksposisi mempunyai tingkat kesulitan pertama. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa hipotesis kedua terbukti kebenarannya.

1.10.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Perempuan Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki

Pada bab IV, butir 2.4.1 dan 2.4.2 diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana siswa laki-laki sebesar 56,5%. Kemampuan membaca pemahaman wacana siswa perempuan sebesar 56,77%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa laki-laki. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.

1.10.4 Siswa Perempuan Lebih Banyak Dapat Memahami Jenis-jenis Wacana daripada Siswa Laki-laki

Pada bab IV, butir 2.5.1 sampai 2.5.4, diperoleh hasil bahwa siswa perempuan lebih banyak dapat memahami je-

nis-jenis wacana daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan mempunyai prosentase lebih tinggi daripada siswa laki-laki dalam memahami jenis wacana argumentasi, eksposisi dan deskripsi. Siswa laki-laki hanya unggul dalam memahami jenis wacana narasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat terbukti kebenarannya.

1.10.5 Siswa Perempuan Lebih Banyak Dapat Memahami Jenis-jenis Topik Wacana daripada Siswa Laki-laki

Pada bab IV, butir 2.6.1 sampai 2.6.8 diperoleh hasil bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam memahami wacana jenis topik tata tertib lalu lintas, palang merah remaja, kepemudaan dan penghijauan. Siswa laki-laki lebih unggul dalam memahami wacana jenis topik usaha kesehatan sekolah, kepelawanan, keluarga berencana dan peternakan. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan siswa perempuan mampu memahami empat jenis topik wacana, demikian juga untuk siswa laki-laki. Dengan demikian hipotesis kelima tidak terbukti kebenarannya.

1.10.6 Topik Wacana Kepahlawanan Memiliki Kesulitan Terendah Dibandingkan dengan Jenis-jenis Topik Wacana yang Lainnya

Pada bab IV, butir 2.6., tabel 39 diperoleh hasil bahwa topik wacana kepahlawanan menduduki tingkat kesulitan nomer lima. Topik wacana peternakan menduduki tingkat pertama, kepemudaan kedua, usaha kesehatan sekolah ketiga, keluarga berencana keempat, tata tertib lalu lintas keenam, palang merah remaja ketujuh dan penghijauan kedelapan. Berda-

hasil tersebut, hipotesis keenam tidak terbukti kebenarannya.

1.10.7 Siswa Kota Lebih Mampu dalam Membaca Pemahaman Wacana daripada Siswa Desa

Pada bab IV, butir 2.7.1 dan 2.7.2 diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa kota sebesar 59,17%, sedangkan kemampuan siswa desa sebesar 54%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kota lebih mampu dalam membaca pemahaman wacana daripada siswa desa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis ketujuh terbukti kebenarannya.

1.10.8 Siswa Kota Lebih Mampu dalam Memahami Jenis-jenis Wacana daripada Siswa Desa

Pada bab IV, butir 2.8.1 tabel 48, diperoleh hasil bahwa siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis wacana daripada siswa desa. Siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis wacana argumentasi, narasi, eksposisi dan deskripsi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis kedelapan terbukti kebenarannya.

1.10.9 Siswa Kota Lebih Mampu dalam Memahami Jenis-jenis Topik Wacana daripada Siswa Desa

Pada bab IV, butir 2.9.1 tabel 52 diperoleh hasil bahwa siswa kota lebih mampu dalam memahami jenis-jenis topik wacana daripada siswa desa. Delapan topik wacana yang dijadikan bahan tes membaca pemahaman berhasil dipahami siswa kota dengan jumlah prosentase lebih tinggi dibandingkan dengan siswa desa. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedelapan terbukti kebenarannya.

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, dapat ditarik beberapa implikasi, yaitu :

- 2.1 Hasil kemampuan membaca pemahaman wacana yang dicapai oleh siswa menunjukkan bahwa siswa masih perlu untuk berlatih membaca dengan baik. Hasil yang diperoleh ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru maupun siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- 2.2 Pemilihan materi bacaan untuk dijadikan bahan tes kemampuan membaca hendaknya mempertimbangkan jenis-jenis wacananya. Hal ini perlu dilakukan mengingat jenis-jenis wacana masing-masing mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda.
- 2.3 Guru hendaknya mampu memilih topik-topik wacana yang sesuai dengan jangkauan kemampuan siswa dan topik-topik wacana yang banyak diminati siswa sebab tanpa mempertimbangkan hal tersebut akan merugikan siswa.
- 2.4 Pemilihan materi bacaan hendaknya mempertimbangkan juga lokasi sekolahnya. Hal ini perlu diperhatikan mengingat adanya hasil temuan bahwa siswa kota ternyata lebih mampu atau lebih tinggi kemampuannya membacanya dari pada siswa desa.
- 2.5 Siswa perempuan sedikit lebih tinggi kemampuan membacanya daripada siswa laki-laki. Hal ini mengingatkan kepada guru bahasa Indonesia, khususnya dalam pelajaran membaca sebelum membuat materi pengajaran membaca hendaknya mempertimbangkan komposisi jenis kelamin siswa.

3. Hambatan-hambatan dalam Penelitian

Dalam mengadakan penelitian ini, peneliti merasakan adanya beberapa hambatan yang menyebabkan penelitian ini menjadi tidak sempurna. Hambatan-hambatan dalam penelitian ini diantaranya :

3.1 Hambatan yang bersifat umum

1. Buku-buku mengenai teori wacana masih sukar ditemukan. Dalam bahasa Indonesia hanya ada beberapa buku saja yang membicarakan teori wacana sehingga menyebabkan penyusunan teori menjadi kurang sempurna.
2. Buku-buku mengenai teori membaca dalam bahasa Indonesia juga hanya beberapa saja. Kebanyakan teori membaca ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi hal tersebut masih jauh dari penguasaan penulis.

3.2 Hambatan dalam Penyusunan Soal

1. Membuat soal yang benar-benar dapat mengukur kemampuan siswa adalah pekerjaan yang tidak mudah sebab harus memenuhi kriteria tertentu, misalnya mempunyai indeks kesukaran dan daya pembeda yang memadai.
2. Mencari jenis-jenis topik wacana yang sesuai dengan jenis-jenis wacanannya adalah pekerjaan yang tidak mudah.
3. Memilih wacana yang sesuai untuk bahan tes kemampuan membaca adalah pekerjaan yang memerlukan pemikiran yang tidak sedikit.

4. Membedakan antara jenis wacana narasi, argumentasi, eksposisi dan deskripsi harus memerlukan pemikiran yang cermat sebab kadang-kadang di antara keempat jenis wacana tersebut sukar dibedakan.
5. Membuat alternatif kunci jawaban, khususnya alternatif distraktor adalah tidak mudah. Hal ini disebabkan alternatif kunci jawaban tidak dipilih sedangkan alternatif distraktor lebih banyak dipilih siswa.

3.3 Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

1. Prosedur permintaan izin penelitian tidak mudah karena harus melalui jenjang instansi yang bersangkutan.
2. Uji coba tes memerlukan pemikiran yang tidak kecil sebab uji coba tes ini tidak hanya dilakukan sekali hingga alat tes ini benar-benar baik untuk digunakan dalam penelitian sesungguhnya.
3. Pelaksanaan penelitian sesungguhnya memerlukan tenaga, biaya dan waktu yang tidak sedikit sebab sekolah yang dijadikan sampel penelitian cukup banyak yaitu 13 sekolah dengan jarak yang rata-rata cukup jauh. Di samping itu pelaksanaan penelitian ini selalu diawasi sendiri.

3.4 Hambatan dalam Analisis

1. Analisis hasil penelitian dengan cara menghitung berapa frekuensi kunci jawaban benar oleh siswa harus memerlukan ketelitian. Hal ini sering membuat penulis merasa jenuh.

4. Saran

Penulis merasa bahwa penelitian sederhana ini masih jauh dari sempurna. Berikut ini disertakan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini :

1. Penelitian ini dapat lebih ditingkatkan lagi dengan menambah beberapa variabel penelitian yang lainnya, misalnya faktor guru bidang studi, faktor pendidikan orang tua, faktor lingkungan, faktor peranan motivasi dalam keluarga.
2. Bila variabel yang telah disebutkan di atas ikut diteliti, untuk mengungkap data dapat digunakan angket penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Acmadi, Muchsin.

1988 Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Adiwidjaja, Sulaiman, B. dkk.

1981 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid-murid Kelas III SMP Negeri Jawa Barat : Membaca dan Menulis. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ambo Eure, Fachrudin.

1988 Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Arnaudet, Martin L. dkk.

1981 Paragraph Development a Guide for Student of English as a Second Language. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

Bait, Urias dkk.

1987 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kabupaten Kupang. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Burns, Paul C. dkk.

1984 Teaching Reading in Elementary Schools. Boston : Houghton Mifflin Company.

Furchan, Arief, terj.

Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, oleh Donald Ary dkk. Surabaya : Usaha Nasional.

Joesmani

1988 Pengukuran dan Evaluasi dalam Pengajaran. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Keraf, Gorys

1982 Eksposisi dan Deskripsi. Ende Flores : Nusa Indah.

1984 Komposisi, Ende Flores : ~~Nusa Indah~~.

1989 Argumentasi dan Narasi. Jakarta : Gramedia.

Lado, Robert.

1976 "Early Reading as Language Development." di dalam Georgetown University Papers on Languages and Linguistics, Theodore Andersson, ed. Washington : Georgetown University Press.

1964 Language Teaching a Scientific Approach. New York : Mc Graw-Hill, Inc.

Nurgiyantoro, Burhan.

1988 Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta : BPFE.

Pateda, Mansoer.

1990 Aspek-aspek Psikolinguistik. Ende Flores : Nusa Indah.

Soedarso.

1988 Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta : Gramedia.

Soewandi, A.M. Slamet.

1986 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua. Manuskrip.

1989 Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Bahasa Murid-murid Sekolah Dasar. Malang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pascasarjana.

Sri Hastuti

1985 Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas VI Kotamadya Yogyakarta. Jakarta : Pusat Peminaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujanto, J. Ch.

1988 Keterampilan Herbahasa, Membaca-Menulis-Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sunarto, Hieronymus.

1989 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma.

Surakhmad, Winarno

1985 Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung : Tarsito.

Suryabrata, Sumadi.

1984 Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rajawali.

Tampubolon, DP.

1987 Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Djago.

1987 Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya. Bandung : Tarsito.

Tarigan, Henry Guntur.

1984 Membaca Ekspresif. Bandung : Angkasa.

1986 Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa

1987 Pengajaran Wacana. Bandung : Angkasa.

Wahidji, Habu.

1985 Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiyodijoyo, Suwaryono.

1989 Membaca : Strategi Pengantar dan Tekniknya. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Lampiran I

Rata-rata Nilai Ebta Murni Sekolah Dasar di Kecamatan Klaten Tengah tahun 1987/1988 - 1989/1990

No.	Nama Sekolah	Jumlah, Siswa	Jumlah Nem			
			35-	%	30-34	-29
1.	Klaten I	167	148	0,88	27	3
2.	Klaten II	175	129	0,73	40	6
3.	Mojayan I	107	52	0,48	45	10
4.	Klaten III	119	79	0,66	26	1
5.	Tonggalan I	114	76	0,66	34	4
6.	Tonggalan II	105	70	0,66	35	-
7.	Kabupaten I	98	37	0,37	48	13
8.	Kabupaten II	102	57	0,55	36	9
9.	Bareng I	121	44	0,36	55	22
10.	Bareng II	77	21	0,27	47	9
11.	Mojayan II	79	47	0,59	29	8
12.	Gumulan I	86	23	0,26	51	12
13.	Buntalan I	94	57	0,60	27	9
14.	Jomboran I	101	39	0,38	48	10
15.	Buntalan II	96	37	0,38	42	17
16.	Gumulan II	134	47	0,35	23	14
17.	Semangkak I	101	52	0,51	41	8
18.	Jomboran II	78	22	0,28	36	20
19.	Buntalan III	62	29	0,46	27	6
20.	Jomboran III	96	53	0,55	34	9
21.	Mojayan III	46	25	0,55	14	2
22.	Gumulan III	88	44	0,50	38	6

lanjutan

23.	Klaten IV	113	39	0,34	49	15
24.	Sidowayah I	62	37	0,59	22	3
25.	Sidowayah II	79	44	0,55	31	4
26.	Maria Asumpta	155	133	0,85	22	-
27.	Kristen I	49	19	0,38	19	11
28.	Kristen III	78	57	0,73	19	2
29.	Mohamadiyah	53	20	0,37	17	16
30.	Semangkak II	81	41	0,50	38	12
31.	Moh. Tonggalan	64	14	0,21	23	27

Rata-rata Nilai Ehta Murni Sekolah Dasar di Kecamatan Karangnongko tahun 1987/1988 - 1989/1990

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	30-	%	25-29	-24
1.	Kadilaju	66	41	0,60	20	10
2.	Somokaton I	130	24	0,18	62	44
3.	Jetis	109	56	0,51	36	17
4.	Demakijo I	97	49	0,50	36	12
5.	Blimbing I	93	60	0,64	21	12
6.	Jagalan I	63	33	0,52	22	8
7.	Karangnongko I	81	36	0,44	40	5
8.	Demakijo II	78	39	0,50	32	7
9.	Gumul I	85	45	0,52	38	42
10.	Logeda I	71	21	0,29	32	18
11.	Gemampir	86	24	0,27	35	27
12.	Ngemplak	73	28	0,38	37	8

lanjutan

13.	Jiwan I	76	21	0,27	32	23
14.	Kanoman I	107	38	0,35	44	25
15.	Banyuaeng	87	51	0,58	29	7
16.	Gumul II	81	27	0,33	44	10
17.	Blimbing II	102	57	0,55	36	9
18.	Jiwan II	102	21	0,20	61	20
19.	Kadilaju II	74	21	0,28	44	9
20.	Somokaton II	76	41	0,53	31	4
21.	Gumul III	72	20	0,27	30	22
22.	Karangnongko II	69	44	0,63	13	12
23.	Kanoman II	61	19	0,31	33	9
24.	Gumul IV	78	20	0,35	48	10
25.	Logede II	56	4	0,07	21	31
26.	Jagalan II	61	23	0,37	32	6

Lampiran II

Soal Membaca Pemahaman Wacana

Siswa SD Kelas VI di Kabupaten Klaten

Petunjuk Mengerjakan Soal :

1. Sebelum menjawab pertanyaan pahamiilah wacana berikut ini. Mulailah membaca wacana bagian pertama setelah selesai langsung kerjakan soal di bawahnya. Demikian seterusnya pada wacana berikutnya.
2. Cara menjawab soal, silanglah satu jawaban yang kamu anggap paling tepat.
3. Waktu yang disediakan selama 70 menit.
4. Setelah selesai mengerjakan soal koreksilah jawabanmu. Jika kamu ingin mengganti jawaban, lingkarilah jawaban yang kamu anggap salah kemudian silanglah jawaban yang kamu anggap benar.

Contoh :

- a ~~X~~ c d menjadi a ☒ c ~~X~~
5. Kerjakan di lembar jawab yang telah disediakan. Lembar soal biarkanlah tetap bersih, jangan diberi coretan apapun.
 6. Jangan lupa menulis nama dan nama SD-mu.
 7. Selamat mengerjakan.

Wacana : 1

Kesehatan sekolah sangat penting artinya bagi peningkatan kualitas dan kesejahteraan sekolah. Agar usaha ini berhasil perlu diciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Di sekolah perlu diselenggarakan pendidikan kesehatan dan usaha-usaha pemeliharaan kesehatan.

Untuk menciptakan kesehatan sekolah perlu dijaga kebersihan lingkungan. Ciptakan kebersihan halaman, ruang kelas, kantor, perpustakaan, warung sekolah WC, Kebun sekolah, dan lain-lain. Demikian pula kebersihan alat-alat seperti meja, kursi, lemari, gambar-gambar dan sebagainya. Kebersihan lingkungan tentu saja harus dimulai dari kebersihan penghuni lingkungan yaitu warga sekolah. Kebersihan murid meliputi pemeliharaan rambut, kulit, pakaian, buku dan lain-lain.

Untuk memelihara kesehatan siswa di sekolah didirikan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Melalui UKS mereka memperoleh pendidikan kesehatan. Departemen kesehatan sering menyelenggarakan penataran bagi dokter kecil yang ditunjuk dari tiap sekolah. Mereka dipilih dari kelas IV, V, VI.

Melalui penataran mereka belajar merawat kesehatan. Mereka belajar menolong orang pingsan, membalut luka, membantu persalinan, menolong orang terkilir dan lain-lain. Selain pelajaran bersifat praktek, mereka juga menerima beberapa teori bidang kesehatan (Muchlisoh, dkk., 1989 : 36-37).

Soal :

1. Wacana pertama berbicara tentang apa :
 - a. Pentingnya kebersihan lingkungan.
 - b. Pendidikan kesehatan bagi dokter kecil.
 - c. Kebersihan lingkungan di sekolah
 - d. Usaha kesehatan di sekolah.

2. Pokok pikiran pada paragraf ketiga adalah :
 - a. Untuk memelihara kesehatan siswa di sekolah didirikan UKS.
 - b. Melalui UKS siswa memperoleh pendidikan kesehatan.
 - c. Dokter kecil dipilih dari siswa kelas IV, V, VI.
 - d. Di sekolah sering diselenggarakan penataran bagi dokter kecil.
3. Apa gunanya diadakan penataran pendidikan kesehatan di sekolah :
 - a. Agar siswa dapat melaksanakan kebersihan lingkungan.
 - b. Agar siswa dapat merawat kesehatan.
 - c. Agar siswa mau menjadi anggota UKS.
 - d. Agar semua siswa dapat menjadi dokter kecil.
4. Apa yang dimaksud dengan kesehatan sekolah dalam wacana tersebut :
 - a. Kesehatan lingkungan sekolah.
 - b. Kesehatan penghuni sekolah.
 - c. Kesehatan halaman dan ruang kelas.
 - d. Kesehatan penghuni dan lingkungan sekolah.
5. Apa manfaatnya jika lingkungan kita selalu sehat :
 - a. Kita dapat belajar dengan tenang.
 - b. Kita dapat menangkap pelajaran dengan baik.
 - c. Kita tidak mudah terserang penyakit.
 - d. Kita mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Wacana : 2

Penyeberang jalan sering tertimpa celaka karena tidak mentaati peraturan lalu lintas. Mereka seenaknya saja menyeberang jalan yang ramai atau di tikungan jalan. Demi keselamatan kita sendiri sebaiknya kita mematuhi peraturan yang telah dibuat itu.

Bila kamu berjalan kaki, berjalanlah di atas trotoar. Tempat itu sering disebut sebagai kaki lima dan dibuat khusus untuk pejalan kaki. Ada orang yang tidak mau berjalan kaki di atas trotoar. Kalau suatu ketika ia ditabrak kendaraan, sebenarnya itu merupakan kesalahannya sendiri.

Kalau di jalan yang kamu lalui itu tidak ada trotoarnya, sebaiknya kamu memilih jalan di sebelah kanan, tepat berlawanan dengan arah datangnya kendaraan. Berjalanlah di pinggir sekali. Sambil berjalan kamu bisa mengawasi kendaraan yang lewat di sebelah kirimu.

Bila kamu naik atau turun dari bus kota yang benar adalah di halte yang sudah ditentukan. Ada orang yang tidak mau sedikit berjalan dan minta naik atau turun bus sekehendak hatinya. Orang semacam itu boleh disebut sebagai orang yang tidak mau mentaati peraturan lalu lintas. Perbuatannya itu sering merugikan orang lain, misalnya membuat jalan menjadi macet. Bisa juga dapat merugikan diri sendiri, misalnya karena tidak mau berhenti di halte ia melompat dari bus yang masih berjalan akibatnya bisa jatuh dan terluka (Si Kuncung, 1989 : 23-24).

6. Wacana kedua berbicara tentang apa :
 - a. Kecelakaan lalu lintas.
 - b. Di jalan raya kita harus mentaati peraturan lalu lintas.
 - c. Banyak penyeberang jalan tertimpa celaka.
 - d. Banyak orang tidak mau mentaati peraturan lalu lintas.
7. Mengapa penyeberang jalan sering tertimpa celaka :
 - a. Karena tidak melihat peraturan lalu lintas.
 - b. Karena tidak mengerti peraturan lalu lintas.
 - c. Karena tidak mentaati peraturan lalu lintas.
 - d. Karena tidak mau melihat kendaraan yang akan lewat.
8. Trotoar dibangun untuk apa :
 - a. Untuk menghindari kecelakaan lalu lintas.
 - b. Untuk memisahkan antara jalur cepat dan jalur lambat.
 - c. Untuk mengurangi kemacetan lalu lintas.
 - d. Untuk memberikan tempat bagi pejalan kaki.
9. Halte adalah :
 - a. Tempat untuk beristirahat bus.
 - b. Tempat perhentian bus.
 - c. Tempat yang aman untuk menurunkan penumpang.
 - d. Tempat untuk mengambil penumpang.
10. Pokok pikiran pada paragraf pertama adalah :
 - a. Penyeberang jalan sering tertimpa celaka.
 - b. Banyak orang seandainya saja menyeberang jalan.
 - c. Kita harus mematuhi peraturan lalu lintas.
 - d. Peraturan lalu lintas harus ditaati bersama.

Wacana : 3

Slamet Riyadi dilahirkan dari keluarga tentara Kasunanan di Surakarta pada tanggal 26 Juli 1927. Ayahnya adalah seorang perwira rendahan. Tidak aneh kalau darah militer mengalir di tubuh Slamet Riyadi. Tahun 1943 Slamet Riyadi masuk dinas militer Jepang. Dia memilih masuk sekolah pelayaran dan berhasil lulus.

Menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, Slamet Riyadi melarikan sebuah kapal Jepang. Jepang akhirnya bertekuk lutut. Kemudian dia memelopori kaaaan-kawannya para pemuda untuk merebut kota Surakarta dari tangan Jepang. Semenjak itu nama Slamet Riyadi menjadi semakin terkenal. Dia lalu mendapatkan tugas menjadi Komandan Batalyon.

Ketika Belanda melancarkan perang agresi kedua, Slamet Riyadi membawahi medan gerilya meliputi seluruh daerah Surakarta. Dalam melancarkan perang gerilya, Slamet Riyadi selalu mengerahkan rakyat untuk berjuang bahu-membahu dengan tentara. Dari hal itu bisa dikatakan bahwa Slamet Riyadi telah mulai melaksanakan siasat perang gerilya modern.

Slamet Riyadi dikenal sebagai ahli siasat perang yang ulung. Let. Kol. Van Ohl, komandan pasukan Belanda yang membawahi Surakarta sempat terkejut ketika mengetahui bahwa musuhnya ternyata masih muda belia tetapi cerdas dalam bersiasat. Lagi pula Slamet Riyadi juga mampu melawan Van Ohl yang berpendidikan Akademi Militer.

Dalam rangka politik memecah belah lawan, Belanda mendirikan Republik Maluku Selatan (RMS). Untuk menumpas RMS, Slamet Riyadi dikirim ke Maluku menjadi Panglima Operasi. Akhirnya Let. Kol. Slamet Riyadi gugur dalam menjalankan tugas pada tanggal 4 November 1950 (Bobo, 1983 : 4).

Soal :

11. Yang dimaksud dengan siasat perang gerilya modern pada paragraf ketiga adalah :
 - a. Perang gerilya dengan senjata-senjata modern.
 - b. Perang gerilya dengan senjata buatan luar negeri.
 - c. Perang gerilya dengan mengikutsertakan tenaga rakyat dan tentara.
 - d. Siasat perang gerilya dengan menjadikan rakyat sebagai tentara.
12. Mengapa Slamet Riyadi dikenal sebagai ahli siasat perang yang ulung :
 - a. Sebab Slamet Riyadi mampu melaksanakan perang gerilya modern.
 - b. Sebab Slamet Riyadi pintar dalam menjalankan taktik perang.
 - c. Sebab Slamet Riyadi mampu menguasai seluruh kota Surakarta.
 - d. Sebab Slamet Riyadi terpilih sebagai pemimpin pasukan untuk menumpas RMS.
13. Apa tujuan Belanda mendirikan Republik Maluku Selatan :
 - a. Untuk menguasai wilayah RI.
 - b. Untuk memecah belah rakyat Indonesia.
 - c. Untuk menunjukkan Belanda adalah negara yang kuat.
 - d. Untuk melumpuhkan tentara Indonesia.
14. Pokok pikiran pada paragraf keempat adalah ::
 - a. Let. Kol. Van Ohl adalah komandan pasukan Belanda yang membawahi Surakarta.
 - b. Musuh Van Ohl adalah seseorang yang masih muda dan cerdik.
 - c. Slamet Riyadi adalah musuh Van Ohl.
 - d. Slamet Riyadi adalah seorang ahli siasat perang yang ulung.
15. Sejak kapan nama Slamet Riyadi menjadi terkenal :
 - a. Sejak Slamet Riyadi berhasil melarikan sebuah kapal Jepang.
 - b. Sejak Slamet Riyadi berhasil merebut kota Surakarta dari tangan Jepang.
 - c. Sejak Jepang bertekuk lutut.
 - d. Sejak Slamet Riyadi mampu melawan Van Ohl.

Wacana : 4

Kampungku baru-baru ini didatangi anggota Palang Merah Remaja (PMR). Selama seminggu mereka berada di kampungku. Kegiatan mereka bermacam-macam, ada yang mengumpulkan dana, mencari donor darah dan ada pula yang menolong orang mengalami musibah.

Dengan pakaian seragam PMR, mereka berkunjung ke rumah-rumah penduduk. Dengan sopan mereka menjelaskan maksud kedatangannya. Mereka tidak memaksa tetapi memberikan pengertian tentang pentingnya tolong-menolong antar manusia.

Sebagian anggota PMR yang lain menjenguk para penderita sakit gondok, cacar dan busung lapar. Mereka memberikan pengobatan dan bantuan dana sekedarnya untuk membantu kelangsungan hidup para penderita. Mereka memberikan bahan makanan berupa beras, susu dan masih banyak lagi yang lain.

Banyak dari para remaja di kampungku tertarik akan kegiatan ini. Mereka ikut membantu kelancaran tugas anggota PMR. Sebagian remaja membawakan bahan-bahan makanan yang akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Sebagian yang lain mendampingi anggota PMR berkeliling mengunjungi rumah-rumah penduduk.

Kegiatan PMR ini sangat menguntungkan. Di samping dapat mengabdikan diri secara langsung kepada masyarakat, sebagai anggota PMR mereka dapat mengenal teman sebaya. Bahkan sebagian besar remaja di kampungku tergerak hatinya untuk mendaftarkan diri menjadi anggota PMR (Muslich, 1988 : 25-26).

Soal :

16. Wacana keempat berbicara tentang apa :
 - a. Pentingnya tolong-menolong antar manusia.
 - b. Mengikuti kegiatan PMR sangat menyenangkan.
 - c. Kegiatan anggota PMR di Kampung.
 - d. Usaha anggota PMR untuk mencari anggota baru.
17. Mereka memberikan pengobatan dan bantuan sekedarnya untuk membantu kelangsungan hidup para penderita. Kalimat tersebut dapat berarti :
 - a. Bantuan sangat diharapkan oleh para penderita.
 - b. Salah satu kegiatan anggota PMR adalah meringankan beban penderita.
 - c. Tanpa bantuan para penderita tidak dapat bertahan hidup.
 - d. Agar para penderita dapat bertahan hidup mereka harus dibantu.
18. Pokok pikiran pada paragraf keempat adalah :
 - a. Banyak remaja di kampungku tertarik akan kegiatan PMR.
 - b. Anggota PMR berkeliling mengunjungi rumah-rumah penduduk.
 - c. Tugas-tugas anggota PMR dibagi secara merata.
 - d. Sebagian para remaja membawa bahan makanan yang akan dibagikan kepada penduduk.
19. Para remaja tertarik dengan adanya kegiatan PMR apa buktinya :
 - a. Mereka mau menerima kedatangan anggota PMR.
 - b. Mereka bergabung menjadi anggota PMR.
 - c. Mereka ingin mendaftarkan diri menjadi anggota PMR.
 - d. Mereka ikut menjelaskan maksud kedatangan anggota PMR.
20. Apa maksudnya diadakan kegiatan PMR di kampung :
 - a. Membantu masyarakat dalam bidang pendidikan dan kesehatan.
 - b. Membantu masyarakat dalam bidang kesehatan dan kemasyarakatan.
 - c. Membantu masyarakat dalam bidang kemasyarakatan dan pendidikan.
 - d. Membantu masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan.

Wacana : 5

Di Indonesia terdapat bermacam-macam organisasi kepemudaan. Salah satu di antaranya adalah Karang Taruna. Organisasi ini didirikan dan dibina oleh Departemen Sosial yaitu sebuah badan pemerintah yang bertugas menangani masalah kemasyarakatan. Karang Taruna terdapat hampir di seluruh Indonesia.

Anggota Karang Taruna adalah para pemuda, terutama mereka yang putus sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Di beberapa daerah anggota Karang Taruna adalah para pelajar. Mereka masih duduk di bangku SMP atau SMA.

Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan kepada para remaja, terutama mereka yang putus sekolah dan menganggur. Jika tidak diberi tambahan pendidikan berupa keterampilan tenaga mereka akan terbuang sia-sia. Melalui pendidikan dalam organisasi Karang Taruna, para pemuda diharapkan dapat menggunakan tenaga dan waktu dengan baik. Mereka akan menjadi aktif dan produktif, dapat bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri. Akhirnya mereka dapat hidup secara mandiri.

Berbagai keterampilan dipelajari dalam organisasi ini. Remaja yang berbakat di bidang elektronik dididik untuk memahami dan terampil menggarap bidang elektronik. Remaja yang menyenangi ukiran diberi pendidikan dalam bidang ini. Keterampilan bagi remaja putri biasanya menyangkut bidang jahit menjahit, memasak. Kegiatan ini direncanakan menurut keadaan dan kemampuan masing-masing daerah. Di daerah pedesaan bisa dikembangkan keterampilan yang lain misalnya membuat batako, bata merah, bercocok tanam, perikanan dan sebagainya (Muchlisoh, dkk., 1989 : 22-23).

Soal :

21. Karang Taruna adalah salah satu organisasi kepemudaan di Indonesia yang mempunyai tujuan :
 - a. Meningkatkan taraf hidup rakyat.
 - b. Membina pemuda untuk mengembangkan keterampilan.
 - c. Membina pemuda agar hidup teratur.
 - d. Membina pemuda dalam bidang organisasi.
22. Yang dimaksud dengan hidup mandiri adalah :
 - a. dapat berdiri sendiri
 - b. hidup hemat
 - c. hidup sejahtera
 - d. hidup kaya
23. Wacana kelima berbicara tentang :
 - a. Tujuan diadakannya kegiatan Karang Taruna
 - b. Organisasi Karang Taruna
 - c. Keanggotaan Karang Taruna.
 - d. Organisasi kepemudaan
24. Pokok pikiran pada paragraf keempat adalah :
 - a. Berbagai keterampilan dipelajari dalam organisasi Karang Taruna.
 - b. Kegiatan-kegiatan dalam organisasi Karang Taruna sudah direncanakan sebelumnya.
 - c. Para remaja boleh memilih kegiatan yang disenangi.
 - d. Di daerah pedesaan bisa juga dikembangkan keterampilan-keterampilan untuk para pemuda.

25. Siapa saja yang dapat menjadi anggota Karang Taruna :

- a. anak-anak sekolah
- b. pengangguran
- c. para pemuda
- d. anak-anak nakal

Wacana : 6

Setiap orang menginginkan kehidupan yang layak. Kehidupan yang layak bisa terwujud apabila kebutuhan hidup terpenuhi. Kebutuhan hidup ini berupa pangan, sandang, papan (perumahan), pendidikan dan kesehatan.

Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan hidup seseorang tergantung pada keadaan keluarganya. Keluarga besar memerlukan biaya hidup yang besar. Oleh sebab itu perlu persediaan yang cukup besar. Apabila persediaan kurang, maka kebutuhan hidup anggota keluarga itu tidak dapat terpenuhi. Ini berarti kehidupan keluarga itu tidak layak. Keluarga yang demikian disebut keluarga yang tidak sejahtera.

Berbeda dengan keluarga kecil. Keluarga kecil memerlukan biaya yang kecil. Dengan demikian besar kemungkinan keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hidup keluarga itu menjadi layak sehingga bisa disebut keluarga sejahtera.

Dalam keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak kesempatan untuk mendidik anak lebih banyak. Dalam keluarga kecil perhatian orang tua terhadap anak cukup besar. Begitu pula kesempatan untuk meningkatkan pendidikannya.

Dalam keluarga kecil kesehatan anak pun bisa lebih terjamin sebab dalam keluarga kecil kebersihan rumah bisa terjaga. Perhatian orang tua terhadap kesehatan anak lebih merata.

Begitu pula tentang hubungan antar anggota keluarga. Dalam keluarga kecil dapat terjalin hubungan yang baik. Orang tua lebih sayang kepada anak-anaknya. Sebaliknya, anak lebih cinta kepada orang tuanya. Ini terjadi karena orang tua mempunyai banyak kesempatan untuk memperhatikan anak-anaknya. Anak pun merasa terlindung oleh orang tuanya (Muslich, 1988 : 14-15).

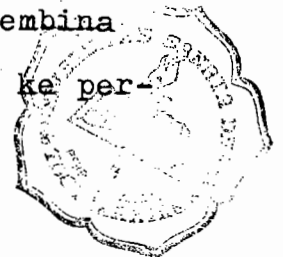
Soal :

26. Wacana keenam berbicara tentang apa :

- a. Keluarga kecil dan sehat.
- b. Keluarga kecil dan sejahtera.
- c. Keluarga sehat dan bahagia.
- d. Keluarga bahagia dan sejahtera.

27. Apa keuntungannya mempunyai keluarga kecil :

- a. Orang tua dapat bekerja dengan santai karena biaya hidup hanya sedikit.
- b. Anak-anak dapat hidup bahagia karena semua kebutuhan terpenuhi.
- c. Orang tua mempunyai banyak kesempatan untuk membina keluarga sehat dan sejahtera.
- d. Anak-anak dapat melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.



28. Apa yang dimaksud dengan keluarga sejahtera :
 - a. Keluarga yang dapat membeli barang-barang mewah.
 - b. Keluarga yang dapat hidup secara layak.
 - c. Keluarga yang dapat membantu biaya hidup keluarga miskin.
 - d. Keluarga yang dapat mengasuh dan membesarkan anak.
29. Pokok pikiran pada paragraf ketiga adalah :
 - a. Keluarga kecil memerlukan biaya hidup yang kecil.
 - b. Keluarga kecil dapat hidup secara layak.
 - c. Keluarga kecil adalah keluarga yang bahagia.
 - d. Keluarga kecil sangat diidamkan.
30. Keluarga kecil mempunyai berbagai keuntungan. Kalimat tersebut mempunyai makna yang sama dengan kalimat berikut :
 - a. Keluarga kecil mudah mendapatkan keuntungan.
 - b. Keluarga kecil mendatangkan berbagai keuntungan.
 - c. Keluarga kecil memiliki beberapa kelebihan.
 - d. Keluarga kecil memperoleh beberapa keuntungan.

Wacana : 7

Tidak berapa jauh dari desa Ima ada sebuah bukit kecil. Bukit itu sudah lama gundul. Tanahnya nampak kering, pecah-pecah dan tandus. Bila musim hujan tiba tanah dari bukit itu mudah hanyut karena tidak ada tanaman yang dapat menahannya.

Melihat hal itu, Pak Lurah desa itu berusaha untuk meng-hijaukan bukit itu. Dimintanya bantuan kepada kepala sekolah agar anak-anak disuruh mengumpulkan biji-bijian. Biji-bijian yang dimaksud misalnya biji jambu biji, biji jambu monyet, biji petai cina. Biji-bijian tersebut disemaikan terlebih da-hulu, apabila sudah cukup besar akan dipindahkan ke bukit ta-di.

Pada permulaan musim hujan diadakan kerja bakti. Penduduk desa itu tua muda, laki-laki perempuan beramai-ramai menanam bibit bukit itu dengan bibit yang telah disemaikan tadi. Ada yang membawa cangkul, sabit dan peralatan lainnya. Mereka bekerja berkotong royong, yang laki-laki mencangkul tanah, memberi pupuk sedangkan yang perempuan meletakkan bibit pada tanah yang sudah disiapkan dan mengambil air untuk menyiram bibit itu. Kerja bakti itu berlangsung selama tiga hari.

Bibit yang ditanam pada tahun pertama sudah mulai besar. Dari jauh bukit itu tampak hijau. Bibit yang ditanam itu tum-buh subur, daunnya lebat, sedap mata memandangnya. Jika terja-di hujan penduduk di sekitar tidak perlu khawatir akan terja-di banjir karena tanaman itu akan mampu menyerap air.

Tak sampai sepuluh tahun lagi yaitu pada tahun keenam pohon itu tentu berbuah. Desa itu tentu akan memungut hasil-nya. Penghasilan yang akan didapat yaitu buah-buahan dan kayu bakar. Dari pohon jambu monyet kita dapat mengambil buah dan bijinya. Pohonnya baik sebagai kayu bakar (Depdikbud, 1975 : 19-20).

Soal :

31. Wacana ketujuh sebaiknya diberi judul :
 - a. Menanggulangi bencana alam

- b. Gerakan penghijauan
 - c. Kerja bakti di desa Ima
 - d. Membuka lahan baru
32. Mengapa Pak Lurah berusaha menghijaukan bukit itu :
- a. Sebab tanah bukit itu sangat tandus.
 - b. Sebab Pak Lurah ingin melihat rakyatnya hidup sejahtera.
 - c. Sebab hasil tanaman dapat menambah penghasilan keluarga.
 - d. Sebab penghasilan rakyat desa itu sangat kecil.
33. Keuntungan apa yang diperoleh setelah diadakan penghijauan di bukit itu ::
- a. Bibit yang ditanam tumbuh subur.
 - b. Tanah menjadi subur dan tidak mudah terkena banjir.
 - c. Rakyat memperoleh pekerjaan baru.
 - d. Rakyat dapat hidup dengan sejahtera.
34. Bagaimana usaha Pak Lurah dalam memperoleh bibit :
- a. Meminta bantuan kepada masyarakat untuk membuat bibit.
 - b. Meminta masyarakat untuk bergotong-royong.
 - c. Meminta kepada kepala sekolah agar menyemaikan bibit.
 - d. Meminta bantuan kepada kepala sekolah agar muridnya membawa biji-bijian.
35. Pokok pikiran pada paragraf keempat adalah :
- a. Bibit yang ditanam tahun pertama sudah mulai besar.
 - b. Dari jauh bukit itu tampak hijau.
 - c. Tanaman itu tumbuh subur, daunnya lebat.
 - d. Tanaman dapat menahan air.

Wacana : 8

Pada hari libur Toto berkunjung ke rumah Pamannya. Dari rumah dia sudah merencanakan akan mengamati bagaimana pamannya memelihara ayam. Totot sangat tertarik karena ayam pamannya yang dahulu hanya sedikit sekarang berkembang menjadi besar. Hasilnya dapat dipakai untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Kandang ayam Paman Toto diletakkan dalam ruangan tersendiri. Ruangan itu dibangun di belakang rumah. Luas ruangan itu kira-kira 7 X 9 meter. Dalam ruangan itu terdapat beberapa kandang ayam. Empat kandang berisi ayam petelur, satu tempat penetasan dan dua kandang untuk anak ayam yang sudah berumur satu atau tiga bulan.

Untuk ayam yang sudah bertelur dibagi dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama terdiri dari ayam jantan dan betina. Kelompok yang lain terdiri dari ayam betina saja. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh telur yang dapat ditetaskan dan hanya untuk dimakan.

Kadang ayam paman Toto terbuat dari bambu. Bentuknya memanjang dan dibuat bersap dua. Satu kandang dapat berisi 30 ekor ayam. Bagian depan diberi tempat untuk makan dan minum. Agar telur dapat diambil dengan mudah lantainya dibuat miring.

Kata Paman Tono tidak terlalu sukar untuk mengetahui apakah anak ayam yang ditetaskan itu jantan atau betina. Tiap orang dapat melakukannya. Mula-mula harus diamati dahulu telur-

telur yang akan ditetaskan. Yang betina umumnya besar dan bundar. Jika telur itu menetas semakin kelihatan bedanya. Yang betina bertubuh bundar dan gemuk sedangkan yang jantan tubuhnya ramping dan gerakannya lebih lincah.

Semua pengalaman selama liburan di rumah pamannya dicatatnya dalam hati. Setelah pulang ke rumah Toto akan mencoba mempraktekkan pengalamannya itu. Toto percaya bila dikerjakan dengan tekun pasti akan berhasil dengan baik (Depdikbud, 1975 : 54-55).

Soal :

36. Wacana kedelapan berbicara tentang apa :
 - a. Cara beternak ayam yang baik.
 - b. Toto adalah anak yang rajin.
 - c. Toto sengang melihat peternakan ayam.
 - d. Peternakan ayam Paman Toto.
37. Mengapa Toto tertarik pada peternakan ayam pamannya :
 - a. Sebab ayam paman Toto gemuk-gemuk dan besar-besar.
 - b. Sebab ayam paman Toto banyak.
 - c. Sebab peternakan ayam paman Toto dilengkapi dengan peralatan modern.
 - d. Sebab perkembangan peternakan ayam paman Toto berjalan sangat cepat.
38. Pokok pikiran pada paragraf kedua adalah :
 - a. Dalam ruangan itu terdapat beberapa kandang ayam.
 - b. Luas ruangan adalah 7 X 9 meter.
 - c. Kandang ayam paman Toto dilatakan dalam ruangan tersendiri.
 - d. Tempat kandang ayam dibangun di belakang rumah.
39. Mengapa tidak terlalu sukar untuk mengetahui apakah telur ayam yang akan ditetaskan itu jantan atau betina :
 - a. Sebab bentuk telur selalu berbeda.
 - b. Sebab sudah tersedia sebuah alat khusus.
 - c. Sebab hanya sekedar mengamati bentuk telur.
 - d. Sebab sudah ada petunjuknya.
40. Kalimat mana yang menyatakan bahwa Toto akan mengikuti jejak pamannya :
 - a. Toto senang melihat peternakan ayam pamannya.
 - b. Toto akan mencoba mempraktekkan pengalaman pamannya.
 - c. Toto mencatat semua pengalaman di rumah pamannya.
 - d. Toto mengamati dari dekat peternakan ayam pamannya.

LAMPIRAN III

Kunci jawaban soal kemampuan membaca pemahaman wacana

No. Urut	Kunci Jawaban	No. Urut	Kunci Jawaban
1.	D	24.	A
2.	A	25.	C
3.	B	26.	B
4.	D	27.	C
5.	C	28.	B
6.	B	29.	A
7.	C	30.	C
8.	D	31.	B
9.	B	32.	A
10.	A	33.	B
11.	C	34.	D
12.	B	35.	A
13.	B	36.	D
14.	D	37.	D
15.	B	38.	C
16.	C	39.	B
17.	B	40.	C
18.	A		
19.	C		
20.	B		
21.	B		
22.	A		
23.	B		

